

**STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS PSKW (PANTI SOSIAL KARYA WANITA) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA WANITA TUNA SOSIAL DI GODEAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh

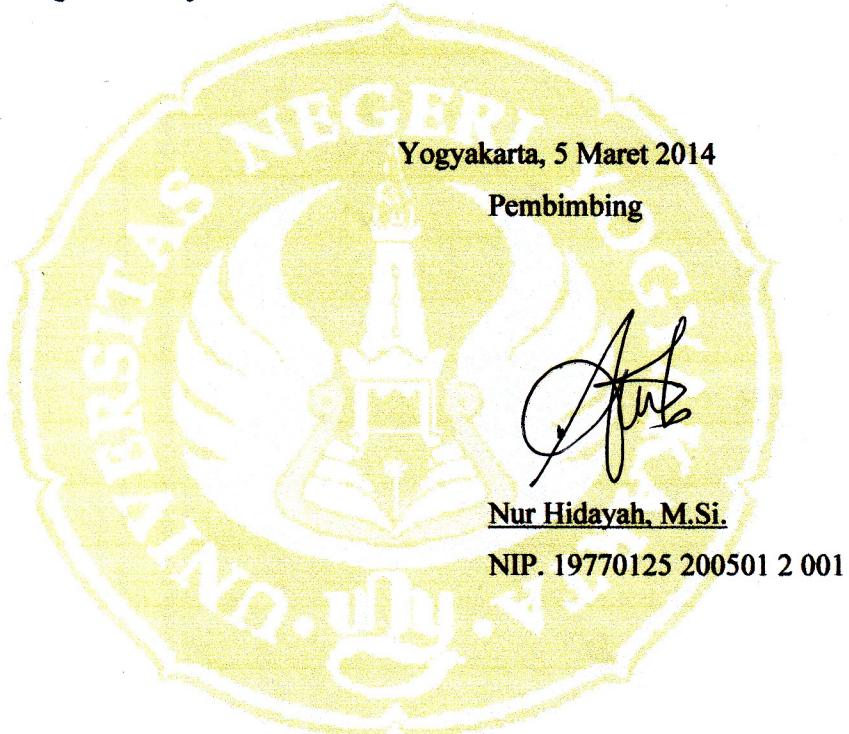
**Agus Widiyanto**  
**11413244017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2015**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita TunaSosial Di Godean Yogyakarta”** yang disusun oleh Agus Widiyanto, NIM.11413244017 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, peneliti :

Nama : Agus Widiyanto

NIM : 11413244017

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

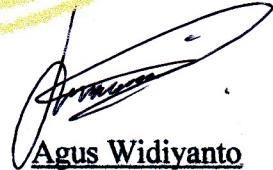
Fakultas : Ilmu Sosial

Judul : Strategi Komunikasi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan ilmiah yang telah lazim. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 13 Maret 2015

Yang menyatakan,



Agus Widiyanto

NIM. 11413244017

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta”** yang disusun oleh Agus Widiyanto, NIM.11413244017 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Puji Lestari, M. Hum	Ketua Penguji		Maret 2015
Nur Hidayah M.Si	Sekretaris Penguji		Maret 2015
V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Penguji Utama		Maret 2015

Yogyakarta, 13 Maret 2015

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

## MOTTO

*“Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

*(QS.31:12)*

*“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.”*

*(QS Al-Insyirah : 6-8)*

*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

*(Al-Baqarah: 153)*

*Setiap orang berhak untuk bahagia dan mereka juga berhak untuk memperjuangkan kebahagiaannya*

*(Penulis)*

## PERSEMBAHAN

*“Puji syukur kepada Tuhan YME atas segala rakhmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini.”*

*“Kupersembahkan karya sederhana ini kepada Bapak Edi Sutomo dan Ibu Ratiyem tersayang. Terima kasih atas segenap doa, pengorbanan, kasih sayang, motivasi dan perhatian yang tak henti-hentinya kalian berikan kepada anakmu ini”*

*“Kubingkiskan pula karya sederhana ini untuk Kakaku terkasih Darwiwit dan Yuswawan, Adikku tersayang Adi Wahyu, dan keponakanku Andita dan Adeeva tercinta Kalian yang selalu memberikan kasih dan sayang untukku”*

*“Kupersembahkan sepercik karya ini teruntuk Desi Kristianingsih my sorrow and happiness*

*Terima kasih kau telah ada disampingku untuk selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini”*

**STRATEGI KOMUNIKASI PSKW (PANTI SOSIAL KARYA WANITA) DALAM  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA WANITA TUNA SOSIAL DI  
GODEAN YOGYAKARTA**

**ABSTRAK**

Oleh:

Agus Widiyanto

Panti Sosial Karya Wanita merupakan Unit pelaksana Teknis Daerah Dinas sosial DIY sebagai Lembaga Pelayan Masyarakat yang memberikan Pelayanan Kesejahteraan sosial untuk membantu untuk mememulihkan sikap, Perilaku, dan fungsi sosial wanita tuna sosial dan rawan sosial melalui proses rehabilitasi sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan pelatihan kerja sebagai salah satu tahapan rehabilitasi sosial guna meningkatkan keterampilan kerja klien di PSKW. Dalam meningkatkan keterampilan kerja klien para pengurus juga membutuhkan strategi komunikasi guna melancarkan proses rehabilitasi sosial khususnya peningkatan keterampilan kerja para klien di PSKW. Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW( Panti Sosial Karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan wanita tuna sosial di Godean Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja klien di PSKW, serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan ketrampilan kerja klien di PSKW.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menjelaskan secara deskriptif tentang hasil penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) serta pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan keterampilan kerja di PSKW. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi maupun studi kepustakaan. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW mampu meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di PSKW Godean Yogyakarta. Strategi komunikasi yang digunakan dalam peningkatan keterampilan kerja di PSKW yaitu menggunakan Pendekatan Intruksional, partisipatoris, dan Interpersonal. Faktor pendorong dalam peningkatan keterampilan ini yaitu kerjasama antara pekerja sosial dan Instruktur, adanya pendampingan dari pekerja sosial, pendekatan kekeluargaan, motivasi klien, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan, karakteristik klien, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya tingkat intelektual, dan kurang meratanya pembagian jumlah peserta pada setiap keterampilan menjadi faktor penghambatnya.

**Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Pengurus PSKW, Peningkatan Keterampilan Kerja.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Strategi Komunikasi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Godean Yogyakarta”**. Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana strata-1 pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. Selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini, penulis telah dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Bapak Grendi Hendrastomo S.Sos, MA, MM selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan pembimbing akademik terimakasih atas bimbinganya selama selama proses perkuliahan berlangsung.
3. Ibu Nur Hidayah, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten membimbing serta memberi masukan-masukan pada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu V. Indah Sri Pinasti M.Si, selaku penguji utama, terimakasih atas segala bimbingan dan arahannya dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Puji Lestari, M. Hum Selaku ketua penguji, terimakasih atas bimbingannya selama proses perkuliahan berlangsung.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membagi ilmunya selama penulis mengikuti setiap mata kuliah program studi pendidikan sosiologi. Semoga ilmu yang telah penulis terima dapat dimanfaatkan dengan baik.
7. Seluruh staf dan karyawan Universitas Negeri Yogyakarta yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yang telah memberikan ijin dan memberikan informasi.
9. Seluruh warga binaan PSKW yang telah bersedia memberi informasi.
10. Keluarga besar yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
11. Kepada sahabat terbaiku Jian Pramasta, Libriana Candra, dan Yudha Irawan, Melvia Damayanti, Afri Budi, dan Yayank Noerita terima kasih atas persahabatan dan kebersamaannya, kalian adalah bagian dari motivator dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Rekan-rekan Pendidikan Sosiologi 2011 Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih untuk segalanya, segala kasih, pengalaman, pembelajaran, kekeluargaan, dan indahnya kebersamaan.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga proses pembuatan Tugas

Akhir Skripsi berjalan dengan lancar. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 13 Maret 2015

Penulis



Agus Widiyanto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Penelitian .....	9
D. Rumusan Pertanyaan Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Pustaka.....	<b>12</b>
1. Komunikasi.....	<b>12</b>
2. Organisasi .....	<b>21</b>
3. Komunikasi Organisasi.....	<b>22</b>
4. Strategi Komuniksi .....	<b>23</b>
5. Kajian Tentang Keterampilan.....	<b>27</b>
6. Pekerja Sosial .....	<b>28</b>
7. Kajian Panti Sosial.....	<b>29</b>
B. Kajian Teori .....	<b>31</b>
Struktural Fungsional .....	<b>31</b>
C. Penelitian Relevan.....	<b>37</b>
D. Kerangka Teori.....	<b>41</b>

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian.....	<b>43</b>
B. Waktu Penelitian .....	<b>43</b>
C. Bentuk Penelitian .....	<b>43</b>
D. Sumber Data Penelitian.....	<b>45</b>
E. Teknik Pengumpulan Data.....	<b>46</b>
F. Teknik Pengambilan Sampel.....	<b>50</b>
G. Validitas Data.....	<b>52</b>

H. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Umum Panti Sosial Karya Wanita dan Informa.....	57
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	57
2. Sejarah PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) .....	58
3. Dasar dan Tujuan PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).....	60
4. Struktur Organisasi PSKW(Panti Sosial Karya Wanita).....	61
5. Sarana dan prasarana PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).....	66
6. Sasaran Penerimaan Klien PSKW .....	68
7. Pelaksanaan Kegiatan PSKW.....	69
8. Profil Warga Binaan .....	76
B. Deskripsi Umum Informan .....	78
C. Pembahasan dan Analisis Data.....	83
1. Strategi Komunikasi Pengurus PSKW Dalam Meningkatkan Keterampilan di PSKW Godean Yogyakarta .....	83
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi dalam Pelaksanaan Program-Program PSKW .....	121
3. Beberapa Temuan Pokok Penelitian.....	125
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Pikir .....	42
Bagan 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman .....	56
Bagan 3. Struktur Organisasi Panti Sosial Karya Wanita .....	62
Bagan 4. Alur Rujukan Rekruitment Klien.....	70

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Sarana dan Prasarana di SPKW .....	66
Tabel 2. Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan di PSKW .....	75
Tabel 3. Komposisi Warga Binaan Berdasarkan Kelompok Umur .....	76
Tabel 4. Komposisi Warga Binaan Berdasarkan Pendidikan .....	77
Tabel 5. Komposisi Warga Binaan Berdasarkan Jenis Keterampilan Kerja.....	78
Tabel 6. Daftar Alumni PSKW Tahun 2014.....	109

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Pedoman Observasi
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Observasi
- Lampiran 4. Keterangan Kode
- Lampiran 5. Transkip Hasil Wawancara
- Lampiran 6. Denah Lokasi PSKW
- Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8. Data Diagram Alumni PSKW
- Lampiran 9. Jadwal Pendampingan
- Lampiran 10. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 11. Daftar Klien PSKW Bulan Februari 2015
- Lampiran 12. Daftar Alumni PSKW 2004-2014

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang begitu besar, serta kemajemukan masyarakatnya yang begitu kompleks. Masyarakat Indonesia yang majemuk dipengaruhi adanya perubahan dan perkembangan sosial yang semakin cepat membawa dampak diberbagai sektor, seperti ekonomi, moralitas, dan psikologis masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai macam dampak negatif, salah satu dampak yang paling menonjol yaitu kemiskinan. Dampak kemiskinan menimbulkan munculnya berbagai macam penyimpangan yang disebut juga tuna sosial. Tuna sosial sendiri diartikan sebagai individu atau kelompok yang karena suatu gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga melakukan penyimpangan. Orang-orang penyandang tuna sosial biasanya menjadi pengamen, gelandangan, pengemis, dan pekerja seks. Permasalahan ini diperkuat oleh minimnya pendidikan formal yang mereka dapatkan sehingga banyak anak-anak dan bahkan orang dewasa yang menjadi devian seperti gelandangan, pengemis, bahkan pekerja seks komersial yang sangat marak di Indonesia khususnya kota Yogyakarta, kebanyakan pelaku devian (orang yang melakukan penyimpangan) merupakan para wanita dan anak-anak perempuan.

Banyaknya wanita tuna sosial serta anak-anak yang menjadi devian, membuat pemerintah membangun sebuah panti yang diharapkan bisa

menanggulangi permasalahan-permasalahan sosial yang ada di Indonesia khususnya di daerah-daerah perkotaan seperti di Yogyakarta. Pembangunan panti sosial juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial, seperti yang tercantum dalam (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2) yaitu kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Pembangunan sosial menjadi bagian terpenting dari pembangunan nasional, dimana pembangunan kesejahteraan sosial memiliki peran yang sangat penting serta aktif dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Pada prinsipnya bentuk pembangunan kesejahteraan sosial terdiri atas beberapa rangkaian aktivitas yang terencana untuk memajukan kondisi kehidupan masyarakat melalui koordinasi dan keterpaduan antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam mengatasi penyadang tuna sosial dan devian menjadi kerangka kegiatan yang utuh, menyeluruh, berkelanjutan, dan bersinergi, sehingga kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta semakin meningkat seiring berkembangnya zaman.

Penyandang tuna sosial dan rawan sosial merupakan seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak

dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar (Dinas Sosial Propinsi DIY, 2005). Permasalahan kesejahteraan yang banyak terjadi pada saat ini, yaitu menurunnya tingkat ekonomi, penyimpangan norma prilaku, masalah sosial yang semakin meningkat, menurunnya kualitas kesehatan, dan meningkatnya kriminalitas. Permasalahan tersebut disebabkan adanya perubahan kehidupan masyarakat yang sangat cepat pada saat ini, ditambah lagi dengan kebutuhan hidup yang tinggi, persaingan hidup yang semakin ketat, ketidakmampuan dan keterbatasan masyarakat untuk beradaptasi ( Data PSKW Yogyakarta, 2014).

Pembahasan tentang peran lembaga sosial untuk mencegah serta menanggulangi permasalahan sosial telah menjadi topik yang menarik di masyarakat. Pembahasan ini menjadi hal yang menarik bagi para peneliti untuk melakukan penelitian, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nuriyah, 2011) yang berjudul “Pemberdayaan keterampilan Perempuan di Panti Sosial Karya Wanita Godean, Yogyakarta” penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan wanita guna untuk penanggulangan penyimpangan sosial yang kebanyakan korbananya yaitu para wanita dan remaja yang ada di masyarakat khususnya di Yogyakarta.

Usaha untuk menanggulangi permasalahan sosial yang menimpakan wanita dan anak-anak serta meningkatkan kesejahteraan sosial pemerintah Daerah Provinsi DIY melalui Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial membangun adanya Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta. Pada

awalnya sasaran klien dari PSKW adalah wanita tuna susila, tetapi kondisi sumberdaya manusia serta sarana dan prasarana yang pada awalnya kurang maksimal maka pembinaan terhadap wanita tuna susila dianggap kurang maksimal. Ditambah lagi pembinaan terhadap wanita tuna susila dianggap kurang berhasil karena kebanyakan dari mereka setelah keluar dari PSKW justru kembali lagi ke pekerjaannya yang dulu yaitu menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). sehingga sasaran klien di PSKW Yogyakarta kini lebih diperluas yaitu menjadi wanita tuna sosial dan wanita rawan psikologis. Wanita tuna sosial yaitu seseorang yang karena faktor-faktor tertentu, tidak atau kurang mampu untuk melaksanakan kehidupan yang layak atau sesuai dengan norma agama, sosial atau hukum serta secara sosial cenderung terisolasi dari kehidupan masyarakatnya. Tujuan dari PSKW yaitu sebagai upaya rehabilitasi dan juga sebagai tindakan *preventif* bagi mereka agar tidak melakukan penyimpangan sosial di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi serta pelayanan klien para pekerja sosial bekerja sama serta berkomunikasi dengan karyawan serta pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW). Komunikasi yang dilakukan oleh semua pengurus di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) memperlihatkan adanya sebuah sistem yang terbentuk secara menyeluruh dan memiliki fungsi serta perannya masing-masing. Demi tercapainya pelayanan bimbingan ketrampilan kerja terhadap wanita tuna sosial maka semua komponen yang ada di dalam PSKW saling bekerja sama satu sama lainnya.

Kerjasama yang dilakukan oleh pengurus dan pekerja sosial Panti Sosial Karya Wanita yaitu pelayanan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) terdiri dari empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan menjahit, keterampilan olah pangan, keterampilan tatarias, dan keterampilan membatik. Dari keempat keterampilan yang diberikan dalam sistem pelayanan yang ada di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW), hal terpenting untuk mendukung terlaksananya kegiatan pelayanan ini yaitu dengan adanya komunikasi yang baik dari berbagai komponen pelaksana kegiatan tersebut. Pemberian bekal kepada wanita tuna sosial dengan keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya agar mereka bisa mandiri dengan keterampilan yang dimiliki adalah manfaat dari pemberian program keterampilan yang ada di PSKW (Nuriyah, 2011).

Meskipun dalam pelaksanaannya bimbingan keterampilan yang ada di PSKW sudah cukup baik tetapi masih belum secara menyeluruh menyangkut aspek kehidupan, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan sehingga semua aspek dalam pelayanan bimbingan bisa saling terkait. Melalui peryataan-peryataan tersebut maka komunikasi yang baik dari seluruh elemen yang ada di PSKW Yogyakarta adalah hal yang terpenting dari semua sistem yang ada. Komunikasi yang baik antara pengurus dengan pekerja sosialnya menjadi kunci dari keberhasilan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan keterampilan di PSKW Yogyakarta. Meskipun keberhasilan ini juga tidak lepas dari peran pekerja

sosial, dimana pekerja sosial adalah orang yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya. Dengan adanya komunikasi yang baik maka hal utama yang menjadi tujuan dapat tercapai, karena pada dasarnya komunikasi adalah sebuah proses dimana semua komponen yang ada di dalamnya saling terhubung dan terintegrasi menjadi sebuah sistem, yang apabila salah satu bagian dari sistem ini tidak berjalan baik maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Pembahasan mengenai komunikasi dalam sebuah organisasi juga banyak diteliti oleh para peneliti, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sisvianda, 2013) yang berjudul “Strategi Komunikasi Pendampingan PMPN-MPD Dalam Upaya Pemberian Pemahaman Program Kepada Masyarakat ( Studi Pada Kegiatan SPP di Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)”. Penelitian ini melihat bahwa dalam komunikasi yang dilakukan oleh petugas pendampingan PMPN-MPD kepada masyarakat di Desa Kemuning Lor dalam rangka pendampingan program SPP ( Simpan Pinjam Perempuan) membutuhkan suatu strategi komunikasi yang baik. Dalam pelaksanaan strategi komunikasi tersebut menggunakan strategi komunikasi desain instruksional dan partisipatori. Dalam penelitian ini juga memfokuskan penggunaan strategi komunikasi pembangunan yang memiliki beberapa pendekatan yaitu berdasarkan media, desain instruksional, partisipatoris, dan pemasaran. Penelitian ini relevan jika digunakan sebagai pustaka penelitian mengenai komunikasi organisasi. Hal ini menjadi dasar dilakukannya penelitian lain seperti penelitian yang telah dilakukan di

PSKW, yaitu penelitian tentang strategi komunikasi dalam upaya bimbingan keterampilan di PSKW ( Panti Sosial Karya Wanita ).

Komunikasi dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan di PSKW Yogyakarta dapat terlaksana karena tidak terlepas dari adanya strategi komunikasi yang ada di dalamnya. Dalam sebuah organisasi khususnya organisasi yang berbasis organisasi sosial seperti Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) di Godean Yogyakarta, strategi komunikasi menjadi hal yang sangat penting bagi kesuksesan suatu komunikasi di dalamnya karena dengan adanya strategi yang matang maka komunikasi dapat berjalan dengan baik. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh (Sisvianda, 2013) yaitu strategi komunikasi yang efektif perlu perencanaan yang solid serta matang yang dapat merefleksikan misi, tujuan dan sasaran organisasi. Oleh karena itu *planniang* menjadi kunci keberhasilannya.

Untuk mencapai refleksi tujuan komunikasi di PSKW(Panti Sosial Karya Wanita) maka strategi komunikasi yang digunakan juga harus tepat serta mampu mengena ke semua aspek yang ada, agar upaya bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dapat tercapai yaitu meningkatkan keterampilan kerja bagi Wanita tuna sosial yang ada di Panti Sosial Karya Wanita Godean, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean Yogyakarta menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Hal ini memotivasi

peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan harapan penelitian ini mampu menjawab serta menjelaskan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan kesejahteraan sosial yang meliputi kemiskinan, pengangguran, penyimpangan anak, dan bahkan pekerja seks komersial di Indonesia yang semakin banyak.
2. Faktor lemahnya sektor ekonomi menyebabkan munculnya permasalahan sosial yaitu wanita tuna sosial dan anak-anak devian di daerah Yogyakarta.
3. Kurangnya Pelatihan keterampilan kerja untuk para wanita tuna sosial dan anak-anak devian di Yogyakarta.
4. Bentuk pelatihan keterampilan kerja yang berbeda-beda di PSKW Yogyakarta.
5. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus dan pekerja sosial dalam pelatihan kerja di PSKW Yogyakarta.
6. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam pelaksanaan pelatihan kerja di PSKW Yogyakarta.

### **C. Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis perlu membatasi fokus penelitian, yaitu menitikberatkan pada strategi komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta.

### **D. Rumusan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana strategi komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan strategi komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di godean, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong strategi komunikasi yang dilakukan pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan ketrampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak, Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian mengenai Strategi komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta diharapkan bermanfaat serta menjadi pedoman bagi penelitian-penelitian yang lain dengan tema yang relevan, sehingga bisa memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta ilmu sosialogi pada khususnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dokumen serta bacaan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Universitas Negeri Yogyakarta

#### b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Dosen yang akan mengkaji lebih jauh tentang penelitian yang memfokuskan pada organisasi atau kajian tentang sosiologi organisasi.

#### c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar acuan informasi dan menambah pengetahuan tentang kajian terhadap

sosiologi organisasi terutama kajian tentang strategi komunikasi pada Panti Sosial Karya Wanita Godean, Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi.
- 2) Peneliti dapat mengetahui analisis tentang “Strategi Komunikasi pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan ketrampilan kerja wanita tuna sosial di godean, Yogyakarta”.
- 3) Menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian serta mengaplikasikan teori yang ada di perkuliahan dengan penelitian di lapangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Komunikasi**

###### **a. Hakikat Komunikasi**

Hakikat komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan pesan yang berisi tujuan tertentu kepada manusia lainnya. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus*, yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama. (Effendy, 2009: 9) Komunikasi juga diartikan sebagai proses *sharing* di antara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Komunikasi juga diartikan sebagai penyampaian pesan oleh manusia ke manusia lainnya dimana makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa diterima oleh komunikan atau penerima pesannya. Apabila makna pesan tidak dapat dipahami oleh komunikan maka komunikasi tidak berjalan. (Everett M. Rogers (1985) memaparkan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan ide dari sumber kepada penerima untuk mengubah tingkah laku penerima pesan (dikutip dari Cangara, 2013: 33).

Kesuksesan organisasi sangat dipengaruhi oleh kapabilitas dan kompetensi masing-masing individu dan kerjasama antar anggota tim dalam organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komunikasi. Berdasarkan teknis pelaksanaannya, komunikasi dapat

dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh mana kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan mereka melalui media tertentu kepada komunikator ( Nurrohim, 2009).

Komunikasi merupakan aktifitas pertukaran, partisipasi komunikasi membangun makna dari pesan secara kooperatif. Dalam proses komunikasi, partisipan komunikasi selalu menegosiasikan makna. Komunikasi dalam masyarakat di bagi menjadi 5 jenis:

- 1) Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antar pribadi)

Komunikasi antar perseorangan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa media) mapun secara tidak langsung (menggunakan media).

- 2) Komunikasi kelompok

Memfokuskan pada interaksi diantara orang-orang dalam kelopok-kelompok kecil.

- 3) Komunikasi organisasi

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

#### 4) Komunikasi sosial

Salah satu bentuk komunikasi yang intensif, dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih ditunjukan pada suatu proses integrasi sosial

#### 5) Komunikasi masa

Komunikasi yang berlangsung pada masyarakat luas dan melibatkan adanya suatu media masa (Bugin, 2007: 31-32).

### b. Fungsi Komunikasi

Arti fungsi komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran pesan tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai penyampaian data, ide ataupun fakta. Maka fungsi komunikasi dalam sistem sosial sebagai berikut:

#### 1) Informasi

Pengumpulan, penyimpanan dan penyebaran berita, fakta, gambar, dan pesan yang dibutuhkan agar dapat secara jelas mengena terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil kepentingan yang benar.

#### 2) Sosialisasi

Mengharapkan setiap orang atau anggota masyarakat sadar akan fungsi sosialnya di masyarakat

#### 3) Motivasi

Menjelaskan tujuan masyarakat jangka pendek dan jangka panjang.

4) Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling tukar menukar fakta yang perlu untuk persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.

5) Pendidikan

Menggali ilmu pengetahuan untuk mendorong perkembangan intelektual yang diperlukan oleh semua bidang kehidupan.

6) Memajukan Kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni untuk melestarikan kebudayaan di masyarakat.

7) Hiburan

Penyebaran simbol, suara, serta imej dari drama, tari kesenian, dan lain-lain untuk kesenangan individu atau kelompok.

8) Integrasi

Peluang agar kelompok maupun individu agar saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain (Widjaja, 1998: 60).

Menurut Liliweli (2011) fungsi sosial komunikasi yaitu fungsi pengawasan, fungsi menjembatani, fungsi sosialisasi nilai, dan fungsi menghibur. Dari keempat fungsi sosial yang dipaparkan tersebut sangat berguna bagi perkembangan serta kelancaran sebuah komunikasi khususnya komunikasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi sosial. Fungsi ini juga berlaku bagi komunikasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Karena fungsi sosial dari komunikasi pada dasarnya mencakup semua aspek sosial yang ada di masyarakat.

### c. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi yaitu suatu usaha yang sistematis dalam pengalokasian sumber daya serta pengorganisiran aktifitas manusia untuk mencapai atau merealisasikan tujuan komunikasi. Seperti halnya organisasi sosial lainnya PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) juga melakukan perencanaan komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan kerja bagi para klien.

Ada beberapa pokok pikiran tentang definisi perencanaan sosial menurut Cangara (2013) yaitu: perencanaan komunikasi dinyatakan sebagai usaha yang disengaja, merupakan penerapan ilmu pengetahuan dan seni komunikasi yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan dari satu proses ke proses selanjutnya, menggunakan unsur-unsur komunikasi, menetapkan alokasi sumber daya, memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan memerlukan pengukuran hasil atau evaluasi agar

pelaksanaan perencanaan komunikasi bisa berjalan lancar dan tercapai tujuan komunikasi. Pelaksanaan perencanaan komunikasi di PSKW juga melibatkan semua komponen yang ada dalam sistem di panti.

Perencanaan pada dasarnya dibedakan atas dua tipe menurut (Cangara, 2013 : 48) yaitu:

1) Perencanaan Komunikasi Strategik

Ialah perencanaan komunikasi yang mengacu pada kebijaksanaan komunikasi dan undang-undang peraturan pemerintah, maupun nilai-nilai dan budaya yang terdapat dalam masyarakat atau organisasi dalam mencapai tujuan yang dijabarkan dalam bentuk visi dan misi.

2) Perencanaan Komunikasi Operasional

Perencanaan operasional yaitu perencanaan yang memerlukan tindakan dalam bentuk aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk menyusun suatu rencana diperlukan pendekatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada dua pendekatan perencanaan yang digunakan yaitu: pendekatan perencanaan rasional menyeluruh. pendekatan ini memfokuskan pada kebijakan umum yang merumuskan tujuan yang ingin dicapai sebagai suatu kesatuan yang ingin dicapai serta didasarkan pada spesifikasi tujuan lengkap dan menyeluruh. Pendekatan yang kedua pendekatan perencanaan terpisah. Pendekatan ini memfokuskan unsur-

unsur subsistem yang diprioritaskan dan lebih mudah dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan komunikasi (Cangara, 2013).

d. Tujuan Komunikasi

Komunikasi dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu, tujuan yang dimaksud di sini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2009 : 8) dalam buku Dimensi – Dimensi Komunikasi tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Sosial/Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilu, ikut serta dalam berperilaku sehat, dan lain sebagainya.

2) Perubahan Sikap (*To Change The Attitude*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya.

3) Perubahan Opini, Pendapat (*To Change The Opinion*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

#### 4) Perubahan Perilaku ( *To Change Behavior* )

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

Tujuan komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan perubahan atau timbal balik dari komunikator atau si penerima pesan sesuai dengan apa yang komunikator harapkan. Perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan pendapat dan perubahan perilaku merupakan tujuan umum komunikasi yang dapat dicapai apabila penyampaian dan pemberian informasi dilakukan secara baik dan benar.

#### e. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Effendy (1999: 18) penegasan unsur-unsur dalam proses komunikasi tersebut antara lain:

- 1) *Sender* yaitu Komunikator yang menyampaikan pesan pada komunikator atau penerima pesan. Pesan yang disampaikan berupa lisan atau tulisan, kepada individu atau kelompok.
- 2) *Encoding* yaitu Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang yang kemudian menjadi suatu pesan yang disampaikan kepada penerima. Gagasan dalam bentuk lambang dapat berupa pikiran dalam bentuk simbol, lambang atau gambar baik lisan maupun tulisan.

- 3) *Message* yaitu Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Sebaiknya sebuah pesan itu memiliki tema sehingga dapat dijadikan sebagai pengarah dalam usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
- 4) Media adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Media yang digunakan dapat diterima oleh panca indera.
- 5) *Decoding* yaitu penguraian isi sandi yaitu proses dimana penerima (komunikan) menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- 6) *Receiver* yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yakni personal (ditujukan kepada sasaran tunggal), komunikasi kelompok (komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu) dan komunikasi massa (komunikasi kepada massa atau dengan menggunakan media massa).
- 7) *Response* yaitu tanggapan seperangkat reaksi pada komunikan setelah pesan diterima.
- 8) *Feedback* yaitu Umpulan balik, yakni tanggapan seorang komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

9) *Noise* yaitu Gangguan tidak terencana yang dapat menjadi penghambat proses komunikasi.

## 2. Organisasi

Organisasi berawal dari bahasa latin yaitu *organization* yang berasal dari kata kerja latin *organizare* yang artinya membentuk sebagai suatu keseluruhan menjadi sebuah sistem dari bagian-bagian yang saling tergantung ( Effendy, 2011: 114). Dari sudut pandang sosiologi, organisasi dilihat sebagai sebuah sistem sosial yang terbentuk atas dasar kepentingan yang sama. (Devis dan Newstom, 1985)

Organisasi merupakan suatu kumpulan orang dengan tujuan yang sama. Semua anggota organisasi bekerjasama dan saling mendukung satu sama lainnya agar tujuan organisasi dapat tercapai (Soerjono Soekanto, 2005 : 393). Oleh karenanya untuk dapat mencapai tujuan organisasi maka dibutuhkan sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam organisasi, komunikasi berlangsung antara pengurus dan anggota yang saling menyampaikan pesan serta membalas pesan tersebut.

Ada beberapa elemen dalam sebuah organisasi menurut Muhammad (2014) yaitu struktur sosial, partisipan, tujuan, teknologi, dan lingkungkungan. Dari kelima elemen yang ada dalam suatu organisasi tersebut memiliki keterikatan satu sama lainnya, dimana apabila salah satu elemen tidak ada atau bahkan hilang maka organisasi

tersebut akan mengalami kegoncangan atau kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

### **3. Komunikasi Organisasi**

Dalam suatu organisasi sangat diperlukan adanya komunikasi organisasi yang mampu mengembangkan sikap anggotanya sehingga mampu merubah pola pemikiran dan pola prilaku dari semua anggota sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Redding dan Sanborn memaparkan bahwa komunikasi organisasi yaitu pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Termasuk di dalamnya adalah komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program (Muhammad, 2008: 65).

Sedangkan menurut Goldhaber (1986) komunikasi organisasi yaitu proses mencipta dan menukar pesan dalam satu jaringan hubungan timbal-balik yang saling tergantung satu dengan yang lainnya untuk mengatasi lingkungan yang selalu berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan dan ketidakpastian (Muhammad, 2008: 67).

Ada beberapa hal dalam organisasi berdasarkan pengertian-pengertian organisasi diatas yaitu:

- a. Komunikasi internal dan eksternal, menunjukan komunikasi terjadi di dalam organisasi dan komunikasi terjadi antara organisasi dengan lingkungan luarnya.
- b. Terdapat aliran pesan menggunakan media yang mengarah pada tujuan organisasi.
- c. Komunikasi organisasi akan mempengaruhi perilaku anggotanya.

Komunikasi organisasi mengintegrasikan semua elemen yang akan memperkuat dan mencapai tujuan organisasi. Komunikasi organisasi bukan hanya alat untuk mencapai tujuan melainkan sebuah proses yang didalamnya terdapat makna yang dipahami oleh semua anggota organisasi tersebut.

#### **4. Strategi Komunikasi**

Kata “ strategi “ berasal dari bahasa yunani yaitu “*strategos*” yang artinya komandan militer pada zaman demokrasi Athena. (Liliweri, 2011: 133) memaparkan bahwa Strategi juga disebut sebagai metode, teknik, atau cara komunikasi bekerja sehingga kita dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pembahasan mengenai strategi komunikasi kini banyak diperbincangkan diberbagai kajian tentang masyarakat. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang strategi komunikasi diantaranya adalah:

Karya Devina Kristie Sisvianda (2013) mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam mensosialisasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Keluarga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalate” hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan strategi komunikasi yang digunakan pendamping PNPM-Mpd di Desa Kemuning Lor melalui pendekatan strategi Desain Istruksional (sosialisasi dan pelatihan), serta strategi partisipatoris (kehadiran dan keterlibatan masyarakat). Strategi ini dilaksanakan dengan aturan PTO (pedoman teknis operasional) dan pendekatan interpersonal yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman masyarakat, memantau perkembangan kegiatan, menemukan kendala kegiatan. Sehingga pendamping secara detail akan bisa memaksimalkan pemahaman masyarakat serta meminimalisir munculnya permasalahan pada proses kegiatan SPP (Simpan Pinjam Perempuan) di Desa Kemuning Lor.

Pemaparan penelitian mengenai strategi komunikasi di atas sangat relevan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di PSKW. Dalam penelitian di atas hanya menggunakan pendekatan strategi komunikasi pembangunan dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan instruksional dan partisipatoris saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menambah pendekatan strategi komunikasinya menggunakan pendekatan perencanaan strategi yang terdiri dari pendekatan rasional menyeluruh dan perencanaan

terpilah. Serta menggunakan pendekatan perencanaan komunikasi strategik dan operasional.

Hakikat strategi yaitu perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. (Effendy, 2003: 301) juga menyatakan bahwa Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi komunikasi merupakan gabungan antara rencana komunikasi dengan menejemen komunikasi nutuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi juga harus mampu menunjukkan cara operasionalnya secara praktis. Karena strategi komunikasi banyak menentukan keberhasilan kegiatan komunikasi.

Ada beberapa tujuan sentral kegiatan komunikasi menurut R Wayne pace, Bent. D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (Effendy, 2011 : 32) dalam bukunya yang berjudul “*The尼quet For Effective Communication*” yaitu :

- a. *To Secure Understanding:* komunikasi mengerti pesan yang disampaikan

- b. *To Establishes Acceptance*: pembinaan kepada penerima setelah pesan dimengerti dan diterima.
- c. *To Motivation Action*: memotivasi kegiatan organisasi
- Menurut Gibson, dkk dalam melakukan strategi komunikasi perlu adanya tindakan berikut (dikutip dari Ulbert, 2007 : 228) :
- a. Mendorong saling mempercayai yaitu dalam komunikasi harus ada rasa saling percaya antara komunikan dan komunikator. Apabila kepercayaan tidak ada maka akan menghambat proses komunikasi.
  - b. Meningkatkan umpan balik yaitu mekanisme umpan balik dalam organisasi ataupun komunikasi antar pribadi sangatlah penting karena dapat mengurangi kesalahpahaman. Komunikator juga membutuhkan umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui apakah pesan yang sampaikan sudah dipahami atau belum oleh komunikan.
  - c. Mengatur arus komunikasi yaitu mengatur informasi agar tidak menjadi beban bagi komunikan maka informasi yang disampaikan diutamakan hanya informasi yang penting dan dibutuhkan oleh komunikan. Informasi yang disampaikan harus sistematis dan memiliki mutu kepentingan yang baik.
  - d. Pengulangan akan membantu komunikan menginterpretasikan pesan yang kurang jelas dan terlalu sulit dipahami.

- e. Menggunakan bahasa yang sederhana yaitu dengan penggunaan bahasa yang sederhana akan memudahkan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- f. Penetapan waktu, dengan mengelola waktu yang tepat untuk berkomunikasi maka pesan yang disampaikan dapat tersusun dengan baik dan mudah untuk dipahami.

## **5. Kajian Tentang Keterampilan**

Keterampilan berarti mengerjakan sesuatu. (Purwadarminta, 1986: 46) memaparkan bahwa keterampilan diartikan sebagai kecakapan-kecakapan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.

Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Dalam kaitannya dengan dunia kerja, keterampilan kerja lebih dimaknai sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melakukan tugas atau pekerjaannya. Dalam kajian keterampilan di Panti Sosial Karya Wanita keterampilan kerja dapat dikatakan sebagai

kemampuan individu dalam menguasai bidang pekerjaan yang dipelajari oleh seseorang tersebut. Keterampilan yang dimiliki seseorang akan memberikan ciri khas pekerjaan bagi orang yang telah dikatakan terampil dalam sebuah pekerjaan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk mengerjakan sesuatu dengan tepat dan cermat, serta merupakan cara mengembangkan bakat individu, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh individu dan masyarakat banyak.

## **6. Pekerja sosial**

Pekerja sosial didefinisikan sebagai orang yang memiliki kewenangan keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial. (Wibawa, 2010: 52).

Pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan sosial yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pengalaman praktek di bidang pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang diakui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas profesional pekerjaan sosial (Kepmensos No. 10/HUK/2007).

Pekerja sosial sebagai penyandang keahlian pekerjaan sosial, harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. Memahami, menguasai, dan menghayati serta menjadi figur pemegang nilai-nilai sosio-kultural dan filsafat masyarakat.

- b. Menguasai sebanyak dan sebaik mungkin berbagai perspektif teoritis tentang manusia sebagai makhluk sosial.
- c. Menguasai dan secara kreatif menciptakan berbagai metode pelaksanaan tugas profesionalnya.
- d. Memiliki mental wirausaha (Wibawa, 2010: 53).

## **7. Kajian panti sosial**

Panti sosial yaitu suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial. (Kepmensos No.50/HUK/2004).

Panti Sosial Karya Wanita yaitu Panti sosial yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para wanita tuna susila agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kepmensos no.50/HUK/2004).

Panti Sosial Karya Wanita adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para wanita agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kepmensos no.50/HUK/2004 dalam Departemen Sosial RI, 2009: 100).

Berdasarkan Kepmensos NO.8/HUK/1981, pekerja sosial terdiri dari sebagai berikut:

a. Pekerja sosial fungsional, yaitu pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang secara penuh sebagai pejabat yang berwenang untuk melakukan pelayanan kesejahteraan sosial di lingkungan instansi pemerintah maupun pada badan/organisasi sosial lainnya. Pekerja sosial fungsional dikelompokan menjadi dua, yaitu:

A. Pekerja Sosial Fungsional Tingkat Ahli, yaitu pekerja sosial yang mempunyai kualifikasi profesional yang kelebihannya dan fungsinya mensyaratkan kejuruan ilmu pengetahuan, metodologi dan teknis evaluasi di bidang pelayanan kesejahteraan sosial

B. Pekerja Sosial Fungsional Tingkat Terampil, yaitu pekerja sosial yang memiliki kualifikasi teknik yang pelaksanakan tugas dan fungsinya mensyaratkan penguasaan pengetahuan teknis dan prosedurkerja di bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

b. Pekerja Sosial Kecamatan (PSK), yaitu pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Sosial dan ditempatkan di wilayah kecamatan dengan tugas membimbing, membina dan mengawasi pelaksanaan program kesejahteraan sosial di lingkungan kecamatannya.

c. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), yaitu warga masyarakat yang atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial

serta didorong oleh rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial secara sukarela, mengabdi di bidang kesejahteraan sosial.

d. Pekerja sosial professional, yaitu seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

## **B. Kajian Teori**

### **Teori Struktural Fungsional**

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural-fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Hal ini tentu telah menjadi perhatian oleh banyak ilmuwan sosial, dari zaman klasik hingga modern. Teori-teori klasik fungsionalisme diperkenalkan oleh Comte, Spencer, dan E. Durkheim, serta fungsionalisme modern yang diteruskan oleh Robert K. Merton dan Anthony Giddens.

Setiap individu ataupun kelompok mempunyai peranan masing-masing dalam kelompok masyarakat dan keluarga sebagai kelompok

terkecil dari masyarakat. struktural sendiri sangat dominan terhadap peran individu dalam masyarakat. Sedangkan fungsional sendiri mempunyai makna bahwa individu menempatkan fungsinya masing-masing dalam kehidupan sosialnya. Bisa dikatakan bahwa teori struktual fungsional melihat setiap individu mempunyai fungsi masing-masing dalam menjalankan aktifitasnya dan menterorisasikan bahwa struktur itu menempatkan fungsinya masing-masing, jika satu individu ini tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya maka akan berpengaruh terhadap orang lain dan akan terjadi transisi atau ketidakstabilan dalam sebuah sistem.

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan bagian dari paradigma Fakta Sosial, Teori ini juga menjelaskan bahwa organisasi merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan menjadi sebuah sistem. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur sosial dan sistem sosial terdapat bagian atau elemen bersifat fungsional atau peran dari setiap bagian akan memiliki pengaruh terhadap bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (George Ritzer, 2010). Organisasi seperti PSKW (panti sosial karya wanita) juga dipandang sebagai sistem yang apabila elemen-elemen yang ada didalamnya mengalami perubahan maka akan menyebabkan perubahan

terhadap elemen yang lainnya. Seperti adanya perubahan kebijakan dari ketua terhadap proses pelaksanaan kegiatan yang ada di PSKW, maka hal ini juga akan menyebabkan perubahan terhadap peran anggotanya.

Teori Struktural fungsional adalah sebuah teori yang berisi tentang sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan ciri pokok perspektif ini adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat (*societal needs*). Masyarakat sangat serupa dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan keberadaannya atau setidaknya berfungsi dengan baik ciri dasar kehidupan sosial struktur sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan merespon terhadap permintaan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Teori struktural fungsional juga mengedepankan suatu perspektif yang menekankan harmonisasi dan regulasi yang dikembangkan berdasarkan sejumlah asumsi-asumsi homeostatik yang dapat dikembangkan lebih jauh sebagai berikut:

- a. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks.
- b. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.
- c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri dengan sistem yang ada di masyarakat.

Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa intitusi atau organisasi dan struktur sosial berhubungan dengan fungsi dari fakta-fakta sosial. Fungsi dalam teori ini berkaitan dengan proses yang di dalamnya terdapat akibat-akibat dalam suatu penyesuaian sistem. Menurut Robert K. Merton penganut teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain (George Ritzer, 2010: 22). Struktural fungsional juga melihat organisasi sebagai sebuah struktur atau sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen atau sub sistem yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Organisasi seperti PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) juga dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang memiliki struktur yang fungsional, dimana setiap anggota atau pengurus PSKW memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya.

Struktural fungsional sering memfokuskan konsep sistem dalam pemahaman tentang lembaga sosial. Sistem merupakan keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya dalam sebuah organisasi. Kebergantungan yang dimaksud yaitu peran dari sebuah subsistem apabila dilaksanakan dengan baik maka akan memperlancar peran dari subsistem yang lainnya. Apabila peran tersebut kurang maksimal maka subsistem yang lainnya bisa membantu atau bahkan melengkapi peran tersebut. Dalam sebuah organisasi seperti PSKW peran dari beberapa anggota bisa saling bergantian dalam pelaksanaannya.

Konsep-konsep utama dalam teori fungsionalisme struktural adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Teori ini menjelaskan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (George Ritzer, 2010: 22).

Fungsionalisme menafsirkan sebuah organisasi secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya. terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat atau organisasi ini sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar (George Ritzer, 2012: 36-38). Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan “upaya untuk menghubungkan, se bisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif. Selain itu, Parson memperkenalkan 2 macam mekanisme yang dapat mengintergrasikan sistem-sistem personal ke dalam sistem sosial, yaitu mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial. Melalui operasi kedua mekanisme ini, sistem personal akan menjadi terstruktur dan secara harmonis terlihat di dalam struktur sistem dalam sebuah organisasi. PSKW (panti sosial karya wanita) dalam pelaksanaan fungsinya sebagai sebuah organisasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembalikan peranan para kliennya untuk menjadi bagian atau anggota dengan melalui kegiatan peningkatan keterampilan kerja juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial terhadap para klien yang ada di PSKW. Kontrol sosial ini dilakukan oleh semua

anggota PSKW khususnya dilakukan oleh pekerja sosial di PSKW sebagai pengurus yang memiliki tugas utama melayani para klien yang bermasalah.

Untuk mengkaji tentang strategi komunikasi di Panti Sosial Karya Wanita, Struktural fungsional melihat bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial sebagai suatu kesatuan sistem yang saling terkait antara satu elemen dengan elemen lainnya. Dalam sistem ini setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang penting dalam sebuah komunikasi yang dilakukan dalam proses peningkatan keterampilan kerja di PSKW, dimana strategi komunikasi dilihat sebagai bagian dari sebuah sistem yang terpadu dalam kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, teori struktural fungsional melihat adanya perencanaan yang matang dari sebuah organisasi dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan utama organisasi tersebut sebagai sebuah kesatuan sistem yang saling melengkapi dalam setiap fungsi komponen yang ada di dalam PSKW. Struktural fungsional juga melihat sebuah organisasi berdasarkan tujuan utamanya yang dicapai melalui fungsi dan peran dari setiap komponen atau sub sistem yang ada pada sebuah organisasi tersebut. PSKW sebagai organisasi pemerintahan yang memiliki tujuan utama juga memiliki sistem yang kuat didalamnya sebagai suatu kesatuan dalam sebuah organisasi pemerintah yang memberikan pelayanan sosial.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian pertama yang relevan yaitu penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devina Kriestie Sisvianda mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yang dilaksanakan tahun 2013 yaitu tentang “Strategi Komunikasi Pendampingan PNPM-MPD Dalam Upaya Pemberian Pemahaman Program Kepada Masyarakat (Studi Pada Kegiatan SPP di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)”. Tujuan penelitian ini adalah melihat strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PMPN-MPD yang bertujuan untuk melihat seberapa suskses program PNPM dapat diterapkan pada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kemuning Lor dalam kegiatan Simpan pinjam (SPP) yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu rumah tangga. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui faktor-faktor yang menghambat serta faktor pendukung terlaksananya kegiatan SPP di Desa Kemuning Lor.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu memiliki fokus kajian yang berdekatan yaitu kajian tentang strategi komunikasi dalam sebuah organisasi serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya. Objek dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah masyarakat desa khususnya para ibu-ibu, sedangkan objek penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu wanita tuna sosial di Panti Sosial Karya Wanita.

2. Penelitian yang kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Keterampilan Perempuan di Panti Sosial Karya Wanita Godean, Yogyakarta” yang dilakukan oleh Nuriyah mahasiswa jurusan Sosiologi UNY yang dilaksanakan pada tahun 2011. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemberdayaan perempuan di PSKW dalam upaya penanggulangan penyimpangan sosial yang kebanyakan korbanya adalah para wanita, serta mengetahui faktor penghambat serta pendukung Program pelatihan kerja yang di lakukan oleh pengurus PSKW.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuailitatif deskriptif serta memiliki objek kajian sama yaitu klien dari PSKW.

Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus kajiannya, dimana fokus kajian penelitian ini ada pada pemberdayaan wanita melalui keterampilan kerja. Sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti memfokuskan pada strategi komunikasi yang dilakukan

oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW).

3. Penelitian yang ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asti Respita mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasauddin Makasar yang dilakukan pada tahun 2011, yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam mensosialisasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Keluarga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalate” tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Makasar dalam mensosialisasikan Program Keluarga Harapan di Kec. Tamalate dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dinas Sosial Makasar dalam mensosialisasikan Program Keluarga Harapan bagi rumah tangga sangat miskin di Kecamatan Tamalate.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama menjadikan strategi komunikasi pada suatu organisasi menjadi menjadi fokus kajian dalam penelitiannya.

Perbedaan penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu pada objek kajian. Dalam penelitian ini objek kajian yang diteliti yaitu masyarakat sangat miskin di Kec. Tamalate. Sedangkan objek kajian dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu Wanita Tuna Sosial yang ada di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW).

4. Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuningsih Handayani mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2010 yang berjudul “Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang digunakan YAKETUNIS dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan pada tunanetra dalam kegiatan keagamaan kuliah agama Islam. Serta untuk mengetahui usaha YAKETUNIS untuk meningkatkan pemahaman agama pada tuna netra khususnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif serta memiliki fokus kajian tentang strategi komunikasi pada sebuah organisasi.

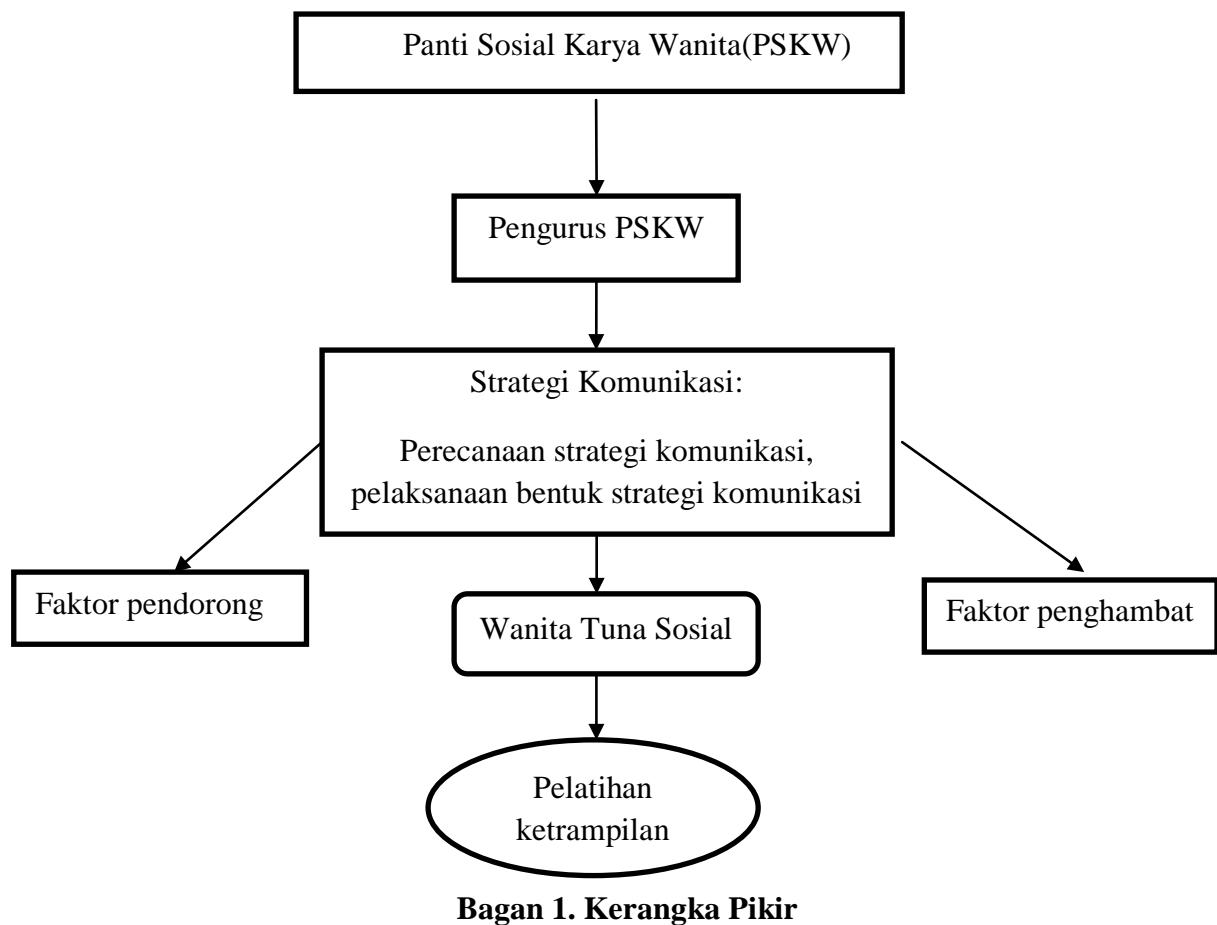
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu dalam penelitian menggunakan penyandang tunanetra sebagai objek sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan menggunakan wanita tuna sosial yang ada di PSKW sebagai objek kajiannya.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Keberadaan panti Sosial sangatlah penting guna mengurangi banyaknya permasalahan sosial yang ada di Indonesia khususnya di Yogyakarta. Perubahan sosial yang semakin cepat menambah jumlah permasalahan sosial di Yogyakarta semakin banyak dan memunculkan berbagai macam deviasi dan patologi, yaitu dengan banyaknya pengamen, gelandangan, bahkan pekerja seks. Hal ini membuat pemerintah Yogakarta mendirikan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang diharapkan mampu menanggulangi permasalahan sosial yang ada, khususnya permasalahan yang terjadi pada Wanita Tuna Sosial. Tugas utama PSKW yaitu merehabilitasi serta melakukan tindakan preventif kepada Wanita Tuna Sosial yaitu dengan mengadakan pelatihan kerja bagi Klien di PSKW. Agar kegiatan pelatihan keterampilan kerja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dapat berjalan dengan lancar maka perlu adanya komunikasi yang baik dari semua pihak yang berperan di dalamnya. Khususnya peran pengurus serta pekerja sosial yang menjadi komponen utama kegiatan di PSKW. Dalam komunikasi ini yang terpenting adalah bagaimana strategi komunikasi yang didukung oleh berbagai macam komponen serta unsur komunikasi organisasi yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Karya Wanita. Dalam Meningkatkan Ketrampilan Kerja dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Karya Wanita dalam

meningkatkan keterampilan kerja Wanita tuna Sosial di Godean, Yogyakarta. Di bawah ini adalah bagan kerangka pikir untuk memudahkan pembaca memahami permasalahan yang diteliti.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Panti Sosial Karya Wanita adalah salah satu organisasi atau lembaga sosial yang formal dimana untuk melaksanakan sistem pelayanan terhadap klien dibutuhkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh semua pengurus dan pekerja sosialnya. Di lokasi ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus PSKW guna mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta.

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian dan pengambilan data dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu mulai bulan Desember 2014 sampai Februari 2015 setelah selesainya seminar proposal skripsi.

#### **C. Betuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mengkaji penelitian ini dikarenakan objek penelitian yang diteliti yaitu tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW untuk meningkatkan

keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta, dimana kajian tentang strategi komunikasi ini lebih bersifat analisis, sehingga akan lebih mudah jika dipaparkan serta lebih mendalam jika analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Ada beberapa definisi tentang metodologi kualitatif salah satunya seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor (dikutip dari Moleong, 2006: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat individu atau organisasi sebagai komponen dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6). Metode penelitian kualitatif oleh peneliti digunakan untuk menggali serta menelaah informasi mengenai strategi komunikasi yang dilakukan pengurus Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean, Yogyakarta, serta melihat proses komunikasi yang terjadi di PSKW beserta faktor penghambat dan faktor pendorong strategi komunikasi tersebut.

## **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama, dimana data tersebut diperoleh secara langsung. Data primer ini diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini pengurus Panti sosial Karya Wanita yang melakukan strategi komunikasi untuk meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di PSKW.

Pemilihan pengurus PSKW menjadi sumber data primer yaitu dikarenakan para pengurus PSKW ini adalah orang-orang yang melakukan komunikasi langsung dengan wanita tuna sosial yang menjadi klien di PSKW yang mengikuti semua kegiatan pelatihan kerja. Pengurus PSKW juga dianggap orang yang paling mengerti bagaimana pelaksanaan strategi pada pelatihan kerja bagi para wanita tuna sosial sehingga para pengurus PSKW menjadi orang yang paling penting dalam pengambilan data primer ini. Para wanita tuna sosial juga menjadi salah satu sumber data primer, hal ini dikarenakan mereka sebagai komunikasi dari sebuah komunikasi yang dilakukan dalam proses peningkatan keterampilan kerja di PSKW.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, buku, majalah, koran, dokumen resmi, dokumen pribadi. Data sekunder dalam penelitian ini mefokuskan pada kepustakaan, dokumen serta informasi-informasi yang dianggap penting yang dimiliki oleh Panti Sosial Karya Wanita.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian penting dan cara mengumpulkan dalam sebuah penelitian. (Arikunto, 2010: 265) memaparkan bahwa penyusunan instrumen penting dalam sebuah penelitian tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dokumen serta studi pustaka.

### 1. Observasi

Observasi yaitu suatu cara atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian, Cara yang digunakan yaitu melalui pengamatan secara rinci dan teliti serta mencatat data pengamatan secara sistematis (Gulo, 2002: 116). juga memaparkan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dimana semua informasi dicatat oleh peneliti selama penelitian.

Bungin (2007: 115) memaparkan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian mengenai "Strategi Komunikasi Pengurus PSKW Dalam Meningkatkan Keterampilan Kerja Wanita Tuna Sosial Di Godean Yogyakarta" dianggap tepat oleh peneliti, ini dikarenakan dengan melalui pengamatan secara langsung peneliti mampu mendapatkan informasi dan data yang akan menjadi sumber bagi penelitian secara maksimal.

Pengamatan juga mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, prilaku tak sadar, kebiasaan, kepercayaan dan sebagainnya. Pengamatan mengenai strategi komunikasi yang ada di PSKW akan semakin baik apabila menggunakan teknik observasi partisipasi. karena dengan penggunaan teknik observasi partisipasi peneliti mampu menyajikan gambaran realistik serta kejadian di dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengutamakan penggunaan teknik ini dalam penelitiannya.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui proses dan komunikasi verbal yang bertujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan. (Moleong, 2004: 135) memaparkan bahwa wawancara adalah percakapan dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancara dengan maksud tertentu dari pewawancara untuk mendapatkan informasi.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini dipilih karena Panti Sosial Karya Wanita adalah organisasi formal yang telah memiliki sebuah sistem yang jelas dan terstruktur dalam pembagian kerjanya, sehingga penggunaan teknik wawancara ini dirasa paling tepat untuk mendapatkan informasi secara maksimal dari informan. Teknik ini

juga memudahkan peneliti mengetahui bagaimana setiap komponen yang ada pada sistem komunikasi di PSKW berjalan dan strategi komunikasi apa yang paling tepat digunakan dalam peningkatan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumen pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Soehartono, 2004: 69). Dokumentasi proses serta pelaksanaan penelitian sangat penting untuk mendukung sarana perlengkapan data selain observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi juga dirasa tepat dalam penelitian ini karena dalam sebuah organisasi pastilah banyak dokumen-dokumen penting yang menjadi sumber informasi semua data kegiatan, sehingga dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Pengurus PSKW Dalam meningkatkan Keterampilan kerja Wanita Tuna Sosial Di Godean Yogyakarta”.

#### d. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah teknik pengumpulan data yang menggunakan berkas-berkas, arsip, riset, buku, jurnal, dan surat-surat resmi yang dimiliki oleh Panti Sosial Karya Wanita yang berkaitan dengan perpektif analisis penelitian ini. Menggunakan teknik ini peneliti akan menelusuri berbagai tulisan atau dokumen data yang membahas tentang strategi komunikasi atau kegiatan pelatihan kerja yang diadakan di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) sebagai program utama yang dilakukan. Melalui studi pustaka peneliti juga akan mendapatkan berbagai macam data pendukung validitas dari penelitian yang akan dilakukan di Panti Sosial karya Wanita (PSKW), serta memperluas jangkauan analisis penelitian ini agar laporan penelitian yang dihasilkan memuat lebih dalam tentang strategi komunikasi di PSKW di Godean, Yogyakarta.

### **F. Teknik pengambilan Sampel**

Teknik *sampling* atau penarikan sampel dalam penelitian kualitatif erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, sehingga *sampling* dalam hal ini adalah untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya untuk mencari kekhususan yang ada dalam ramuan yang unik, sehingga dapat menggali informasi yang akan

menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul (Moleong, 2006: 224).

Teknik *sampling* yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 318-219).

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* karena dengan menggunakan teknik ini peneliti akan lebih mudah untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Penetuan sampel melalui teknik ini juga tepat digunakan untuk mengkaji sebuah organisasi sosial, seperti Panti Sosial Karya Wanita yang pada dasarnya adalah organisasi formal yang telah memiliki struktur organisasi yang baik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat menentukan sampel yang diinginkan sesuai kebutuhan informasi yang ingin didapatkan.

Penentuan sampel penelitian ini yaitu sesuai dengan *Purposive* dimana informan telah ditentukan oleh peneliti yaitu informan utama dan informan pendukung. Untuk kriteria informan utama yaitu:

1. Orang yang bekerja di PSKW
2. Orang yang bekerja di bagian Fungsional di PSKW
3. Telah bekerja menjadi Pekerja sosial minimal selama 3 bulan
4. Orang yang bekomunikasi langsung dengan Klien di PSKW

Sedangkan untuk informan pendukung kriteriannya yakni:

1. Orang yang bekerja membimbing keterampilan kerja di PSKW
2. Berkomunikasi langsung dengan klien
3. Bekomunikasi langsung dengan pekerja sosial
4. Telah mengenal anak-anak yang menjadi klien di PSKW
5. Informan pendukung lainnya yaitu para warga binaan di PSKW yang telah mengikuti keterampilan kerja selama minimal satu bulan.

## **G. Validitas Data**

Untuk dapat mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggujawabkan, maka data penelitian yang telah didapat harus dianalisis kembali untuk keabsahannya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010: 273). Teknik triangulasi pada penelitian ini menekankan pada sumber dimana dalam prosesnya memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia, dengan demikian apa yang diperoleh dari satu sumber dapat teruji bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, baik dari kelompok sumber sejenis maupun sumber berbeda.

Peneliti mengecek derajat kepercayaan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan. Triangulasi dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari semua sumber atau semua sampel pada penelitian di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang terkait dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data tersebut sebagai salah satu langkah membuktikan kebenaran informasi yang didapat dari informan. Validitas data dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat valid atau tidaknya data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah dibaca dan dipahami serta berkaitan dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis adalah teknik analisis kualitatif model interaktif, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman (dikutip dari Idrus, 2009: 147-152), antara lain sebagai berikut:

### **5. Pengumpulan data**

Usaha awal menggali data dan informasi dari berbagai sumber yaitu dengan observasi, wawancara, dokumen dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Pengumpulan ditempuh dengan cara wawancara dan dokumentasi data. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan, beberapa bukti gambar dan foto

saat melakukan proses penelitian, catatan lapangan berupa hal-hal yang ditemui oleh peneliti dalam proses observasi (melihat, mendengar, dan merasakan). Catatan lapangan juga didapat dari wawancara langsung dengan informan sesuai dengan kerangka pertanyaan maupun pertanyaan tambahan yang memunculkan temuan lain dalam proses penelitian.

#### 6. Reduksi

Reduksi data diartikan dimana seorang peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dipusatkan dengan melakukan seleksi, penyederhanaan atau lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, transformasi data kasar yang muncul dari informasi yang didapat dilapangan, dan mengatur data untuk ditarik kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian di PSKW (panti sosial karya wanita) yaitu setelah peneliti mendapatkan data dari pengamatan atau obserwasi dan wawancara terhadap informan di PSKW.

#### 3. Penyajian data

Penyajian data disajikan setelah penelitian berlangsung dengan sejumlah data yang menjadi hasilnya, yang kemudian diolah lagi menjadi data yang lebih praktis dan mudah diterima oleh masyarakat. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah

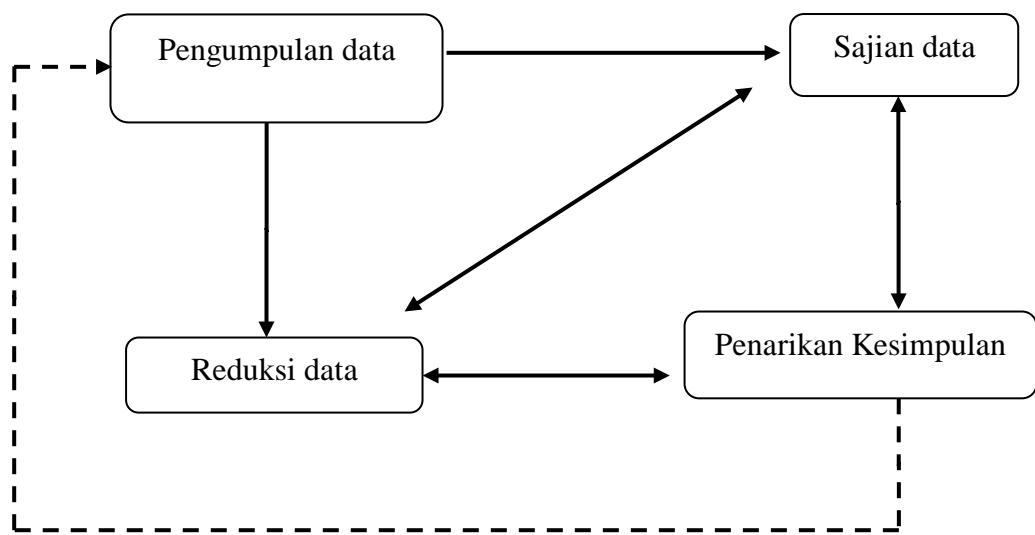
peneliti dalam melihat hasil penelitian. Penyajian data merupakan proses penyusunan data dari hasil reduksi dalam bentuk deskripsi dan bagan agar lebih mudah dalam memahami hasil penelitian atau data penting berkaitan penelitian. Berdasarkan hal itu data yang dihasilkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan fokus penelitian yang hendak dicapai dan tambahan bagan ataupun gambar yang dapat memudahkan dalam memahami hasil penelitian ini.

#### 4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas atau usaha untuk mencari makna dan inti dari data yang diperoleh dari proses pengumpulan data.

Verifikasi yaitu dengan menanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga melakukan (*cross check*) cek silang pada temuan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data telah terkumpul dan disortir sehingga data yang disajikan adalah data yang memang benar-benar dibutuhkan. Kemudian data tersebut dianalisis dan disajikan dalam sub-sub yang detail. Inti dari hasil analisis tersebut merupakan kesimpulan dari hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Model analisis data Milles dan Hubernam tersebut dapat digambarkan pada skema berikut :



**Bagan 2. Komponen dalam analisis data**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dan Informan**

##### **1. Lokasi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Godean Yogyakarta**

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) terletak di dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Lokasi PSKW ini dikatakan strategis dikarenakan letaknya berada di pinggiran kota Yogyakarta yaitu berada di perkampungan Sidoarum yang kondisinya masih sangat pedesaan yang tenang sehingga memadai untuk pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi para wanita tuna sosial. Lokasi PSKW juga mudah untuk ditemukan karena lokasinya hanya sekitar 2 km dari Ring Road barat, tepatnya dari perempatan Ring Road barat Yogyakarta atau jalan godean lurus ke barat kemudian ada pertigaan belok kiri ke arang selatan sekitar 1 km. Tempatnya berada di tengah pedesaan Sidoarum yang bisa dibilang cukup tenang karena tidak begitu dekat dari jalan raya utama Godean. Kondisi eksternal yang demikian cukup kondusif untuk pelaksanaan program dari PSKW yang memang membutuhkan ketenangan. Begitu pula halnya dengan lingkungan internalnya yang luas dan kebersihannya terjaga juga mendukung kenyamanan warga binaan pada saat mengikuti kegiatan di PSKW.

Bentuk bangunan wisma dan kelas yang kokoh membuat para klien merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan di PSKW. sarana dan prasana di

panti kini juga sudah memadai sehingga hal ini mendukung kelancaran kegiatan rehabilitasi dan pelatihan kerja yang ada di PSKW semakin lebih baik.

## **2. Sejarah PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Godean Yogyakarta**

Pada tahun 1981 kanwil Depsos Yogyakarta mendirikan tempat rehabilitasi sosial psikologis dengan nama SASANA REHABILITASI KARYA WANITA (SRKW). Tujuan tempat rehabilitasi ini pada awalnya memberikan rehabilitasi pada wanita tuna susila (PSK). Kemudian pada tahun 1995 nama SRKW berubah menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) Yogyakarta sesuai dengan keputusan menteri sosial RI No. 22/HUK/1995. Setelah era Orde Baru pada pemerintahan Gusdurst pada tahun 2002, dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam era otonomi daerah PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan peraturan Daerah Provinsi DIY Jo SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian tugas dan tata kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan sosial Provinsi DIY. Setelah enam tahun berlalu yaitu pada tahun 2008 Diterbitkanlah Peraturan Daerah Nomor : 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah Nomor : 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY.

Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta merupakan lembaga yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bentuk upaya dan

tanggung jawab pemerintah terhadap pengentasan masalah sosial. PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang memberikan pelayanan konsultasi, rehabilitasi dan pelayanan sosial untuk membantu merubah sikap dan perilaku psikologis Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP), keluarga dan lingkungan serta wanita tuna sosial dimulai sejak tahun 1981. Selain pelayanan tersebut di PSKW juga mencakup bidang keterampilan yang terdiri dari keterampilan batik, salon atau tatarias, jahit dan olah pangan.

Pelayanan rehabilitasi yang pada awalnya bertujuan untuk merehabilitasi wanita tuna susila, namun dalam pelaksanaanya PSKW Yogyakarta mengalami keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, sehingga pelayanan yang di berikan kepada klien kurang maksimal. Seiring dengan adanya perluasan permasalahan yang dialami wanita saat ini, sasaran klien PSKW Yogyakarta juga diperluas yaitu bagi wanita tuna sosial, rawan sosial, dan psikologis dimana wanita tuna susila termasuk didalamnya, dengan tujuan sebagai upaya rehabilitasi dan juga dimaksudkan sebagai kegiatan *preventif* bagi mereka agar tidak melakukan penyimpangan sosial. Adapun visi dan misi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yaitu:

**Visi :**Terwujudnya wanita yang bermanfaat, berguna, dan mandiri.

**Misi:**Meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, ketrampilan usaha untuk kemandirian. Melindungi

dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan. Mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium. Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan PSKW. Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan PSKW Yogyakarta.

### **3. Dasar dan Tujuan PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Godean Yogyakarta**

Berdirinya sebuah organisasi pastilah selalu memiliki dasar dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk pada sebuah organisasi pemerintahan yang berada dibawah kepengurusan pemerintah daerah seperti PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).

Dasar penyelengaraan Panti Sosial karya Wanita yaitu:

- a. UUD 1945 Alinea IV
- b. UU RI No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan pokok-pokok kesejahteraan sosial.
- c. UU RI No. 4 tahun 1976 tentang kesejahteraan anak
- d. UU No. 7 tahun 1984 pengesahan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi tehadap perempuan.
- e. UU RI No. 39 tahun 1999 tentang Hak asasi Manusia.
- f. UU RI No. 32 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- g. Kepres No. 36 tahun 1990 tentang Pengesahan Hak-hak Anak.

- h. Pesolusi majelis umum PBB No. 48/ 104 tahun 1983 yang mengutuk setiap bentuk kekerasan terhadap perempuan baik dalam keluarga, masyarakat, atau negara.
- i. Kesepakatan antara Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri kesehatan RI, Menteri Sosial RI dan Kepala Kepolisian RI No. 14/menPP/Dep. VI/ 2002
- j. Nomor: 1392/ mekes/ SKB/X?2002, Nomor: 75/ HUK/2002, Nomor: 13/3048/X/2002 tentang Pelayaan Tepadu Korban Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan.
- k. Perda Propinsi DIY No. 6 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Propinsi DIY.
- l. Perda Propinsi DIY No. 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Propinsi DIY.

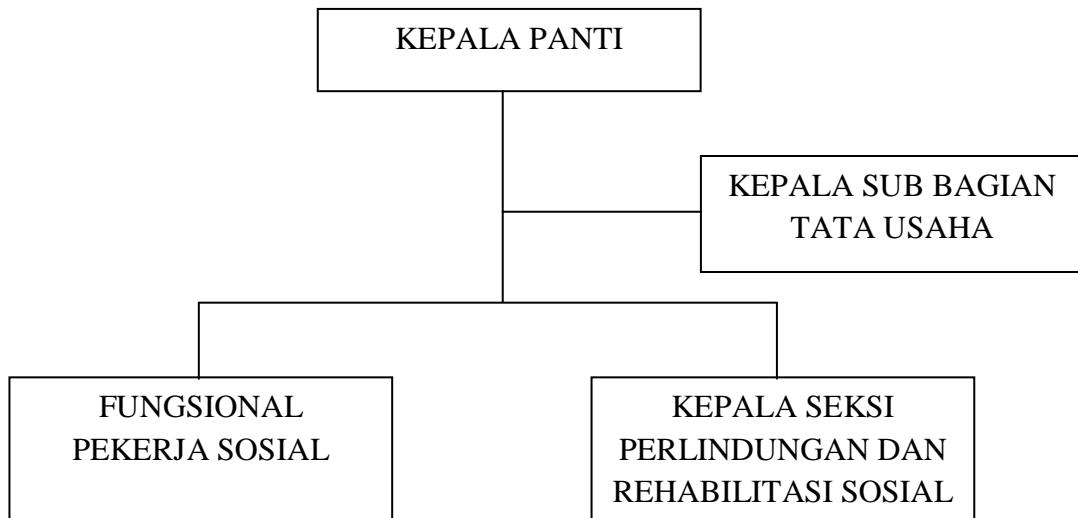
Tujuan dari PSKW yaitu untuk memulihkan kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggungjawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.

#### **4. Struktur Organisasi (Panti Sosial Karya Wanita)**

Panti Sosial Karya Wanita merupakan lembaga resmi pemerintah Provinsi DIY yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya wanita tuna sosial dan wanita rawan sosial dan psikologis secara gratis. Sudah menjadi syarat sebuah lembaga memiliki struktur organisasi

dan personalia untuk menjalankan aktivitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, PSKW memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

### **Bagan 3. Struktur Organisasi Panti Sosial Karya Wanita**



Sumber: Dokumentasi Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

Keterangan :

- a. Kepala Panti bertugas memimpin dan mengkoordinasi karyawan, bertanggungjawab atas terselenggarakannya pelaksanaan administratif, dan bertanggungjawab atas terselenggaranya rehabilitasi, resosialisasi dan bimbingan lanjut.
- b. Kepala Sub Bagian Umum Tata Usaha bertugas menyelenggarakan urusan administrasi, karsipan, tata usaha dinas, kepegawaian, keuangan, perbekalan, dan perlengkapan, kepustakaan, serta rumah tangga PSKW.

Sub Bagian Umum Tata Usaha terdiri dari :

- 1) Pengadministrasian umum bertugas melayani pengiriman, mencatat, mengelompokan, menyusun, menyimpan, dan menyiapkan surat atau nota dinas, barang cetakan atau buku sesuai pedoman teknis, metode dan prosedur yang berlaku dalam menunjang pelaksanaan tugas ketatausahaan.
- 2) Pengelola keuangan bertugas mengelola keuangan di PSKW.
- 3) Pengelola barang bertugas menyelenggarakan pengelolaan barang berdasarkan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk menunjang tertib administrasi perlengkapan dan kelancaran pelaksanaan tugas.
- 4) Pengadministrasi kepegawaian bertugas menyelenggarakan pengelolaan administrasi berdasarkan prosedur dan ketentuan yang berlaku untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas balai.
- 5) Pemelihara sarana dan prasarana bertugas memelihara dan memperbaiki kerusakan-kerusakan sarana dan prasarana kerja untuk mendukung tugas-tugas ketatausahaan, serta menjamin menjamin kebersihan lingkungan kerja.
- 6) Penjaga kantor bertugas menjaga dan memelihara keamanan lingkungan kantor.

- 7) Pramu kantor bertugas menyiapkan ruangan kerja dan lingkungan kantor.
  - 8) Pengemudi bertugas menyiapkan, merawat, dan mengemudikan kendaraan dinas berdasarkan perintah atasan untuk mendukung tugas-tugas ketatausahaan.
  - 9) Caraka bertugas untuk mengirim naskah dinas secara tepat dan aman kepada alamat yang telah ditentukan untuk kelancaran penyampaian informasi dinas.
  - 10) Penyusunan program dan laporan bertugas menyusun rencana program kerja instansi berdasarkan target dan sasaran yang telah ditetapkan, melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program kerja dan membuat penyusunan laporan.
- c. Kepala seksi perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial bertugas merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, melaporkan kegiatan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial.
- Seksi perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial terdiri atas:
- 1) Pengadministrasian umum bertugas melayani pengiriman, mencatat, mengelompokan, menyusun, menyimpan, dan menyiapkan surat, dokumen keuangan, barang cetakan atau buku sesuai dengan pedoman

teknis, metode dan prosedur yang berlaku dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas ketatausahaan.

- 2) Penyiap layanan perlindungan dan rehabilitasi sosial menyiapkan instruktur, lokasi kegiatan, bahan-bahan untuk keperluan bimbingandan keterampilan, mengumpulkan data penyandang cacat serta menyusun kalender dan jadwal kegiatan.
- 3) Petugas BK bertugas membuat catatan kasus-kasus atau perkembangan klien, identifikasi klien, membahas kasus, memberikan bimbingan dan konseling serta mengadakan orientasi dan pengenalan lingkungan.
- 4) Pendamping kegiatan keterampilan bertugas merencanakan kegiatan keterampilan, mengelola kegiatan klinik, memantau kemampuan keterampilan klien, menyiapkan, dan memasarkan hasil karya serta melakukan pengadaan perawatan dan perbaikan alat keterampilan.
- 5) Pendamping kegiatan mental sosial bertugas meningkatkan kematangan mental klien dalam melakukan sosialisasi .
- 6) Petugas penempatan dan penyaluran klien bertugas melakukan identifikasi klien yang lulus dan pendataan tempat PKL untuk keperluan penempatan dan

penyaluran kerja klien serta memfasilitasi kegiatan para alumni.

- d. Kelompok Jabatan Fungsional bertugas mengadakan kontrak pendahuluan, motivasi, wawancara, identifikasi, seleksi para klien di PSKW, serta mengadakan sosialisasi kegiatan panti kepada masyarakat, visit, dan penyaluran klien, pengasuh asrama dan pendampingan kegiatan, memberi ijin klien serta monitoring dan evaluasi perkembangan klien. Jabatan fungsional terdiri atas pekerja sosial muda, pekerja sosial penyelia, dan pekerja sosial pelaksana.

## **5. Sarana dan Prasarana PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Godean Yogyakarta**

Demi mendukung kelancaran program rehabilitasi yang diadakan di PSKW maka pemerintah juga menyediakan sarana dan prasarana di PSKW sebagai berikut:

**Tabel 1: Sarana dan Prasarana di SPKW**

<b>No.</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Kapasitas tampung	: 65 orang
2.	Kapasitas isi	: 50 orang
3.	Jangkauan pelayanan	: D.I.Yogyakarta

4.	Luas tanah	: 9.995 m2
5.	Luas bangunan	: 1750 m2
6.	Bukti kepemilikan  Sertifikat  Status tanah	: ada  : hak pakai
7.	Kantor	: 240 m2 ( L.Dasar )
8.	Aula	: 240 m2 ( L.atas )
9.	Asrama 3 unit  Kunthi  Sembodro  Srikandi  Ruang pendidikan	: 120 m2  : 120 m2  : 120 m2  : 120 m2
10.	Lapangan OR/Upacara	: 680 m2
11.	Lahan Kebun	: 1.350 m2
12.	Lahan	: 1.000 m2
13.	Pertanian/perikanan	: 1.300 m2
14.	Pagarpengamanan	: 1 unit
15.	Pintu Gerbang	: 1 unit

16.	Gardu Satpam	: 1 unit
17.	GarasidanTempat Parkir	: Motor 30 m2 dan Mobil 40 m2
18.	Saranatransportasi Kendaraan roda 4	: 2 unit
19.	Kendaraan roda 2 Telepon	: 3 unit : 1 unit/saluran

Sumber : dokumentasi PSKW(Panti Sosial Karya Wanita) 2014

## 6. Sasaran Penerimaan Klien

PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi memiliki sasaran wanita yang akan menjadi klien. Sasarannya yaitu wanita usia 17- 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmonisasi sosial, penyimpangan norma sehingga rawan tuna sosial dan gangguan psikologis. Berikut sasaran warga binaan PSKW:

- a. Wanita Dari Keluarga *Broken Home*
- b. Wanita Putus Sekolah, Tidak Melanjutkan Sekolah, Dan Tidak Bekerja
- c. Wanita Korban Kekerasan Seksual
- d. Wanita Eks Tuna Susila
- e. Wanita Korban KDRT
- f. Wanita Korban Eksplorasi Ekonomi
- g. Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial

- h. Wanita Korban *Trafficking*
- i. Wanita Dengan Kehamilan Tidak Dikehendaki

## **7. Pelaksanaan Kegiatan di Panti Sosial Karya Wanita Godean, Sleman**

### **Yogyakarta**

Berdasarkan sumber data yang didapatkan dari dokumentasi di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) ada beberapa tahapan pelayanan rehabilitasi di PSKW seperti yang di paparkan oleh SN salah satu pekerja sosial di PSKW yaitu:

“Jadi disini ada proses rehabilitasi sosial, rehabilitasi sosial ini merupakan suatu kesatuan, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jadi yang pertama itu ada yang dimanakan dengan pendekatan awal, pendekatan awal itu suatu kegiatan yang berada di luar lingkungan sini, nanti kita di sana ada proses identifikasi, motifasi dan ada seleksi, nah itu untuk pendekatan awalnya.”

(hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 14:14 WIB)

Berikut tahapan proses rehabilitasi di PSKW:

#### **a. Tahap Sosialisasi**

##### **1) Penyebarluasan informasi**

Melakukan koordinasi dengan wilayah Kabupaten dan Kota se-DIY, melaksanakan dan ikut serta pertemuan masyarakat, penyebarluasan leaflet dan melalui media massa lainnya.

##### **2) Penjangkauan**

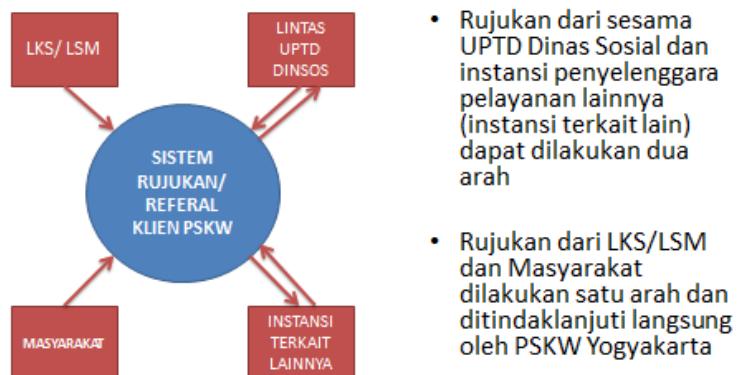
Petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi langsung tentang PSKW Yogyakarta.

## b. Tahap Penerimaan

### 1) Pendekatan Awal dan Rekrutmen

Pendekatan awal dan rekrutmen merupakan tindak lanjut dari tahapan sosialisasi. Petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat atau rujukan (tokoh masyarakat, Orsos, LKS/LSM, atau instansi terkait lainnya) dan daftar diri.

**Bagan 4: Alur Rujukan Rekruitment Klien**



### 2) Identifikasi

#### 3) Motivasi

#### 4) Seleksi

#### 5) Registrasi

##### a) Pencatatan

##### b) Memberian Nomor Registrasi

#### 6) Orientasi dan konsultasi

7) Pengungkapan dan Penelaahan Masalah

- a) *Assessment*
- b) Tes Psikologi
- c) Tes Bakat Minat

8) Penempatan kelayan dalam asrama

9) Penempatan dalam Program Pelayanan

### **c. Tahap Rehabilitasi Sosial**

1) Bimbingan fisik, mental dan sosial

- a) Pemeliharaan kesehatan, olah raga dan sarana kebersihan
- b) Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan tempat tinggal selama pelayanan)
- c) Bimbingan Keagamaan
- d) Bimbingan Kedisiplinan
- e) Bimbingan Budi Pekerti
- f) Dinamika Kelompok
- g) Bimbingan Kewirausahaan
- h) Bimbingan Bahasa (bahasa Jawa dan Inggris)
- i) Bimbingan Kesehatan mental
- j) *Babby Sitter*
- k) Bimbingan Seni Budaya (musik, tari dan karawitan)
- l) Muatan Lokal
- m) Konseling

- n) Terapi individu
  - o) Terapi kelompok
  - p) Pendampingan asrama
  - q) Mediasi
  - r) Advokasi
- 2) Bimbingan Ketrampilan
- a) Jahit, Bordir dan Kerajinan tangan
  - b) Tata Rias dan Salon
  - c) Olahan Pangan/ Tata Boga
  - d) Membatik
- d. Tahap Resosialisasi**
- 1) Bimbingan Pra Pemulangan
  - 2) Bimbingan Kesiapan dan peran serta dalam masyarakat
  - 3) Bimbingan Usaha/Kerja
    - a) *Achievement Motivation Training* (AMT)
    - b) *Field Study* Perusahaan
    - c) Praktek Belajar Kerja (PBK)
    - d) Sertifikasi Alumni
  - 4) Penyaluran
    - a) Penempatan Kerja/Magang
    - b) Usaha Mandiri
    - c) Pemberian Bantuan Stimulan (Sertifikasi dan non sertifikasi)

### **e. Tahap Bimbingan Lanjut**

- 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
- 2) Bimbingan pemantauan usaha
- 3) Bantuan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan

Pelaksanaan Bimbingan Lanjut, yaitu dengan :

- a) *Home visit*
- b) Konseling
- c) Temu alumni
- d) Kunjungan tempat kerja
- e) Monitoring Bantuan stimulan
- f) Bimbingan Perencanaan Usaha

### **f. Tahap Terminasi**

- 1) Penutupan pencatatan kasus
- 2) Penutupan kontrak pelayanan

### **g. Kegiatan Penunjang Pelayanan PSKW Yogyakarta**

- 1) Pertemuan Pra Pemulangan Orang Tua Warga Binaan
- 2) *Family Live in*
- 3) Kajian Tingkat Keberhasilan Pelayanan
- 4) Pengembangan Aplikasi Database Pelayanan
- 5) Pertemuan Jejaring Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial
- 6) Workshop Program PSKW Yogyakarta.

Berdasarkan informasi dari pekerja sosial PSKW, kegiatan yang dilakukan didalam panti yang utama adalah tahapan rehabilitasi. Tahapan

ini mencakup beberapa kegiatan inti seperti bimbingan fisik, mental dan sosial serta bimbingan keterampilan.

Tahap bimbingan fisik, mental, dan sosial sendiri terdiri dari berbagai macam bimbingan. Bimbingan fisik seperti pemeliharaan kesehatan, olahraga, dan sarana kebersihan, pemenuhan kebutuhan dasar klien seperti sandang, pangan dan tempat tinggal di asrama. Bimbingan mental meliputi bimbingan keagamaan, kedisiplinan, budi pekerti, kesehatan mental terapi individu dan lain-lain seperti yang disebutkan diatas. Sedangkan untuk tahapan bimbingan sosial meliputi bimbingan kewirausahaan, bahasa, seni budaya, muatan lokal, dan pendampingan asrama.

Tahapan bimbingan fisik, mental, dan sosial diharapkan mampu menumbuhkan atau bahkan memperbaiki mental, fisik serta sosial yang kuat bagi para klien sehingga ketika mereka kembali kemasyarakatan maka mereka bisa diterima dan bahkan mampu mandiri dan mampu membantu orang lain didalam masyarakat. Bimbingan keagamaan, budi pekerti, dan kedisiplinan di utamakan sebagai dasar pembentukan kepribadian para klien agar menjadi manusia yang lebih baik dan menjadi manusia yang berkarakter. Ditambah dengan adanya bimbingan sosial yang berfungsi untuk memberikan pembelajaran serta pemahaman tentang pentingnya hidup bermasyarakat dan bekomunikasi serta bekerjama dengan orang lain di masyarakat.

Tahap bimbingan keterampilan seperti jahit, bordir, dan kerajinan tangan, tata rias dan salon, olah pangan, serta batik, diharapkan mampu memberikan bekal keterampilan bagi para klien untuk mampu mandiri dan mampu hidup layak di masyarakat bahkan sukses dengan kemampuan yang dimiliki mereka.

Seluruh kegiatan di PSKW dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Adapun jadwal harian yang dilaksanakan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) sebagai berikut:

**Tabel 2: Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan di PSKW**

WAKTU	KEGIATAN
07.30-08.00	Apel pagi
08.00-09.30	Materi
09.30-10.00	Istirahat
10.00-12.15	Keterampilan( batik, salon, jahit, dan olah pangan)
12.15-13.00	Isoma
13.00-14.30	Pendalaman Materi
14.30-15.30	Istirahat
15.30-17.00	Materi
17.00-19.00	Isoma
19.00-20.30	Pendalaman Materi

Sumber : Dokumentasi PSKW ( Panti Sosial Karya Wanita) 2014

## 8. Profil Warga Binaan

Warga binaan adalah para klien dari PSKW, mereka tinggal di asrama selama proses rehabilitasi serta mendapatkan pelayanan seperti sandang, pangan, dan kesehatan. Pada saat penelitian ini berlangsung, jumlah warga binaan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yaitu 53 orang. Dengan jumlah terbilang banyak, warga binaan di PSKW juga mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari SD, SMP, SMA, dan bahkan SLB. Dari 50 jumlah warga binaan berdasarkan daerah asalnya mayoritas berasal dari Sleman dan Kulon Progo. Namun ada juga yang berasal dari Kodya Yogyakarta dan Gunung Kidul.

Dilihat dari kelompok umur, berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa klien di PSKW berusia 13-45 tahun. Jumlah warga binaan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada:

**Tabel 3: Komposisi Warga Binaan Berdasarkan Kelompok Umur**

No.	Kelompok Usia	Keterangan
1.	13 Tahun-20 Tahun	39 Orang
2.	21 Tahun -25 Tahun	10 Orang
3.	26 Tahun -30 Tahun	2 Orang
4.	31 Tahun -35 Tahun	1 Orang
5.	36 Tahun -40 Tahun	0 orang
6.	41 Tahun -45 Tahun	1 Orang

Sumber : Dokumentasi PSKW ( Panti Sosial Karya Wanita) 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah klien yang ada di PSKW mayoritas adalah remaja. Sedangkan usia klien yang usia dewasa sangat sedikit. Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak remaja sekarang sangat rawan mengalami tuna Sosial dan psikologis.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, dapat dikatakan klien di PSKW berada pada tingkat pendidikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah klien yang mayoritas berpendidikan dasar dan menengah pertama. Jumlah warga binaan berdasarkan pendidikannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4: Komposisi Warga Binaan Berdasarkan Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	SD	13 Orang
2.	SMP	26 Orang
3.	SMA/SMK	14 Orang

Sumber : Dokumentasi PSKW ( Panti Sosial Karya Wanita) 2015

Berdasarkan program keterampilan yang diikuti, jumlah peserta dari setiap kelompok keterampilan bervariasi jumlahnya. Berikut jumlah warga binaan berdasarkan jenis program keterampilan kerja yang diadakan di PSKW:

**Tabel 5: Komposisi Warga Binaan Berdasarkan Jenis Keterampilan Kerja**

No.	Jenis Program Keterampilan	Keterangan
1.	Jahit	21 Oarang
2.	Batik	15 Orang
3.	Olah Pangan	10 Orang
4.	Tata Rias	7 Orang

Sumber : Dokumentasi PSKW ( Panti Sosial Karya Wanita) 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis keterampilan yang paling banyak pesertannya adalah keterampilan Jahit, sedangkan yang paling sedikit adalah keterampilan Tata Rias. Sedangkan untuk Batik menjadi Keterampilan yang wajib diikuti oleh semua warga binaan baru selama satu bulan.

## **B. Deskripsi Umum Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data penelitian dari informan. Peneliti memilih 12 informan sebagai narasumber dari penelitian ini. Peneliti telah menentukan ada 4 narasumber utama yaitu Pekerja Sosial sebagai tenaga kerja fungsional yang bertugas mendampingi para klien pada saat Pelatihan kerja. Sedangkan untuk informan pendukung, peneliti memilih 4 Instruktur Keterampilan kerja yang bertugas memberikan pembelajaran, bimbingan, dan materi dalam pelatihan kerja bagi klien di PSKW, serta 4 klien di PSKW sebagai narasumber pendukung. Adapun data responden penelitian yakni sebagai berikut:

#### 1. Ibu SN

Informan yang pertama dalam penelitian ini adalah Ibu SN beliau berusia 46 tahun. Beliau merupakan pekerja sosial di PSKW. Jabatannya adalah pekerja sosial muda. Beliau bertugas mendampingi para klien di PSKW. pendikan terakhir beliau adalah S1 perikanan.

#### 2. Ibu ST

Informan yang kedua dalam penelitian ini adalah ibu ST. Beliau berusia 48 tahun. Ibu ST merupakan pekerja sosial di PSKW. Jabatan beliau adalah pekerja sosial trampil penyelia. Beliau bertugas mendampingi para klien di PSKW. pendidikan terakhir beliau adalah SMPS pelayan sosial.

#### 3. Ibu WD

Informan yang ketiga dalam penelitian ini adalah ibu WD. Beliau berusia 27 tahun. Ibu WD merupakan pekerja sosial di PSKW. Jabatan beliau adalah Pekerja Sosial Ahli Pertama. Beliau bertugas mendampingi para klien di PSKW. pendidikan terakhir beliau adalah D. IV Pekerja Sosial.

#### 4. Ibu SR

Informan yang keempat dalam penelitian ini adalah ibu SR. Beliau berusia 56 tahun. Ibu SR merupakan pekerja sosial di

PSKW. Jabatan beliau adalah pekerja sosial trampil penyelia. Beliau bertugas mendampingi para klien di PSKW. pendidikan terakhir beliau adalah SMPS pelayan sosial.

#### 5. Ibu SW

Informan yang kelima dalam penelitian ini adalah ibu SW. Beliau berusia 54 tahun. Ibu SW merupakan Instruktur keterampilan Jahit di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Beliau merupakan seorang wiraswasta jahit. Beliau bertugas mengajar di keterampilan jahit di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). beliau berasal dari Yogyakarta.

#### 6. Bapak SH

Informan yang keenam dalam penelitian ini adalah bapak SH. Beliau berusia 42 tahun. Bapak SH merupakan Instruktur keterampilan batik di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Beliau merupakan seorang Fasilitator batik. Beliau bertugas mengajar di keterampilan Batik di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). beliau berasal dari Bantul.

#### 7. Ibu AR

Informan yang ketujuh dalam penelitian ini adalah ibu AR. Beliau berusia 45 tahun. Ibu AR merupakan Instruktur keterampilan Olah Pangan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Beliau

merupakan seorang wiraswasta. Beliau bertugas mengajar di keterampilan Olah Pangan khususnya membuat kue di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). beliau berasal dari Yogyakarta.

#### 8. Ibu YL

Informan yang kedelapan dalam penelitian ini adalah ibu YL. Beliau berusia 44 tahun. Ibu YL merupakan Instruktur keterampilan SPA di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Beliau merupakan seorang pengusaha salon. Beliau bertugas mengajar di keterampilan Jahit di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). beliau berasal dari Yogyakarta.

#### 9. Saudari AB

Informan kesembilan dalam penelitian ini adalah saudari AB berusia 23 tahun. Saudari AB adalah seorang klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yang mengikuti keterampilan Batik. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Rumahnya terletak di Ngrandu, Kaliagung.

#### 10. Saudari IR

Informan kesempuluh dalam penelitian ini adalah saudari IR berusia 19 tahun. Saudari IR adalah seorang klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yang mengikuti keterampilan Jahit.

Pendidikan terakhirnya adalah SMK. Rumahnya terletak di Kedunggong, Wates.

#### 11. Saudari AR

Informan kesebelas dalam penelitian ini adalah saudari AR berusia 16 tahun. Saudari AR adalah seorang klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yang mengikuti keterampilan Salon. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Rumahnya terletak di Kulonprogo.

#### 12. Saudari DY

Informan keduabelas dalam penelitian ini adalah saudari DY berusia 16 tahun. Saudari DY adalah seorang klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yang mengikuti keterampilan Jahit. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Rumahnya terletak di Bantul.

### **C. Pembahasan dan Analisis Data**

#### **1. Strategi Komunikasi Pengurus PSKW Dalam Meningkatkan Keterampilan di PSKW Godean, Sleman Yogyakarta**

Melaksanakan strategi komunikasi yang efektif tidak hanya membuat pesan-pesan kemudian memberikan dampak bagi komunikasi, namun juga mampu merefleksikan misi, tujuan, dan sasaran organisasi yang terorganisir dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Maka dari itulah

pelaksanakan strategi komunikasi membutukan perencanaan yang matang dari organisasi, dimana perencanaan digunakan sebagai bagi keberhasilan tujuan dari organisasi.

Pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja para klien menggunakan perencanaan strategi komunikasi yang telah ditentukan diawal tahun dengan menentukan sasaran komunikasi melalui Pedoman Teknis Operasional (PTO) dari organisasi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Bentuk perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan di PSKW melalui PTO yaitu dengan adanya tahap pelayanan sosial yang disebut dengan proses Rehabilitasi sosial. Proses rehabilitasi sosial yang ada di PSKW disebut sebagai suatu kesatuan tahap pelayanan. Tahap ini mencakup tahap sosialisasi dan penjangkauan, tahap penerimaan, tahap rehabilitasi sosial, tahap resosialisasi, tahap bimbingan lanjut, dan tahap terminasi.

Sebelum melakukan strategi komunikasi dalam proses rehabilitasi di PSKW khusunya strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan kerja, para pengurus PSKW khususnya Pekerja sosial pada awalnya melakukan *Assesment* atau pengidentifikasi masalah apakah calon klien adalah wanita yang telah memenuhi indikator untuk menjadi Klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dan memastikan bahwa calon klien adalah wanita yang tidak ataupun belum memiliki keterampilan kerja. dapat dilihat dari 53 klien yang ada di PSKW kebanyakan adalah anak usia 13-20

tahun dimana mereka kebanyakan hanyalah lulusan SD, SMP, dan SMA dan bahkan ada yang berasal dari SLB yang pada awalnya tidak memiliki keterampilan apapun. Dalam proses *Assesment* ini klien akan dimasukan atau tinggal selama sepuluh hari di TC (Trauma Center) agar bisa belajar bersosialisasi dengan lingkup yang paling kecil terlebih dahulu. Kemudian klien akan dilihat dan diidentifikasi permasalahan serta kebutuhan mereka, sehingga pekerja sosial dapat mengetahui latarbelakang mengapa para klien tidak memiliki keterampilan kerja.

Setelah melakukan pengidentifikasi masalah, maka pekerja sosial akan mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh para klien termasuk melihat kemampuan atau bakat keterampilan apa yang nantinya cocok dengan para klien di PSKW. Setelah pekerja sosial mengetahui kebutuhan para klien maka kemudian dilakukan perencanaan strategi komunikasi yang dilanjutkan dengan pelaksanaan strategi komunikasi khususnya strategi komunikasi untuk meningkatkan keterampilan kerja para klien di PSKW.

Sistem pelayanan di rehabilitasi di PSKW dilaksanakan selama satu tahun dengan sistem buka-tutup setiap bulan. Sistem buka tutup yaitu penerimaan klien dilakukan setiap bulan dengan persyaratan apabila ada klien yang telah lulus maka akan digantikan dengan klien baru. Hal ini terjadi karena kuota atau kapasitas penampungan di asrama hanya cukup untuk 50 orang saja, ditambah dengan sumberdaya pekerja di PSKW terbilang kurang.

Perencanaan strategi komunikasi di PSKW sesuai dengan Pedoman Teknis Operasional juga memiliki kriteria yang menjadi sasaran operasionalnya yaitu sasaran tempat penjangkauan serta sasaran klien. Untuk sasaran tempat penjangkauan yaitu wilayah-wilayah atau desa-desa yang dianggap memiliki sumberdaya calon klien bagi PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Sedangkan untuk sasaran wanita yang menjadi klien di PSKW yaitu wanita usia 17-40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmonisasi sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan psikologis, dan wanita tuna sosial. Jika tidak segera mendapatkan penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial, meliputi:

- a. Wanita Dari Keluarga *Broken Home*/ Terlantar
- b. Wanita Putus Sekolah/Tidak Melanjutkan Sekolah Dan Tidak Bekerja
- c. Wanita Korban Kekerasan Seksual
- d. Wanita Eks Tuna Susila
- e. Wanita Korban KDRT
- f. Wanita Korban Eksplorasi Ekonomi
- g. Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- h. Wanita Korban *Trafficking*
- i. Wanita Dengan Kehamilan Tidak Dikehendaki

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) juga sudah diterapkan dari tahap awal pelayanan yaitu

tahap sosialisasi dan penjangkauan. Tahap ini meliputi tahap penyebarluasan informasi dan penjangkauan. Komunikasi yang dilakukan pada tahap penyebaran informasi dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan wilayah kabupaten atau kota, mengadakan pertemuan masyarakat, ikut serta dalam pertemuan masyarakat, melalui media *leaflet* dan media massa lainnya. Sedangkan tahap penjangkauan yaitu petugas melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu yang menjadi sasaran dan memberikan informasi tentang sistem pelayanan di PSKW secara langsung kepada calon klien.

Pada tahap kedua yaitu tahap penerimaan di PSKW (Panti sosial Karya Wanita) dibagi kedalam beberapa tahapan seperti tahap pendekatan awal dan rekrutmen, identifikasi, motivasi, seleksi, registrasi, orientasi dan konsultasi, pengukuran dan penelaahan masalah (*assessment*), penempatan dalam asrama, dan penempatan dalam program pelayanan. Tahap pendekatan awal merupakan tindak lanjut dari tahap sosialisasi. Pada tahap ini petugas melakukan komunikasi dan pendekatan awal berdasarkan data dari laporan masyarakat, rujukan (tokoh masyarakat, organisasi sosial, LKM/LSM, dan instansi lainnya), dan daftar diri. Tahapan identifikasi untuk mengetahui apakah calon klien ini benar-benar membutukan rehabilitasi atau tidak dan untuk mengetahui latar belakang masalah yang dihadapi oleh calon klien itu sendiri. Kemudian ada motivasi, hingga tahap penempatan dalam pelayanan.

Tahapan ketiga yaitu tahap rehabilitasi sosial yang terbagi menjadi dua yaitu bimbingan fisik, mental, dan sosial, serta bimbingan keterampilan. Tahap rehabilitasi ini menjadi tahapan utama penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) khususnya dalam meningkatkan keterampilan kerja warga binaan di PSKW. Seperti yang dijelaskan diawal pembahasan pada bab ini bahwa perencanaan strategi komunikasi telah sesuai dengan Pedoman Teknis Operasional yaitu menentukan sasaran komunikasi dimana yang menjadi kriterianya adalah wanita tuna sosial dan wanita rawan tuna sosial dan psikologis.

Perencanaan selanjutnya yaitu dilakukan dengan menyusun pesan komunikasi melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan rasional (isi pesan memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi para klien di PSKW). Kedua, pendekatan emosional (isi pesan menyentuh aspek kebutuhan dan keuntungan yang akan diterima oleh klien kedepannya). Ketiga, pendekatan sosial, (menekankan aspek kerjasama dalam meningkatkan keterampilan kerja bagi para klien). Keempat, pendekatan moral (menekankan pentingnya meningkatkan moralitas para klien di PSKW sehingga nantinya mereka siap ketika kembali kemasyarakat).

Selanjutnya, perencanaan strategi komunikasi yang ketiga yaitu memilih media komunikasi yang digunakan dalam proses rehabilitasi sosial di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Perencanaan terakhir yaitu pemilihan komunikator dalam strategi komunikasi pada proses rehabilitasi sosial di PSKW. Komunikator dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial,

instruktur keterampilan, serta pihak lain yang terkait dalam proses rehabilitasi sosial khususnya dalam peningkatan keterampilan kerja bagi wanita tuna sosial di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita).

Proses penerapan strategi komunikasi dalam proses rehabilitasi khususnya dalam pelatihan keterampilan kerja di PSKW melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahapan strategi komunikasi tersebut, ketiganya digunakan dalam kegiatan di PSKW khususnya pada kegiatan Pelatihan keterampilan kerja yang dibagi menjadi empat kelas yaitu bimbingan keterampilan salon, batik, jahit, dan olah pangan.

Perencanaan strategi komunikasi yang dibuat guna meningkatkan keterampilan kerja yaitu dengan menggunakan empat kriteria. Pertama, menentukan kriteria sasaran klien dan penempatan dalam program keterampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan klien. Kedua, penyusunan pesan komunikasi melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan rasional, emosional, sosial, dan moral. Ketiga, memilih media yang digunakan untuk keterampilan kerja, seperti sarana dan prasaran serta peralatan yang digunakan dalam pelatihan kerja guna mendukung kelancaran peningkatan keterampilan kerja klien. Keempat, yaitu pemilihan komunikator untuk meningkatkan keterampilan kerja klien. Komunikator pada proses keterampilan kerja di PSKW yaitu instruktur dan pekerja sosial.

Pelaksanaan bentuk strategi komunikasi menurut *Academy Educational Development* (AED) dalam Harun dan Ardianto(2011:164), strategi komunikasi dapat melalui beberapa pendekatan yaitu berdasarkan media, desain instrusional, strategi partisipatoris, dan strategi pemasaran.

Bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja para warga binaan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) berfokus pada bentuk strategi komunikasi dengan pendekatan dasain instruksional, partisipatoris, dan pendekatan Interpersonal. Ketiga pendekatan ini dianggap sebagai bentuk strategi komunikasi yang paling tepat dan sesuai dalam proses rehabilitasi khususnya dalam proses peningkatan keterampilan kerja untuk wanita tuna sosial di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Penerapan ketiga pendekatan ini utamanya terdapat pada kegiatan keterampilan yang ada di PSKW, yaitu keterampilan jahit, salon, batik, dan olah pangan.

Pelaksanaan program-program keterampilan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun. Program ketarampilan dilaksanakan sektiap hari kecuali hari jumat dan minggu.

Pelaksanaannya pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB. Jenis keterampilan tersebut antara lain:

a. Jahit

Jumlah klien yang menjadi peserta di keterampilan jahit sebanyak 21 orang. Dalam keterampilan jahit terdiri dari 3 jenis

materi yaitu bordir, jahit, dan keterampilan tangan. Ada juga tambahan satu materi yaitu desainer, tapi keterampilan ini baru satu kali dilaksanakan. Setiap jenis materi mempunyai instruktur masing-masing. Setiap instruktur mengajar satu keterampilan, mereka adalah orang-orang yang ahli dan profesional dibidang keterampilannya masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan keterampilan tidak hanya satu hari yang sama, tetapi dilaksanakan secara bergantian. Untuk keterampilan jahit jadwalnya yaitu hari senin keterampilan desainer. Hari Selasa, kerajinan perca. Hari rabu dan kamis, keterampilan jahit. Sedangkan sabtu adalah keterampilan bordir.

Perencanaan strategi komunikasi dalam kegiatan keterampilan jahit terlihat maksimal. Hal ini terlihat dengan adanya penyusunan pesan atau materi yang terjadwal dan telah ditentukan materi apa saja yang akan diberikan kepada klien dengan didukung dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat dari para instruktur keterampilan di jahit.

Kegiatan selama berada di kelas, baik materi jahit (membuat rok, celana, baju) oleh ibu Siti Wuryastuti bordir oleh Ibu Suciati, kerajinan perca (tas, sarung bantal, dan cempala) oleh ibu Lili dahlia, ataupun desainer oleh ibu Sri Mumpuni. Pertama, instruktur memberikan materi dan anak disuruh

mencatat. Kedua, instruktur akan menerangkan materi yang telah dicatat, dalam proses penjelasan ini anak-anak juga dipersilahkan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas pada materi. Kemudian setelah mendapatkan materi anak langsung mempraktekan materi yang mereka dapatkan. Dalam proses ini anak juga diperbolehkan bertanya atau meminta bantuan pada instruktur apabila mengalami kesulitan. Pada awal kegiatan instruktur memberikan pendahuluan yaitu berupa pengenalan mesin dan fungsinya, kemudian menjelaskan cara pengoperasian mesin tersebut. Perbedaan pembelajaran di keterampilan jahit dengan keterampilan lain yaitu waktu praktek kegiatannya lebih lama sehingga anak akan lebih sering bertanya ketika proses kegiatan itu berlangsung dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya.

Praktek pada program keterampilan jahit, pada awalnya dimulai dengan latihan menjahit lurus, kemudian menjahit celemek dan keset. Setelah mampu menjahit dengan baik maka kemudian anak memasuki tahap membuat pola baju, celana, dan baju. Setelah anak membuat pola maka melanjutkan dengan memotong bahan dan menjahitnya menjadi baju, celana, ataupun rok.

Dikelas jahit fasilitas cukup lengkap, seperti mesin jahit, mesin bordir, obras, dan kain-kain sebagai bahan membuat

pakain. Meskipun demikian, dengan banyaknya jumlah peserta di keterampilan batik dan mereka memiliki antusias yang tinggi dan sangat cepat belajar, hal ini menyebabkan kelas ini menjadi kekurangan mesin sehingga anak harus lembur di sore hari. Seperti yang dengkapkan oleh salah seorang instruktur keterampilan yang mengatakan:

“Anak-anak disini jumlahnya juga sangat banyak ya mas, ada sekitar 21 anak yang mengikuti keterampilan jahit sehingga kami jadi kekurangan mesin, sehingga anak kadang kalau sore masih pada lembur untuk menyelesaikan jahitannya.”

(Hasil wawancara dengan Ibu SW pada 17 januari 2015 pukul 11:28 WIB).

Hambatan seperti yang dijelaskan diatas sejauh ini tidak berdampak buruk bagi kelancaran proses pelatihan di jahit. Hambatan ini cuman akan sedikit menambah jam belajar anak disore hari.

Produk yang dihasilkan dari keterampilan jahit yaitu baju, tas, celana, kebaya, dan bahkan hasil kerajinan lainnya. Hasil tersebut nantinya ada yang di jual dan ada juga yang dipamerkan pada saat ada acara pameran busana.

#### b. Batik

Keterampilan batik adalah keterampilan yang wajib diikuti oleh semua warga binaan yang baru bergabung di PSKW(Panti Sosial Karya Wanita), karena keterampilan jahit

dianggap sebagai kearifan lokal sehingga semua warga binaan wajib mengikuti keterampilan ini selama satu bulan. Keterampilan jahit sendiri baru berjalan selama satu tahun, dengan di ampu oleh 2 instruktur yaitu bapak Sugiharto sebagai instruktur batik cap dan bapak Endro Prasmono sebagai instruktur batik tulis.

Jumlah klien yang menjadi peserta keterampilan di batik ada 15 orang. Di kelas batik kegiatan utamanya yaitu kegiatan belajar membatik yang dilakukan dari dasar hingga proses pewarnaan. Untuk kegiatan dasar, anak akan belajar untuk mencanting, setelah kegiatan mencanting maka anak akan melanjutkan ke proses membatik pola dasar gambar yang dilanjutkan dengan perwarnaan. Setelah anak mampu membatik dengan baik maka anak akan ditugaskan untuk membuat gambar dan kemudian membatik secara keseluruhan. Setelah proses pembatikan selesai maka akan masuk ke proses pewarnaan kain. Tahap akhirnya yaitu penjemuran kain yang sudah di batik.

Permasalahan yang muncul dalam keterampilan batik yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda biasanya akan mempengaruhi cepat atau lambatnya anak untuk belajar. Sehingga instruktur harus lebih sabar dan lebih sering berkoordinasi dengan pekerja sosial tentang perkembangan anak. Ada beberapa anak yang ada di keterampilan batik berasal dari

SLB, sehingga instruktur harus lebih aktif dan sabar dalam memberikan pelajaran bagi mereka.

c. Tata Rias

Jumlah warga binaan yang menjadi peserta keterampilan tata rias sebanyak 7 orang. Materi di kelas ini dibagi menjadi 3 jenis materi yaitu tata kecantikan rambut, tata rias, dan SPA. Setiap jenis keterampilan mempunyai instruktur yang berbeda sesuai dengan keterampilan masing-masing. Instruktur untuk keterampilan kecantikan rambut adalah Thang Djunaedy, tata rias adalah Ibu Retno D. P. Dari LPK puri sekar wangi, dan SPA diampu oleh ibu Yulianti.

Pelaksanaan kegiatan di keterampilan tata rias sama dengan keterampilan lainnya yaitu pemberian materi oleh Instruktur kemudian anak mencatat. Setelah materi dicatat maka Instruktur menjelaskan dilanjutkan kegiatan praktek langsung oleh para peserta. Dalam pelaksanaan kegiatan praktek ini biasanya bergantian. Hal ini terjadi karena terbatasnya model untuk kegiatan di salon sendiri dan biasanya peserta secara bergantian menjadi model.

Praktek untuk kegiatan di salon anak akan langsung mempraktekan materi yang didapatnya kemudian dalam prosesnya instruktur juga akan mengetes kemampuan anak dalam

menghafal proses dan nama kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga ketika mereka praktik mereka juga menghafal materi yang mereka catat. Instruktur juga melihat kecepatan anak dalam mengerjakan ketetampilan semakin cepat anak menyelesaikan tahapan semakin baik. Kecepatan waktu ini berlaku untuk keterampilan tata rambut dan tat rias. Sedangkan di SPA sendiri dibutuhkan ketelatenan dan pengetahuan yang lebih. Karena keterampilan di SPA banyak menggunakan bahasa asing dalam menyebut tahapan-tahapan yang ada di proses SPA, sehingga anak harus hafal dan paham semua unsur yang ada di keterampilan salon.

d. Olah Pangan

Jumlah warga binaan yang menjadi peserta keterampilan di keterampilan olah pangan sebanyak 10 orang. Kegiatan di keterampilan olah pangan adalah masak-memasak. Sama halnya dengan kelas, menjahit, dan salon di kelas ini juga instruktur memberikan materi dan menjelaskan materi resep yang telah diberikan. Kemudian anak mempraktekan materi yang diberikan oleh Instruktur.

Kegiatan keterampilan olah pangan diampu oleh 6 orang Instruktur yaitu Ibu Desi Vitasari, Triyani, Yuni Rati Prastiwi, Eri Dwi Astuti, dan Ibu Ariyani Kartika Wenig. Dalam kegiatan

olah pangan ini di bagi kedalam beberapa jenis yaitu memasak aneka kue, roti, masakan tradisional, masakan lauk pauk, dan masakan luar negeri. Setiap jenis materi dilaksanakan pada hari yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat dengan instruktur yang berbeda sesuai dengan keahlian masing-masing.

Pelaksanaan praktik kegiatan memasak dilaksanakan secara bekelompok menjadi beberapa kelompok untuk membuat masakan. Waktu pelaksanaanya juga fleksibel, sehingga ketika praktik selesai tetapi waktunya masih panjang, mereka tetap diperbolehkan keluar kelas. Hasil masakan yang dibuat oleh peserta biasanya diberikan kepada pengurus PSKW di Kantor.

Pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan di PSKW (Sosial Karya Wanita) juga dibagi kedalam beberapa tahapan yaitu:

#### **a. Perencanaan Strategi Komunikasi**

Perancanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean Yogyakarta menggunakan Pedoman Teknis Operasional (PTO), yaitu dengan membagi perencanaan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pertama, menentukan calon kriteria calon klien, tahap verifikasi atau mengetahui latarbelakang klien untuk mengetahui kebutuhan dari klien. Tahapan ini dilakukan oleh pekerja sosial.
- 2) Kedua, menyusun pesan komunikasi melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan rasional (isi pesan memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi para klien di PSKW), emosional (isi pesan menyentuh aspek kebutuhan dan keuntungan yang akan diterima oleh klien kedepannya), pendekatan sosial (menekankan aspek kerjasama dalam meningkatkan keterampilan kerja bagi para klien), pendekatan moral (menekankan pentingnya meningkatkan moralitas para klien di PSKW sehingga nantinya mereka siap ketika kembali kemasyarakatan).
- 3) Ketiga, memilih media komunikasi yaitu media yang digunakan untuk memberikan materi kepada klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).
- 4) Keempat, pemilihan komunikator, komunikator dalam penelitian ini yaitu pekerja sosial, instruktur, dan pihak lain yang mendukung dalam pelaksanaan keterampilan kerja di PSKW.

Asumsi dasar teori struktural fungsional adalah bahwa setiap struktur sosial dan sistem sosial terdapat bagian atau elemen bersifat fungsional atau peran dari setiap bagian akan memiliki pengaruh terhadap bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (George Ritzer, 2010). Dari pemaparan teori tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial sangat mempertimbangkan aspek fungsional yang terdapat pada organisasi PSKW, hal ini di terapkan melalui pembagian peran dan fungsi dari perencaraan yang telah dibuat khususnya pembagian pada penentuan komunikator pada perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW. komunikator pada pelatihan keterampilan kerja di PSKW yaitu pekerja sosial dan instruktur keterampilan kerja yang didukung oleh pekerja lain yang ada di PSKW. Mereka saling bekerja sama dan melaksanakan perannya sedemikian rupa agar kegiatan pelatihan keterampilan kerja di PSKW berjalan lancar.

### **b. Pelaksanaan Bentuk Strategi Komunikasi**

Bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Panti sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial berfokus pada bentuk

strategi desain Instruksional, partisipatoris, serta pendekatan komunikasi Interpersonal. Ketiga bentuk strategi komunikasi ini merupakan strategi utama yang dianggap paling tepat dan sesuai di terapkan dalam proses rehabilitasi di PSKW khususnya dalam peningkatan keterampilan kerja wanita tuna sosial di PSKW.

Pertama, Strategi Komunikasi Desain Instruksional. Bentuk strategi komunikasi ini memfokuskan pada kegiatan yang berkaitan dengan edukasi dan informatif, dimana strategi ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Kegiatan sosialisasi pada proses rehabilitasi di PSKW dilakukan pada tahap awal penerimaan klien baru yang dimaksudkan untuk memberikan informasi dalam rangka memperkenalkan pelaksanaan program, untuk mendapatkan klien, sebagai sarana media pembelajaran mengenai keseluruhan konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, tahap pelaksanaan, dan hasil yang akan dicapai kepada seluruh klien di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Sehingga melalui sosialisasi ini, mampu mengintegrasikan prinsip, prosedur, program, dan kebutuhan klien agar dapat mengoptimalkan kemampuan keterampilan kerja wanita tuna sosial di PSKW sehingga mampu hidup mandiri dan berdaya guna di masyarakat nantinya.

Sosialisasi pada penelitian ini berfokus pada sosialisasi yang diadakan dalam penjaringan klien serta penyebaran tentang program utama yang dilaksanakan dalam program rehabilitasi sosial di PSKW. Sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan wilayah Kabupaten dan Kota se-DIY, melaksanakan dan ikut serta pertemuan masyarakat, penyebarluasan *leaflet* dan melalui media masa lainnya.

Strategi desain instrusional ini dilakukan dalam pelatihan keterampilan kerja di PSKW. Sarana edukasi yang dilakukan pada pelatihan keterampilan kerja di PSKW juga melibatkan semua komponen yang ada di organisasi PSKW. Dimana setiap komponen dalam panti ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Komponen utama dalam peningkatan keterampilan kerja di PSKW ini yaitu pekerja sosial dan instruktur keterampilan kerja. Mereka saling berkoordinasi serta bekerja sama dalam upaya meningkatkan keterampilan kerja bagi para klien di PSKW dengan tugas utama instruktur kerja yaitu memberikan pelatihan keterampilan kepada klien yang didukung oleh semua pekerja yang ada di PSKW baik itu pekerja fungsional ataupun non fungsoinal.

Pelatihan kerja yang dilakukan oleh pengurus PSKW dibagi kedalam 4 program kelas keterampilan kerja, yaitu keterampilan batik, jahit, tata boga, dan olah pangan. Melalui

keterampilan kerja pengurus PSKW mampu meningkatkan keterampilan kerja para klien yang ada di PSKW. komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur kerja juga selalu terkoordinasi dengan baik dimana pembagian kerja di PSKW sesuai dengan peran dan kewajiban masing. Dimana setiap peran dan tugas mereka saling terikat satu sama lainnya seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pekerja sosial di PSKW.

“Kalau komunikasi saya dengan karyawan lain baik-baik saja. Komunikasi dalam pelatihan keterampilan kita komunikasi dengan karyawan lain saling bekerja sama, yang nama kita sebagai pekerja sosial kan semuanya saling berkaitan ya mas, jadi setiap perencanaan dan pelaksanaan kita harus saling bekerja sama dengan seksi yang lain. Seperti penjangkauan komunikasinya dengan seksi PRS, TU dan yang lainnya juga mas. Termasuk masalah pelayanan, masalah pendidikan semuanya kita komunikasikan. “

(Hasil wawancara dengan Ibu ST pada 15 januari 2015 pukul 13:00 WIB).

Struktural fungsional melihat bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Karya Wanita yang bertujuan meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial sebagai salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi. Dimana untuk mencapai tujuan tersebut, seluruh komponen yang ada di panti haruslah menjalankan fungsi dan peranannya masing-masing sebagai sebuah sistem yang utuh. Dalam menjalankan fungsi dan perannya semua pekerja yang ada di PSKW selalu berkoordinasi dan bahkan mereka saling

bergantian mengisi peran pekerja yang lainnya selama mereka masih pada posisi yang sama.

Di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) pekerja sosial menjadi komponen kunci dalam pelaksanaan program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di panti. Sebagai komponen terpenting dari PSKW, pekerja sosial mempunyai tugas mendampingi anak, memberikan motivasi, menganalisis kebutuhan anak, melihat perkembangan anak, dan bahkan mengevaluasi perkembangan anak. Dalam kegiatan peningkatan keterampilan kerja pekerja sosial pertugas mendampingi anak dikelas dan menganalisis kebutuhan mereka, sedangkan untuk pemberian materi dan pembelajaran kerja dilaksanakan oleh instruktur keterampilan kerja. Mereka bertugas memberikan pelatihan keterampilan kerja bagi para klien di PSKW. pendekatan yang dilakukan oleh instruktur kerja dalam memberikan pelatihan yaitu mengutamakan pendekatan interpersonal dan pendekatan edukasi yang diwujudkan melalui pelatihan keterampilan yang mengutamakan pendekatan kekeluargaan.

Kedua, Strategi yang digunakan dalam proses rehabilitasi di PSKW yaitu Komunikasi Partisipatoris. Komunikasi partisipatoris adalah sebuah komunikasi yang yang melibatkan semua klien di PSKW yang menjadi peserta

pelatihan keterampilan kerja untuk turut aktif kerja dalam setiap pelatihan keterampilan kerja yang mereka ikuti.

Instruktur keterampilan kerja dan pekerja sosial berkoordinasi untuk selalu meningkatkan minat dan motivasi para klien agar mereka selalu aktif dalam partisipasinya pada saat proses pelatihan kerja yang mereka ikuti. Semakin mereka aktif dalam kegiatan pelatihan kerja yang mereka ikuti, maka akan semakin banyak mendapatkan pengetahuan serta materi yang di dapatkannya. Dengan banyaknya materi dan pengetahuan yang para klien dapatkan maka mereka akan semakin cepat menguasai keterampilan yang mereka ikuti.

Tidak hanya dari segi kehadiran para klien saja partisipasi diwujudkan. Strategi paertisipasi juga dilaksanakan dengan melibatkan para klien dalam proses kegiatan pelatihan keterampilan kerja, seperti yang dilakukan di keterampilan kerja olah pangan. Dalam keterampilan kerja olah pangan para peserta diberi tugas untuk membeli sendiri bahan-bahan yang akan digunakan untuk kegiatan praktek membuat makanan, kemudian mereka langsung mempraktekan pelatihan memasak dengan di dampingi oleh instruktur masing-masing. Sehingga diharapkan dengan kebijakan yang melibatkan para peserta ikut langsung dalam keterampilan kerja ini, maka mereka akan lebih aktif dalam pembelajaran keterampilan. Semakin aktif para peserta

dalam pembelajaran, maka akan semakin akan semakin cepat mereka mampu menguasai keterampilan yang mereka pelajari. Keaktifan ini juga berlaku pada keterampilan kerja yang lain seperti jahit, salon, dan batik.

Partisipasi dalam penelitian ini juga tidak serta merta hanya dilakukan oleh para peserta pelatihan keterampilan saja. Tetapi dilakukan oleh instruktur ketrampilan kerja, pekerja sosial, dan bahkan pekerja non fungsional seperti TU. Keaktifan yang dilakukan oleh instruktur keterampilan kerja yaitu selalu aktif dalam membimbing para peserta keterampilan dengan memberikan pengarahan-pengarahan atau bahkan memberikan bantuan langsung apabila ada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan keaktifan yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu aktif dalam melihan kebutuhan anak serta menganalisis kendala dan perkembangan anak dalam ketika dalam proses pelatihan kerja sehingga ketika anak mengalami kesulitan maka para pegurus PSKW mampu membantu dan menyelesaikan masalah yang dihadapi anak dalam pelatihan kerja. Sedangkan keaktifan yang dilakukan oleh pekerja non fungsional di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yaitu selalu siap membantu memenuhi kebutuhan keseharian para klien seperti sandang, papan, dan pangan.

Dari penjelasan pendekatan desain instruksional tersebut maka dapat dianalisis bahwa dalam sebuah sistem dalam sebuah organisasi kususnya organisasi yang berbasis sosial maka semua komponen yang ada di dalamnya melakukan peran dan fungsinya secara baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam sebuah organisasi. Peran dan fungsi yang dilakukan oleh semua pekerja, baik pekerja fungsional ataupun non fungsional saling terikat satu sama lain. Seperti peran yang dilakukan oleh pekerja sosial sangat terkait dengan peran dari instruktur pelatihan kerja di PSKW (Panti Sosial karya Wanita). Dimana kedua pekerja yang berbeda kedudukan di sini haruslah selalu berkoordinasi satu sama lain, seperti pada saat pelatihan keterampilan kerja. Tugas dari pekerja sosial yaitu mendampingi para klien sedangkan instruktur keterampilan kerja bertugas untuk memberikan pengajaran tentang keterampilan kerja secara keilmuan, yaitu dengan memberikan materi dan pembelajaran langsung kepada para peserta pelatihan kerja di panti. Meskipun kedua pekerja ini berbeda peran dan fungsinya masing-masing, tetapi mereka selalu bekerja sama dalam melihat hambatan dan perkembangan yang telah terjadi pada anak-anak sehingga ketika ada hambatan yang terjadi maka dengan cepat bisa diselesaikan. Tetapi apabila salah satu peranan dari pekerja yang ada di PSKW kurang maksimal atau tidak berjalan maka hal ini

akan menganggu peranan dan fungsi pekerja yang lainnya juga.

Seperti pada saat pelatihan keterampilan batik dengan kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh kedua instruktur pelatihan kerja maka hal ini mempengaruhi minat anak untuk belajar. Karena dengan adanya perbedaan pendapat bahwa penggunaan kain harus irit, sedangkan instruktur yang lain menginginkan agar anak cepat belajar yaitu dengan menggunakan jumlah kain yang lebih banyak. Permasalahan ini menyebabkan kebingungan anak pada saat pelatihan keterampilan. Dimana anak mengalami kebingungan harus mengikuti kebijakan yang mana dari kedua instruktur tersebut. Tetapi secara keseluruhan keaktifan yang dilaksanakan oleh pekerja dan klien di PSKW berjalan dengan baik. Sehingga proses pelatihan keterampilan kerja dapat berjalan lancar. Sehingga sistem organisasi di PSKW berjalan sesuai fungsi dan perannya masing-masing sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh kepala panti.

Ketiga, Pendekatan Komunikasi Interpersonal.

Pendekatan interpesonal menjadi pendekatan yang digunakan oleh pengurus panti sosial untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak pada saat proses rehabilitasi. Dimana komunikasi antar pribadi menjadi hal yang paling diperhatikan dalam penggunaan pedekatan ini.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2007: 81).

Komunikasi antar pribadi dalam lingkup program PSKW terhadap kliennya memiliki hubungan yang saling mendukung. Karena penggunaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus PSKW terhadap klien di PSKW memungkinkan pesan lebih mudah dipahami oleh para klien sebagaimana yang dikehendaki, dimana komunikasi interpersonal dilakukan secara informal oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Dalam melakukan komunikasi interpersonal Pekerja sosial bekerja sama dengan pekerja sosial lainnya, serta dengan instruktur keterampilan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang dihadapi anak dan bagaimana perkembangan mereka pada saat pelatihan keterampilan. Dengan informasi yang didapatkan tentang permasalahan dan perkembangan anak-anak, maka pekerja sosial menjadi tahu pendekatan interpesonal seperti apa yang akan digunakan kepada setiap klien yang ada di PSKW.

Komunikasi informal yang paling sering dilakukan oleh pekerja sosial yaitu biasanya mengajak anak untuk mengobrol

secara santai seperti curhat atau bekomunikasi seperti keluarga sendiri. Sehingga dengan berkomunikasi seperti itu maka anak-anak akan lebih terbuka tentang kepribadiannya dan mereka akan lebih terbuka dalam mengukapkan masalahnya. Sehingga pekerja sosial bisa mengetahui permasalahan serta kebutuhan yang diperlukan oleh anak pada saat proses rehabilitasi.

Pendekatan interpersonal dianggap paling tepat untuk membantu anak dalam proses rehabilitasi sosial, karena melalui komunikasi interpesonal inilah masalah yang biasanya tidak tampak dalam kegiatan formal menjadi terlihat dan diketahui oleh pengurus PSKW khususnya pekerja sosial. Sehingga dengan diketahuainya permasalahan pada klien maka proses perbaikan mental dan sosial berjalan baik dan proses rehabilitasi dapat berjalan dengan lancar, termasuk dengan peningkatan keterampilan kerja di PSKW.

Keberhasilan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja terutama menggunakan pendekatan interpersonal, hal ini terlihat pada kasus yang terjadi pada saat pelatihan di keterampilan batik dimana pada saat berlangsungnya proses pembelajaran tiba-tiba ada salah seorang klien yaitu saudari YK yang tiba-tiba tidak mau untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan batik dan hanya merenung saja.

Melihat hal tersebut instruktur keterampilan yang mengampu yaitu Bapak SH langsung berkoordinasi dengan pekerja sosial dan memberitahukan bahwa ada anak yang sedang bermasalah. Kemudian pekerja sosial yang menjadi pendamping di keterampilan batik langsung mendatangi klien tersebut dan melakukan komunikasi secara kekeluargaan untuk menanyakan permasalahan dan memberikan motivasi kepada klien tersebut sehingga kemudian si klien akhirnya mau kembali mengikuti kegiatan keterampilan di batik.

Pemaparan tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial mampu meningkatkan minat dan motivasi para klien sehingga proses kegiatan keterampilan kerja dapat berjalan lancar dan meningkatkan keterampilan kerja para klien di PSKW.

Keberhasilan penggunaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja di PSKW juga terlihat dari banyaknya jumlah alumni yang telah bekerja setelah lulus dari PSKW. Berikut data alumni PSKW di tahun 2014:

**Tabel 6. Daftar Alumni PSKW 2014**

No	Jenis Keterampilan	Bekerja	Tidak Bekerja
1.	Jahit	14 Orang	
2.	Salon	8 Orang	
3.	Batik	4 Orang	
4.	Olah Pangan	0 Orang	
	Jumlah	26 Orang	

Sumber : Dokumentasi PSKW 2014

Berdasarkan tabel diatas, dari 26 orang yang lulus di tahun 2014 semuanya bekerja. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan di PSKW untuk meningkatkan keterampilan kerja para kliennya mampu mencapai tujuannya yaitu peningkatan keterampilan bagi para klien di PSKW.

Struktural fungsional melihat bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus PSKW kepada kliennya sebagai bagian dari sebuah sistem dalam sebuah organisasi didalamnya terdapat sebuah sistem kultural, organisme behavioral, sistem kepribadian, dan sistem sosial. Dimana dalam setiap bagian sistem yang ada ini memiliki fungsi yang perpengaruh besar dalam pencapaian tujuan dari organisasi PSKW. Dalam komunikasi interpersonal di PSKW terdapat sistem kultural yang telah melekat pada setiap kegiatan di panti. Sistem kultural memperlihatkan bagaimana hubungan antara pekerja sosial dan klien pada proses rehabilitasi di PSKW, dimana kultur yang terbentuk memperlihatkan komunikasi yang

dilakukan oleh pekerja sosial dilakukan secara intensif kepada para klien dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan yang didalamnya ada peran orang tua (pekerja sosial dan instruktur) dan anak (klien PSKW). Dengan adanya sistem kultur yang dijadikan dasar bekomunikasi maka tujuan utama dari PSKW dapat tercapai yaitu rehabilitasi sosial. Kemudian ada sistem kepribadian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pencapaian tujuan di PSKW, yaitu pekerja sosial haruslah memahami setiap kepribadian dari para klien yang menjadi tanggungjawab mereka sehingga komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik. Ditambah lagi dengan *organisme behavioral* yang harus diperhatikan. Dimana perilaku klien menjadi fokus utama dalam melakukan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pekerja sosial. Dengan adanya pemahaman tentang prilaku individu maka pekerja sosial lebih mudah untuk melakukan penanganan masalah yang muncul pada klien pada saat proses rehabilitasi di PSKW. Sistem komunikasi ini juga mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya secara berkesinambungan, sehingga tujuan utama dari PSKW dapat tercapai secara menyeluruh.

Dari keempat komponen sistem di PSKW terlihat sebuah hubungan antar peran serta fungsi yang saling mempengaruhi satu sama lain antara pekerja sosial, klien, instruktur, dan pekerja

lain berperan dalam kegiatan rehabilitasi sosial di PSKW. Dimana dalam melaksanakan komunikasi tersebut pekerja sosial haruslah bekerja sama dan berkoordinasi dengan semua instruktur pelatihan kerja yang ada di PSKW. Tidak hanya itu peran dari pekerja sosial juga sangat dibutuhkan oleh instruktur pelatihan kerja guna untuk mengetahui latar belakang klien serta karakter mereka. Melalui komunikasi interpersonal peran dan fungsi dari pekerja non-fungsional juga akan tetap terlihat yaitu dengan adanya informasi kebutuhan klien yang mereka dapatkan dari pekerja fungsional maka mereka dapat dengan segera memenuhi kebutuhan dari para klien. Dimana dalam pemeliharaan pola komunikasi ini mampu melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi klien, sehingga dengan adanya peran dan fungsi dari setiap pekerja yang ada di PSKW, maka proses rehabilitasi sosial dapat berjalan baik khusus peningkatan keterampilan kerja klien juga berjalan dengan lancar.

### **c. Metode Pelaksanaan Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi merupakan perpaduan dari perencanaan dan menegemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, penggunaan metode strategi komunikasi juga akan mempengaruhi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Metode pelaksanaan strategi komunikasi dalam penelitian ini dilakukan melalui metode informatif (memberikan pengetahuan berdasarkan data konkret dalam setiap sosialisasi dan pelatihan mengenai kegiatan di PSKW), metode edukatif (pembelajaran yang mendidik, seperti pelatihan dan pemberian pelajaran tentang kepribadian, sosial, bahasa, dan agama), metode persuasif (ajakan melalui materi-materi yang diberikan pada saat proses rehabilitasi sosial di PSKW), serta metode koersif (paksaan melalui peraturan yang berlaku di PSKW).

Metode informatif dalam kegiatan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) yaitu dengan penyebaran informasi yang dilakukan pada tahap sosialisasi. Dalam penyebaran informasi pihak PSKW memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan yang ada di PSKW. kemudian setelah kegiatan penyebaran informasi juga ada tahap penjangkauan yang dilakukan petugas, yaitu dengan melakukan kunjungan langsung pada komunitas atau individu sasaran pelayanan dan memberikan informasi tentang PSKW secara langsung.

Metode yang selanjutnya adalah metode edukatif. Metode ini adalah metode utama dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial yang ada di PSKW. Kegiatan utama metode edukatif yaitu

dengan dengan adanya sistem pembelajaran yang mendidik seperti pembelajaran didalam kelas dan pelatihan keterampilan kerja. Sistem pembelajaran di PSKW bertujuan untuk meningkatkan atau mengembalikan mental dari para klien serta meningkatkan keterampilan kerja mereka. seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pekerja sosial.

”Mereka masuk mulai meklakukan dari assesment awal tadi mereka bisa memulai bersosialisasi dengan kondisi lingkungan yang ada, terus masuk ketahap rehabilitasi sosial, di sana mereka akan mendapatkan bimbingan fisik, mental, sosial, dan bimbingan keterampilan. Untuk bimbingan mental, fisik, dan sosial itu 60% sedangkan keterampilan itu 40%. Sebenarnya disini yang diutamakan adalah bimbingan mentalnya, sehingga nantinya mereka yang dari wanita-wanita tuna sosial, rawan tuna sosial dan psikologis menjadi rawannya itu tidak ada.”

(Hasil wawancara dengan Ibu SN pada 20 januari 2015 pukul 14:14 WIB).

Proses bimbingan mental dan sosial dilaksanakan melalui sistem pembelajaran dikelas dan di luar kelas. Untuk pembelajaran di kelas, anak akan mendapatkan materi dari instruktur pembelajaran seperti anak sekolah pada umumnya. Materi yang diberikan dalam kegiatan dikelas yaitu bimbingan bahasa, agama, budi pekerti, dinamika kelompok, kesehatan mental, dan kewirausahaan. Sedangkan untuk kegiatan diluar kelas yaitu bimbingan seni budaya, muatan lokal, dan sosialisasi dengan warga sekitar. Pada proses bimbingan ini, fungsi dari semua komponen yang terlibat didalamnya berfungsi maksimal

sehingga proses bimbingan berjalan lancar dan target dari PSKW dapat tercapai yaitu meningkatkan mentalitas dan keterampilan kerja wanita tuna sosial di PSKW (Panti Sosial karya Wanita).

Sistem pembelajaran dan pelatihan selanjutnya yaitu dilaksanakan pada program pelatihan kerja. Dalam sistem pelatihan instruktur keterampilan kerja memberikan bimbingan keterampilan kerja kepada anak-anak dengan sistem pembelajaran di kelas. Pembelajaran diawali dengan pemberian materi kepada anak-anak kemudian instruktur menjelaskan materi secara detail. Setelah penjelasan selesai anak akan langsung diperintah untuk praktek. Dalam proses kegiatan praktek ini terlihat bahwa peran instruktur sangatlah penting yaitu memberikan pembelajaran secara langsung, membantu anak yang mengalami kesulitan serta melakukan pendekatan secara interpersonal kepada anak agar mereka merasa nyaman dalam belajar. Dengan adanya sistem pembelajaran seperti ini maka anak akan lebih menyukai pelatihan kerja yang diikutinya, sehingga mereka akan lebih cepat menguasai keterampilan yang mereka pelajari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang pekerja sosial.

“Saya juga sudah menganggap anak-anak disini seperti anak saya sendiri mas, jadi ketika mereka mengalami kesulitan kita jadi tahu bagaimana membantunya, mereka

“juga akan merasa lebih nyaman kalau kita dekat dengan mereka. Sehingga mereka akan lebih cepat menguasai keterampilannya. Biasanya anak akan lebih terbuka kalau mereka dekat dengan kita.”

(Hasil wawancara dengan Ibu SW pada 17 januari 2015 pukul 11:28 WIB).

Pada program pelatihan kerja pekerja sosial dituntut harus lebih bekerja keras dalam mendampingi para klien baik di kelas ataupun diluar. Pekerja sosial juga selalu berkoordinasi dengan instruktur keterampilan kerja guna mengetahui bagaimana perkembangan anak dalam pelatihan kerja serta permasalahan-permasalahan yang muncul. Sehingga dengan adanya komunikasi serta koordinasi yang baik maka usaha peningkatan keterampilan kerja dapat berjalan dengan lancar.

Metode yang ketiga yaitu metode persuasif. Metode ini dilaksanakan pada saat penjangkauan dan tahap penerimaan. Pada tahapan ini petugas melakukan pemberian informasi yang mengajak calon klien untuk bergabung menjadi warga binaan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita), serta pemberian motivasi agar anak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan di PSKW (Panti Sosial Karya wanita). Sedangkan metode koersif yaitu paksaan melalui tatatertib yang berlaku di PSKW seperti anak wajib tinggal di asrama selama masa rehabilitasi, anak juga tidak boleh keluar malam, anak harus mematuhi semua

peraturan yang berlaku di PSKW, dan ada sanksi apabila anak melanggar peraturan.

#### **d. Evaluasi**

Evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi ataupun suatu program kegiatan. Evaluasi juga memiliki fungsi utama yaitu memberikan data informasi yang benar mengenai pelaksanaan suatu program sehingga evaluasi dapat memudahkan pembinaan program dalam mengambil keputusan yang tepat untuk meneruskan, menunda meninggalkan program yang telah dibuat. (Sutisna, 2000 : 252).

Evaluasi dalam kegiatan pelatihan keterampilan kerja dilaksanakan guna menentukan tingkat perkembangan anak, permasalahan yang muncul, kemajuan program keterampilan, menemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan program keterampilan, menemukan penyimpangan dalam pelaksanaan program, dan memperoleh bahan untuk saran perbaikan, perubahan, kemajuan, perkembang, penghentian, dan penyempurnaan program yang ada di PSKW.

Adapun tahapan evaluasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW yaitu diawali dengan menentukan sasaran tujuan

yang akan dievaluasi. Untuk program evaluasi biasanya dilakukan setiap 3 bulan sekali yaitu dengan melakukan pertemuan dengan semua instruktur yang ada di PSKW, dalam pertemuan tersebut maka semua laporan hasil kegiatan keterampilan akan dibuka dengan adanya laporan dari masing-masing instruktur, ditambah dengan adanya pengumpulan data-data kegiatan yang telah dilakukan selama tiga bulan. Kemudian evaluasi dilanjutkan dengan menyusun rekap hasil evaluasi. Materi yang menjadi pembahasan mencakup keseluruhan kegiatan keterampilan kerja yang telah dilakukan selama tiga bulan.

Setelah kegiatan evaluasi selesai dilakukan tindak lanjutnya yaitu dengan melakukan tindakan perbaikan tehadap temuan baru yang muncul dalam evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pelatihan keterampilan kerja kedepan tetap berjalan lancar dan dalam perkembangannya semua kegiatan keterampilan dapat terus mengikuti perkembangan zaman sehingga hasil yang dikeluarkan dari program pelatihan keterampilan menjadi lebih baik.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam kegiatan keterampilan kerja memperlihatkan adanya komunikasi serta koordinasi dalam sebuah sistem organisasi yang baik sehingga pembagian fungsi dan peran dari setiap

pekerja yang ada di PSKW dapat berjalan dan berkesinambungan dengan lancar. Sehingga seluruh kegiatan dalam proses rehabilitasi juga dapat berjalan dengan lancar.

Tidak hanya pada tahap rehabilitasi sosial saja strategi komunikasi dilakukan. Melainkan strategi komunikasi juga dilakukan pada tahap resosialisasi dan tahap bimbingan lanjut juga dilaksanakan guna memaksimalkan sistem pelayanan yang telah dilaksanakan di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita). Pada tahapan sesosialisasi terdapat bimbingan pra pemulangan, bimbingan kesiapan dan peran serta dalam masyarakat, bimbingan usaha, dan penyaluran kerja. Sedangkan tahap bimbingan lanjut meliputi bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat, pemantauan usaha, dan pemantauan pemanfaatan bantuan.

Pada tahap resosialisasi khususnya pada tahapan bimbingan usaha para klien akan diberikan pengetahuan usaha dan motivasi agar dapat mengembangkan kemampuan usahanya setelah melalui tahapan pelayanan di PSWK. Kemudian klien juga akan melakukan praktik belajar kerja (PBK). Kegiatan PBK ini klien akan ditempatkan di tempat usaha sesuai dengan keterampilan kerja yang dipelajari. Pelaksanaan PBK selama 25 hari kerja. Tujuan dari kegiatan ini agar klien menerapkan ilmu yang diperoleh serta untuk membangun motivasi kerja mereka. Dalam kegiatan PBK ini, pihak PSKW bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan di wilayah. Selanjutnya setelah

klien menyelesikan kegiatan PBK maka pada akhir tahun klien yang dianggap berpotensi akan diikutkan dalam kegiatan sertifikasi yang dilaksanakan selama 2 bulan dengan jumlah klien yang mengikuti sebanyak 25 orang, bekerjasama dengan Lembaga Keterampilan Kerja (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. Alumni yang lulus akan memperoleh bantuan stimulan (peralatan) sesuai dengan jenis keterampilannya. Sedangkan klien yang tidak bisa mengikuti sertifikasi juga akan mendapatkan bantuan tetapi tidak sebesar yang mendapatkan sertifikasi.

Setelah tahapan resosialisasi maka klien akan masuk ketahap bimbingan lanjut. Dalam tahapan ini kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Bimbingan pemantauan usaha
- b. Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
- c. Bimbingan pemantauan pemanfaatan bantuan

Pada ketiga bimbingan tersebut strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh petugas yaitu dengan menggunakan pendekatan persuasif yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang disampaikan bertujuan untuk tetap meningkatkan kualitas para klien di masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan pegurus PSKW pada tahapan ini dilihat sebagai peran dan fungsi terlaksana secara berkesinambungan, dimana setiap komunikasi yang dilakukan membutuhkan peran dari

pihak lain yang mendukung dalam kegiatan yang dilaksanakan sebagai sebuah sistem yang ada di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).

## **2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Komunikasi Dalam Pelaksanaan Program-Program PSKW**

Terdapat beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Faktor pendorong strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan kerja di PSKW

Pada saat proses strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengrus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja pasti selalu membutuhkan hal-hal yang dapat mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Guna mendukung kelancaran strategi komunikasi ada beberapa hal yang menjadi faktor pendorong yaitu:

- 1) Adanya pendampingan dari pekerja sosial dalam pelatihan keterampilan kerja. Hal ini membantu instruktur dalam memberikan bimbinga kepada klien, karena dengan adanya pendampingan ini instruktur dapat mengetahui permasalahan yang muncul pada klien pada saat diluar kegiatan bimbingan keterampila kerja.

- 2) Adanya kerjasama antara pekerja sosial dan instruktur keterampilan kerja dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan. Dengan adanya kerjasama dan koordinasi tersebut maka pekerja sosial dapat mengetahui serta menganalisis permasalahan serta hambatan yang muncul pada saat bimbingan keterampilan berlangsung, sehingga masalah yang muncul nantinya dapat diatasi guna kelancaran komunikasi yang dilakukan dengan klien.
- 3) Adanya pendekatan kekeluargaan baik secara individual ataupun kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur keterampilan. Dengan adanya pendekatan kekeluargaan yang dilakukan oleh pekerja sosial ataupun instruktur keterampilan akan membuat klien merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan keterampilan kerja di PSKW.
- 4) Sarana dan prasana keterampilan kerja yang cukup memadai sehingga mempermudah instruktur dalam menyampaikan materi kepada klien pada saat bimbingan keterampilan kerja. Dengan adanya sarana dan prasana yang memadai memudahkan instruktur dalam memberikan materi bimbingan

kepada klien sehingga mereka dapat dengan cepat menguasai keterampilan yang mereka ikuti.

- 5) Motivasi klien program rehabilitasi yang cukup tinggi sehingga mempermudah penyampaian pesan materi yang diberikan oleh instruktur dan pekerja sosial dalam meningkatkan keterampilan kerja di PSKW.

b. Faktor penghambat strategi komunikasi dalam meningkatkan keterampilan kerja di PSKW

Pada saat proses pelaksanaan komunikasi, penyampaian pesan dari komunikator kepada komunitas sering mengalami hambatan. Sama halnya pada penelitian ini, mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial juga mengalami hambatan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik klien yang bervariasi. Dengan adanya karakter klien yang berbeda-beda mengakibatkan komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur harus lebih sabar dan teliti dalam melakukan pendekatan kepada klien.
- 2) Tingkat pendidikan yang berbeda-beda bahkan kebanyakan berpendidikan rendah dan latar

belakang permasalahan klien yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya klien dalam mengikuti bimbingan keterampilan kerja di PSKW.

- 3) Kurangnya tingkat intelektual dari para klien mengakibatkan terhambatnya penyampaian pesan materi yang dilakukan oleh instruktur pada saat pelatihan keterampilan.
- 4) Kurang meratanya pembagian jumlah peserta ketrampilan pada setiap program keterampilan yang ada di PSKW. Hal ini mengakibatkan ketidak seimbangan dalam proses bimbingan, yaitu pada kelas jahit jumlah pesertanya terlalu banyak sehingga pada saat pelaksanaan bimbingan anak harus bergantian dalam menggunakan mesin jahit. Sedangkan di keterampilan salon jumlahnya sangat sedikit sehingga anak merasa kurang nyaman.

Penyelesaian hambatan yang dialami pada saat bimbingan keterampilan kerja disiasati dengan melakukan pendekatan secara personal, sehingga instruktur dan klien dapat lebih dekat sehingga klien dapat leluasa menyampaikan permasalahan yang dihadapinya pada saat keterampilan kerja serta penyampaian materi dapat diterima oleh para klien. Hal ini juga dilakukan oleh pekerja sosial agar dengan pendekatan ini

para klien lebih terbuka untuk menyampaikan permasalahan mereka sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan dengan lancar.

### **3. Beberapa Temuan Pokok Penelitian**

Temuan pokok dalam penelitian ini terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita ) dalam meningkatkan keterampilan kerja Wanita tuna sosial di Godean Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Panti Sosial karya wanita merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang memberikan pelayanan sosial untuk membantu memulihkan fungsi sosial dan sikap psikologis wanita tuna sosial dan rawan sosial psikologis.
- b. Kegiatan keterampilan kerja merupakan bagian dari proses rehahalitasi yang ada di SPKW (Panti Sosial Karya Wanita)
- c. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurs PSKW dalam meningkatankan keterampilan kerja menggunakan beberapa pendekatan utama seperti desain Instruksional, partisipatoris, dan komunikasi interpersonal.

- d. Faktor latar belakang masalah yang berbeda-beda dari klien menjadi tantangan tersendiri bagi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW.
- e. Komunikasi dan koordinasi semua komponen yang terjalin dengan baik membuat pelaksanaan strategi komunikasi pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja sebagai suatu proses rehabilitasi berjalan dengan baik.
- f. Penambahan beberapa cabang keterampilan seperti SPA dan desainer membuat perkembangan keterampilan di PSKW menjadi lebih baik.
- g. Jumlah pekerja sosial yang kurang masih menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan guna kelancaran proses rehabilitasi sosial di PSK.
- h. Pada awal masuk di PSKW banyak para klien yang ingin masuk di keterampilan Jahit, tetapi dengan berjalaninya waktu banyak klien yang kurang mampu mengikuti kegiatan di keterampilan jahit sehingga akhirnya mereka berpindah ke kelas keterampilan yang lain seperti Olah Pangan, Batik, ataupun Salon.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penggunaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial dalam pelaksanaannya menggunakan telah sesuai dengan perencanaan awal kegiatan yang telah direncanakan bersama oleh semua pihak yang berkaitan dan sebagai pengambil keputusan utama dilakukan oleh kepala panti, sebagai pemegang keputusan akhir. Dimana setiap pengurus yang bertugas sebagai pegawai fungsional dan non fungsional saling bekerja sama dalam meningkatkan keterampilan kerja para klien di PSKW dengan menggunakan strategi komunikasi baik itu dengan warga binaan, instruktur pelatihan keterampilan, masyarakat luar ataupun lembaga-lembaga yang bersangkutan. Strategi komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan kerja dalam pelatihan kerja di PSKW telah dilaksanakan menggunakan beberapa tahap sesuai dengan teori strategi komunikasi yaitu menggunakan pendekatan strategi desain Instruksional (sosialisasi dan pelatihan), strategi partisipatoris ( kehadiran dan keterlibatan warga binaan) dan pendekatan interpersonal. Pendekatan ini digunakan dalam semua kelas keterampilan yaitu keterampilan batik, salon, olah pangan, dan jahit.

Faktor yang dipandang relevan terhadap kelancaran strategi komunikasi di PSKW yaitu sumber daya manusia, komunikasi, dan motivasi. Ketiga faktor

tersebut dianggap penting karena dari ketiga faktor tersebut pelaksanaan kegiatan rehabilitasi di PSKW dapat berhasil khususnya pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan di PSKW. Pelaksanaan strategi komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk memaksaimalkan peningkatan mental dan keterampilan, memantau perkembangan dan menemukan kendala yang ada dalam pelayanan yang ada di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita).

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) dalam proses pelatihan keterampilan kerja yang menjadi faktor pendorong yaitu adanya kerjasama antara pekerja sosial dan instruktur dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan, pengalaman dan keahlian instruktur keterampilan yang sesuai dengan bidang keterampilan yang diampu, adanya pendampingan lanjut yang diberikan kepada eks klien, adanya pendekatan kekeluargaan baik secara individu maupun kelompok, serta motivasi klien yang cukup tinggi dalam mengikuti bimbingan keterampilan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu karakteristik klien yang bervariasi dari tingkat pendidikannya yang tingkat rendah maupun latar belakang masalah dan karakter anak itu sendiri, klien baru mengalami banyak ketertinggalan materi, kurangnya buku pagangan keterampilan dan buku-buku bacaan lainnya, serta kurangnya respon dari PSKW dalam memenuhi sarana kebutuhan klien pada saat bimbingan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang strategi komunikasi pengurus PSKW (Panti SosialKarya Wanita) dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Goden Yogyakarta, adapun beberapa saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Pemerintah

- a. Perlunya menambah jumlah pekerja sosial yang ada di PSKW (Panti Sosial Karya Wanita) Yogyakarta, sehingga pelaksanaan rehabilitasi terhadap klien dapat lebih efektif.
- b. Perlunya menambah alokasi dana untuk kegiatan pendampingan diPSKW Yogyakarta.

### 2. Bagi Pengelola PSKW Yogyakarta

- a. Perlunya membuat peraturan yang lebih fleksibel dan tidak memberatkan bagi klien.
- b. Perlunya menambah buku pegangan materi keterampilan dan buku-bukubacaan lainnya bagi klien.
- c. Pekerja sosial hendaknya lebih dapat memahami karakteristik masing-masingklien di PSKW Yogyakarta.
- d. Perlu meningkatkan komunikasi antara pekerja Fungsional dan non-fungsional.
- e. Perlunya respon yang lebih cepat ketika anak membutuhkan pendampingan.

### 3. Bagi Masyarakat

- a. Perlunya peningkatan partisipasi masyarakat dalam penjangkauan dan penjaringan wanita rawan sosial psikologis agar mereka dapat memperoleh pelayanan pendampingan di PSKW Yogyakarta.
- b. Perlunya partisipasi masyarakat baik berupa fisik maupun non-fisik pada pelaksanaan pendampingan di PSKW Yogyakarta.

## **DARTAR PUSTAKA**

- Atmasasmita, Romli. (1992). *Teori dan kapita selekta kriminologi*. Bandung: Eresco.
- Canggara, H. Hafied. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Sosial RI. (2009). *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Pusdatin Kesos. Direktorat Bantuan Sosial.
- Devis, Keith dan Newstrom, John.W. (1985). *Prilaku DalamOrganisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, Onong Uchjana. (1999). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, Nuningsih. (2010). *Strategi Komunikasi Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pada Tunanetra*. Skripsi S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harun, Rohmat dan Elvinaro Ardian. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad.(2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernism*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.
- Moleong, J Lexy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Miles, Matthew B &A. Michael Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhammad, Arni. (2008). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Nuriyah. (2011). *Pemberdayaan Keterampilan Perempuan Di PSKW Sidoarum Godean Sleman*. Skripsi S1. UNY.
- Nurrohim, Hasan. (2009). *Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi*. Skripsi S1: UPN Yogyakarta.
- Poloma, Margaret M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Ritzer, George. & Douglas J. Goodman. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Respita, Asty. (2011). *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makasar Dalam Menyosialisasikan Program Keluarga Harapan Terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalate*. Skripsi S1. Universitas Hasanudin Makasar.
- Sisvianda, Devina Kristie. (2013). *Strategi Komunikasi Pendampingan PNPM-MPD Dalam Upaya Pemberian Pemahaman Program Kepada Masyarakat( Studi pada Kegiatan SPP di Desa Kmuning Lor, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember)*. Skripsi S1. Universitas Brawijaya Malang.
- Soehartono, Irawan. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, Oteng. (2000). *Administrasi pendidikan dasar teoritis untuk praktik Profesional*. Bandung: Angkasa
- W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- W. J. S. Purwadarminta. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Wibawa, Budi. Santoso T. Raharjo, & Meilany Budiarti S. (2010). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Widjaja, A. W. (1998). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara.
- , (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kepmenkos no.50/HUK/2004. Tersedia di: <http://www.kemsos.go.id> diakes pada 12 november 2014 pukul 23:23

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **PANTI SOSIAL KARYA WANITA**

Hari/tanggal : .....

Waktu : .....

Lokasi : Panti Sosial Karya Wanita Godean, Yogyakarta

Hal-hal yang akan di observasi adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Karakteristik warga PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	
2	Cara pelaksanaan kegiatan pengajaran ketrampilan kerja di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	
3	Interaksi antar atasan dan bawahan pada organisasi PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	
4	Sistem organisasi yang diterapkan Di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	
5	Komunikasi antar pegawai di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	
6	Komunikasi antara pekerja sosial dengan wanita tuna sosial pada saat proses pelatihan keterampilan kerja	

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Pengurus dan Pekerja Sosial PSKW**

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

Identitas Informan

Nama :

Profesi :

Kedudukan :

Jenis Kelamin :

Usia :

Asal :

Pertanyaan :

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya PSKW?
2. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lainnya di PSKW?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam kegiatan pelatihan keterampilan Kerja?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat proses pelatihan keterampilan kerja
5. Apa apa saja hambatan dalam komunikasi antara karyawan dengan karyawan, karyawan dengan atasan di organisasi PSKW?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?
7. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penanganan klien di PSKW?

8. Apakah ada permasalahan yang timbul pada saat pelaksanaan kegiatan di PSKW?
9. Jika ada, siapa saja yang terlibat?
10. Mengapa permasalahan tersebut muncul?
11. Bagaimana solusi yang diberikan ketika dalam organisasi terjadi permasalahan di dalam komunikasi kegiatan PSKW?
12. Siapa yang paling bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan yang terjadi di PSKW?
13. Apa saja yang menjadi faktor pendorong permasalahan dalam kegiatan?
14. Bagaimana proses penyelesaian yang terjadi di PSWK?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wanita Tuna Sosial PSKW**

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal :

Pukul :

Tempat :

Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Asal :

Pertanyaan :

1. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi klien di PSKW?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pekerja sosial PSKW pada setiap kegiatan yang anda ikuti?
3. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW kepada anda dalam kegiatan pelatihan keterampilan Kerja?
4. Apakah ada hambatan bagi anda dalam proses komunikasi yang dilakukan pengurus dan pekerja Sosial PSKW pada saat Pelatihan keterampilan kerja?
5. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam komunikasi antara anda, dengan pengurus di PSKW?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?
7. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penanganan klien di PSKW?

8. Selama anda menjadi Klien, apakah ada permasalahan yang terjadi pada saat pelatihan kerja?
9. Bagaimana sistem pelayanan di PSKW?
10. Bagaimana pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

### Lampiran 3

#### HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal : Tanggal 10-14 Januari 2015

Lokasi : Panti Sosial Karya Wanita Godean, Yogyakarta

Hal-hal yang akan di observasi adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Karakteristik warga PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	Karakteristik warga binaan di PSKW sangat bervariatif satu sama lain. Ada yang suka berkelompok ada juga yang suka menyendiri. Mereka sangat mudah berkonflik dengan teman sesama penghuni panti. Tetapi mereka juga mudah berkomunikasi dengan teman yang lainnya
2	Cara pelaksanaan kegiatan pengajaran ketrampilan kerja di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	Pelaksanaan kegiatan bimbingan keterampilan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dibuat di awal tahun. Setiap keterampilan memiliki instruktur yang akan mengajar. Instruktur adalah orang yang profesional di bidangnya masing-masing.
3	Interaksi antar atasan dan bawahan pada organisasi PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	Interaksi antara atasan dan bawahan berlangsung baik, mereka saling berkoordinasi dalam pelaksanaan proses rehabilitasi di PSKW

4	Sistem organisasi yang diterapkan Di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	Sistem organisasi yang diterapkan adalah sistem organisasi formal dimana setiap atasan mempunyai kewenangan membuat kebijakan.
5	Komunikasi antar pegawai di PSKW( Panti Sosial Karya Wanita)	Komunikasi antar pegawai di PSKW baik. Hal ini terlihat dari koordinasi yang dilakukan antara pekerja fungsional dan non fungsional
6	Komunikasi antara pekerja sosial dengan wanita tuna sosial pada saat proses pelatihan keterampilan kerja	Komunikasi antara pekerja sosial dengan para klien baik, pekerja sosial selalu mengadakan pendampingan selama klien masih dalam proses rehabilitasi di PSKW

## Lampiran 4

**TABEL PENYAJIAN DATA**

No.	Aspek	Keterangan	Temuan
1.	LBP	Lama menjadi karyawan di PSKW	Lama waktu menjadi karyawan di PSWK bervariasi ada yang sudah bertahun-tahun ada juga baru beberapa bulan
2.	DSP	Deskripsi tentang PSKW(Panti Sosial Karya Wanita	Deskripsi tentang PSKW dimulai dari sejarah berdirinya PSKW yang pada awalnya diperuntukan bagi pantan PSK
3.	KDK	Komunikasi pekerja sosial, instruktur dengan karyawan lain di PSKW	Komunikasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur keterampilan bertujuan untuk melacakkan proses rehabilitasi klien termasuk meningkatkan keterampilan kerja klien
4.	PKK	Perencanaan kegiatan pelatihan keterampilan kerja	Perencanaan kegiatan keterampilan dilakukan diawal tahun bersama sesuai dengan PTO yang telah dibuat
5.	SKPK	Strategi komunikasi yang dilakukan pengus PSKW untuk meningkatkan ketermpilan kerja klien	Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja klien
6.	PPK	Permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan	Permasalahan yang muncul pada saat pelatihan

		pelatihan keterampilan kerja.	keterampilan sangat bervariasi dari permasalahan individu, kemampuan anak yang berbeda hingga sarana dan prasarana
7.	PTPM	Pihak yang terlibat dalam penyelesaian masalah di PSKW	Pihak yang terlibat dalam menyelesaikan masalah yaitu pekerja sosial, instruktur, pekerja non fungsional dan pihak lain yang terkait
8.	PPM	Proses penyelesaian masalah yang muncul pada saat pelatihan kerja	Proses penyelesaian masalah menggunakan pendekatan kekeluargaan melalui pertemuan rutin ataupun pertemuan di kelas
9.	FPKK	Faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja	Faktor pendorong komunikasi yaitu pendampingan pekerja sosial, instruktur keterampilan yang profesional, pendekatan kekeluargaan yang diterapkan dalam bekomunikasi dan kerja sama antara pekerja sosial dan instruktur
10.	FHKK	Faktor penghambat komunikasi dalam proses pelatihan keterampilan kerja	Faktor penghambat komunikasi dalam pelatihan keterampilan karakteristik klien yang berbeda-beda, tingkat pendidikan yang relatif rendah, tingkat intelektual klien yang kurang.
11.	KPK	Kegiatan yang dilakukan	Kegiatan yang dilakukan di

		PSKW untuk para klien	PSKW adalah proses rehabilitasi yang dilamnya terdapat beberapa tahapan rehabilitasi
12.	KPP	Kegiatan kerjasama dengan pihak lain pada saat PBK/PKL klien	Kerjasama dengan pihak ketiga dilakukan guna membantu anak dalam PBK/PKL
13.	PPP	Permasalah pada saat praktek belajar kerja	Permasalahan pada saat PKL yaitu banyak anak yang bolos dari tempat PKL dan anak kurang betah di tempat PKL
14.	KSP	Kegiatan setelah PBK(praktek belajar kerja)	Kegiatan setelah PKL yaitu anak akan bekerja di tempat-tempat yang telah disediakan oleh pihak PSKW, selanjutnya anak mengikuti sertifikasi pada akhir tahun
15.	PSK	Proses sertifikasi Klien	Sertifikasi dilaksanakan setiap akhir tahun dilaksanakan selama satu bulan, dan bekerja sama dengan LPK untuk memberikan sertifikat.
16.	BLS	Bimbingan lanjutan setelah proses sertifikasi	Bimbingan lanjutan yaitu tahap pemantauan usaha yang dilakukan klien setelah mendapatkan sertifikasi
17.	SOP	Sistem Organisasi PSKW	Sistem organisasi PSKW menggunakan sistem semi tertutup dimana kebijakan sepenuhnya ditentukan oleh

			ketua PSKW
18.	KPKK	Kegiatan pelatihan keterampilan kerja	Kegiatan yang dilakukan yaitu pemberian teori, praktek dan bimbingan langsung pada saat praktek keterampilan kerja dilaksanakan
19.	LWKP	Lama waktu menjadi klien di PSKW	Dari 53 klien yang ada di PSKW lama waktu mereka menjadi klien bervariasi. Ada yang sudah lama dan ada yang baru
20.	LBK	Latarbelakang menjadi klien di PSKW	Latarbelakang menjadi klien di PSKW sangat bervariatif tetapi kebanyakan adalah wanita rawan sosial dan psikologi
21.	KPPK	Komunikasi pengurus dengan klien pada saat pelatihan kerja	Komunikasi yang dilakukan pengurus PSKW kepada klien baik. Mereka menggunakan pendekatan kekeluargaan dan komunikasi Interpersonal
22.	SPP	Sistem pelayanan di PSKW kepada klien	Sistem pelayanan di PSKW sesuai dengan kebijakan yang di buat oleh kepala PSKW diawal tahun yaitu sistem rehabilitasi, dimana klien tinggal di dalam panti selama masa rehabilitasi

## Lampiran 5

### TRANSKRIP WAWANCARA

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2015

Pukul : 13.00

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Surantini

Profesi : Pekerja Sosial

Kedudukan : Peyelia

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 48

Asal : Bantul

1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya bekerja di sini persatu juni 2014, berarti baru sekitar tujuh bulan.

Comment [A1]: LBP

2. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Kalau komunikasi saya dengan karyawan lain baik-baik saja. Komunikasi dalam pelatihan keterampilan kita komunikasi dengan karyawan lain saling bekerja sama, yang namanya kita sebagai pekerja sosial kan semuanya saling berkaitan ya mas, jadi setiap perencanaan dan pelaksanaan kita harus saling bekerja sama dengan seksi yang lain. Seperti penjangkauan komunikasinya dengan seksi PRS, TU dan yang lainnya juga mas. Termasuk masalah pelayanan, masalah pendidikan semuanya kita komunikasikan. Seperti keterampilan yang baru seperti SPA, ini kan perlu persiapan lagi seperti mungkin di kita kan belum ada peralatannya, sedangkan pekerja sosial itu kan prakteknya, tapi soal pengadaan dan jadwal-jadwal kan harus ada komunikasi dengan seksi rehab juga mas yang penting jalan.

Comment [A2]: KDK

3. Bagaimana perancangan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Kalau jenis2 keterampilan terus bekembang ya mas, dulu cuma ada jahit, salon, dan OP. Sedangkan mulai tahun 2014 kan ditambah di pelatihan batik. Nah mulain tahun 2015 mulai ada tambahan secara kualitas di keterampilan salon.

Nanti berdasarkan evaluasi setiap tiga bulan sekali dengan para instruktur. Nah dari evaluasi ini dapat diketahui nanti, apa yang perlu ditingkatkan lagi apa keperluan anak-anak, kebutuhan anak-anak agar nanti benar-benar bisa terjun di masyarakat dengan bekal yang dari sini tuh bisa benar-benar bermanfaat gitu loh mas setelah lulus dari sini, tidak hanya yang penting lulus dari sini, perkara nanti bisa mandiri apa tidak, biasanya kita nanti ada evaluasi.

Comment [A3]: PKK

4. Bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW untuk meningkarkan keterampilan kerja para klien?

Itu gini mas, memang dari awal, pada saat kita penjajuan sudang memberikan informasi pada saat di PSKW nanti akan seperti ini, kondisinya seperti ini, keterampilannya seperti ini, di sana harus mau di asrama, dan ada peraturan-peraturan seperti itu. Lah kalo memang anaknya memenuhi syarat dan memang anaknya mau, nanti begitu masuk di sini ada perjanjian kontrak antara PSKW dan anak-anak. Dalam perjanjian ini kita memberitahukan bahwa kita sebagai pihak pertama. Kalau perlu anak-anak suruh membaca dan paham biar mereka tahu bahwa benar-benar ada kontrak pelayanan. Mereka kita suruh baca, kemudian kita tanya apakah sudah paham apa belum? Kalau belum paham kita akan menjelaskan ke mereka, bahwa kita sebagai pihak pertama akan memberikan pelayanan dan perlindungan selama di PSKW. Terus pihak kedua adalah anaknya. Lah pihak kedua di sini memang harus mengikuti semua peraturan, tata tertib dan semuanya yang ada di sini. Kalo misalnya melanggar peraturan, sekali kita ingatkan, dua kali kita ingatkan, dan kalau sudah tiga kali benar-benar tidak mau berubah memang saksi terakhir adalah dikembalikan lagi ke orang tuanya mas. Biasanya anak-anak yang masuk ke sini memang sudah punya minat untuk benar-benar ingin meningkatkan kehidupan dan keterampilan kerja mereka, kalau sudah sepakat ya udah ditandatangani di kontak ini. Terus di sini juga ada persetujuan dari orang tua mas, begitu anak ini di sini dan memang sudah matap maka ada persetujuan tanda tangan dari orang tua dan juga diketahui oleh kelurahan juga RT/RW setempat. Terus mengenai kondisi di sini bagaimana nanti proses pembelajaran di sini, itu memang kita sampaikan. jadi dari awal anak-anak masuk sekarang program

2015 ini sepuluh hari pertama, mereka kita tempatkan di katakanlah rumah perlindungan yang dipisah, itu harapan kami agar anak-anak mengenal temannya secara lingkup agak kecil dulu menganal teman-temannya yang ada di PSKW. Nanti setelah sepuluh hari itu di sana, dia mulai agak punya teman. Setelah dari sana itu biasanya anak-anak sudah bertanya “ bu saya di sini berapa hari?” kemudian kita menjelaskan “ kamu di sini sepuluh hari” kalau sudah ada penyesuaian dan sudah lebih nyaman, kemudian kita menentukan, oh di sini anak ini cocoknya di sini karena anaknya pendiam, kalau yang ini cocoknya di sini karena agak nakal seperti itu biasanya. Kalau masalah keterampilan kita juga sudah memperkenalkan dari awal kepada mereka, meskipun dari awal mereka sudah ada minat nantinya, misalnya ke salon atau kebatik tapi pertama kali di sini selama satu bulan mereka wajib ikut di pelatihan batik, karena di sana adalah muatan lokal. Jadi setiap anak harus belajar mengenal dan membatik. Perkara nanti setelah satu bulan mereka mau tetap dibatik atau tidak ya silahkan, tetapi seandainya punya minat yang lain kita persilahkan. Nanti pada saat penjurusan ini kita benar-benar lihat kemampuannya mas. Dalam waktu satu bulan ini kita bisa mengamati, oh anak ini kalau ikut di sini kira-kira nyampai gak, di sini nyampai gak. Kalau gak nyampai ya nanti kita turuti dulu mas gak papa, tapi kita sekalian pantau mampu apa gak, merasa berat gak. Biasanya kalu anak-anak ini mulai merasa keberatan, mereka akan ngomong sendiri bahwa mereka kurang mampu atau tidak mampu untuk mengikuti keterampilan yang mereka ikuti. Misalnya di jahit, biasanya mereka merasa gak mampu karena di jahit itu itung-itungan jahit mereka pusing, gak bisa mikir dan kuarng bisa mengikuti. Ya akhirnya kita tanya sekarang “sekang kamu mantepnya dimana?” ada yang tadinya sebulan dari batik kemudian keburu pindah ke jahit, begitu di jahit dia tidak bisa mengikuti, akhirnya dia bilang “ bu saya di OP (olah Pangan) aja ya?” kemudian kita persilahkan. Nah dengan seperti itu berarti dia bisa menilai dirinya sendiri bahwa dia itu mampunya di mana gitu mas. Kadang memang dari awal dia kepenginnya di jahit, tapi setelah dicoba benar-benar kembali ke kemampuannya masing-masing. Begitu mas, masalah keterampilan kita tidak

pernah memaksakan walaupun orang tua biasanya kepengin anaknya di jahit tetapi anaknya gak mampu. Biasanya orang tua juga kita kasih pengertian mas, kalau mereka kepenginnya anaknya di jahit, tetapi anaknya sendiri merasa keberatan. Biar nanti ilmunya benar-benar bisa dimanfaatkan dan nanti anaknya melakukan ini dengan senah hati tanpa paksaan jadi jangan kita paksakan, tetapi kita mendampingi sesuai kemampuannya. Biasanya seperti itu semua keterampilan kita sudah perkenalkan dari awal.

Comment [A4]: SKPK

5. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja di PSKW?

Ada mas, biasanya anak-anak punya masalah pribadi dengan temannya, jadi mengganggu proses pelaksaaan kegiatan keterampilan. Ada juga karena tingkat pendidikan yang berbeda-beda, dan kebanyakan tingkat pendidikan dari SD sampai SMA saja mas, jadi kemampuan mereka menerima materi juga berbeda-beda. Kalau yang SD biasanya agak susah mas, tapi juga tergantung anaknya. Ada juga SD tapi dia cepat tanggap.

Latarbelakang yang berbeda-beda dari anak-anak juga mempengaruhi kemampuan meraka untuk berkomunikasi dan kemampuan mereka dalam belajar mas.

Comment [A5]: PKK

6. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja maupun permasalahan di asrama?

Setiap anak kan memiliki pekerja sosialnya masing masing mas, satu pekerja sosial biasanya menangani sepuluh sampai limabelas anak. Di sini kan jumlah anaknya ada 50 ya mas, jadi nanti ketika ada permasalahan nanti anak-anak akan melapor ke peksosnya masing-masing itu secara pembagian yang adil, tetapi pada prinsipnya ketika peksosnya sedang keluar sedangkan yang ada cuman saya atau bu Titin maka tetap menangani permasalahannya meskipun bukan peksos pendamping aslinnya. Tetapi juga gak papa.

Misalahan pada anak yang tiba-tiba ngambek dan gak mau ikut pelatihan kerja maka pendekatan yang kami lakukan secara personal, menanyakan masalahnya apa, kemudiannya kita beri solusi serta memberikan motivasi kepada mereka agar mau kembali mengikuti kegiatan pelatihan lagi. Kalau yang punya

masalah adalah klien yang masih anak-anak maka pendekatannya kita juga memperlakukan mereka seperti anak-anak kita sendiri. Sedangkan kalo yang punya masalah adalah klien yang sudah dewasa maka kita juga pedekatannya memperlakukan seperti orang dewasa. Kita juga ada jadwal ya, jadwalnya yaitu PPN( pengungkapan dan penanganan masalah) nah biasanya kita ada jadwal-jadwal tertentu yang biasanya peksos ketemu dengan anak-anaknya masing-masing, terus peksos bertemu dengan wismanya masing-masing. Nah itu yang mungkin bisa membuat kita lebih dekat dengan anak-anak dibanding dengan seksi yang lain. Karena memang peksos pekerjaannya yaitu mendampingi anak-anak jangan sampai mereka punya masalah. Kita juga punya jadwal rutin untuk saling *sharing* dan mengungkapkan masalah mereka gitu. Selain itu yang namanya bekerja kita juga sudah menganggap mereka seperti anak kita sendiri. Ya biasa kita menyapa mereka “eh ngpo nduk, ngpo cah ayu” ya kadang agak dicubit sedikit, tapi nyubitnya itu nyubit untuk mendekatkan diri kita ke mereka mas. Ya dengan berbagai cara lah mas agar mereka lebih dekat dengan kita. Kalau lebih dekat kan kita mending kalau mau memberikan motivasi dengan santai dengan bercanda dak kekeluargaan. Pendekatan interpersonal itu yang terpenting mas, biasanya kita juga jadi gampang-gampang aja memberi tahu mereka mas.

7. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja maupun permasalahan pada anak-anak itu sendiri?

Masalahnya kan biasanya masalah pribadi dari anaknya mas, ada masalah dengan temannya, ada masalah dengan keluarga, masalah dengan pacar, dan masalah kemampuan dalam menerima pembelajaran pada saat pelatihan kerja itu sendiri. Jadi untuk menyelesaiannya kita sebagai peksos ya biasanya turun langsung apabila masalahnya sudah berat. Misalnya anak ada masalah dengan temannya, masalah itu harus diselesaikan sendiri atau diselaesaikan dengan bantuan dari ketua wisma masing-masing. Kalau masih belum selesai juga maka akan diselesaikan oleh peksosnya masing-masing. Kalau permasalahan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan biasanya karena kualitas pendidikan dan latar belakang yang berbeda-beda itu juga biasanya menjadi

Comment [A6]: PTPM

masalah dalam pembelajaran. Misalkan ada masalah anak yang tidak bisa mengikuti keterampilan di jahit, karena dia tidak bisa menghitung yang rumit-rumit, maka kita juga akan membantu melihat potensi dan minat anak kepengin ikut keterampilan yang mana gitu mas.

Comment [A7]: PPM

8. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Faktor pendorong komunikasi ya, kita selalu berkoordinasi dengan instruktur kerja juga mas, seperti yang saya bilang tadi kita di sini bekerja sebagai tim. Jadi yang namanya Peksos itu selain mendekati anak juga selalu berkomunikasi dengan instruktur. itu untuk apa? Itu untuk mengetahui perkembangan keterampilan anak gitu, misalkan kaya Yesika sama anak yang rada-rada nakal gitu, kita tanya kepada instrukturnya, gimana perkembangan anak-anak pada saat pelatihan kerjannya. “Di sini matap apa gak? Bisa dididik apa gak?” ya itu berjalan dimana saja, ya di salon, di jahit, dan di OP juga mas. Tetap ada komunikasi, mungkin seperti juga di kelas, di budi pekerti, kepriadian, kedisiplinan. Kita juga memberikan materi yang cocok, misalnya ada permasalahan ini si A kebetulan kok cocok dengan instruktur ini, nanti kita sampaiin, Pak Bu tolong materi ini di isi ini, ya kita kadang-kadang juga mendampingi anak-anak, ya pas kalau gak ada kegiatan di luar. Ya kita jadi tahu materi apa yang disampaikan atau ada masalah apa, atau materinya bagus apa tidak terus bagusnya seperti apa kemudian kita sampaikan penambahan materi langsung ke pengajarnya kalau materinnya bagusnya gini. Misalnya pada pembelajaran kedisiplinan sekali-kali anak-anak diajari baris berbaris. Tetap ada komunikasi mas dengan pengajar agar kita tahu seberapa jauh anak-anak menerima pelajaran.

Comment [A8]: FPKK

9. Apa saja hambatan yang muncul dalam komunikasi dalam proses pelatihan kerja di PSKW?

Kalau sebenarnya kemarin-kemarin tak tanya ya mas, kebetulan sekarang kan banyak siswanya yang jahit, jahit itu kan rumit mas, kemarin saya tanya “ada hambatan atau tidak, ada tugas-tugas yang sulit apa ga?” mereka “gak buk.” Tapi dengan jumlah anak yang banyak dengan jumlah mesin yang sedikit,

biasanya anak jadi harus bebarengan, satu mesin untuk dua orang, sehingga anak biasanya banyak yang melanjutkan pekerjaannya di sore hari mas. Dengan jumlah anak yang banyak dan minat mereka untuk kepingin bisa itu tinggi maka pelatihannya jadi kelihatan cepat, sehingga kadang persediaan bahan untuk pelatihan di jahit itu kurang mas, tapi itu sudah dikoordinasikan. Kalau di salon tingkat kemampuan anak yang berbeda dengan latarbelakang mereka masuk sini bisa dibilang kurang baik. Misalnya sama-sama lulusan SMP, tapi mereka tingkat kreatifnya kurang mas, misannya untuk mengikuti pembelajaran potong rambut, yang baru sepuluh bulan itu dah terampil tapi yang lebih dari itu malah gak mudeng-mudeng itu loh mas. Biasanya hambatannya lebih ke kemampuan dan motivasi yang berbeda. Tapi itu bisa diatasi. Karena di jahit sekarang pesertanya banyak akhirnya gini, kadang ada bahan yang seharusnya nak sudah mulai potong bahannya langsung tetapi bahannya habis, dan kemarin kita lihat ketika sudah membeuat pola benar kemudian ketika mau membuat baju bahannya habis. Karena memang diluar prediksi kita, biasanya kan gak sampai 20 tapi sekarang kan sampai 23 mas yang di jahit. Jadi melebihi kapasitas. Jadi yang di jurusan lain kekurangan anak. Kaya yang di salon itu sekarang cuman 6 sampai 8 orang saja, sedangkan di salon juga perlu ketelitian yang benar, terus perlu semangat yang tinggi juga. Kebetulan kan disalon sekarang muridnya habis lama-lama mas. Kebetulan yang besok Februari besok itu yang disalon akan PKL 2 orang. Sedangkan yang di OP itu masih anak-anak banget. Nah dari sekian banyak yang masuk saya susah mencari yang untuk di salon, karena kebanyakan sekarang yang masuk pada milih di jahit dan OP. Meskipun sebenarnya sudah tak motivasi untuk ke salon tapi mereka tetap lebih memilih di jahit atau OP mas. Jadi kadang gini mas, kita gak bisa memilih dak memaksa anak harus di keterampilan yang mana. Untuk penjurusan memang anak gak bisa dipaksa. Nanti kalau dipaksa anaknya malah lari semua. padahal mereka mau mandiri malah dipaksa, ya akhirnya kita mengikuti kemauan mereka dan juga kemampuannya. Ya nanti kalau ada yang masuk lagi tetapi gak mau ke salon ya kita harus menyesuaikan mereka maunnya dimana dan juga kemampuannya.

Tapi dengan jumlahnya yang di salon sedikit mudah-mudahan kualitas mereka jadi lebih baik. Karena pendampingannya bisa lebih benar dan lebih intensif. Kalau terlalu banyak itu juga waktunya kan jadi ada lebur dan gurunya sendiri kan jadi kurang perhatian karena harus membagi-bagi buat anak yang banyak. Tapi karena anaknya bilang gak papa kalau mereka lembur. Kita juga melihat kemampuan anaknya juga, dulu tuh ada 3 anak yang dari salon keluar karena mereka merasa kurang mampu mengikuti dan akhirnya mereka pindah ke OP. Kalau di batik kita harus juruskan mereka benar-benar, karena mereka kurang mampu di keterampilan yang lain mas. Jadi nanti daripada mereka samasekali tidak ada keremilan ya tetap harus sabarlah membina mereka di batik. Hanya satu dua saja mas, yang benar-benar punya kemampuan dan potensi di batik dan mau berfikir.

Kalau di OP itu ada sembilan orang, mereka bervariasi mas, ada yang sudah pernah bekerja di tempat makan, ada yang baru minat ketika mereka di sini, ada juga yang pengin-pengin saja. Sedangkan yang tua-tua biasanya sudah matap untuk di boga dan pengen punya usaha sendiri.

Comment [A9]: FHKK

10. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kegiatannya ya sesuai jadwal mas, bisa dilihat di jadwalnya mas, kecuali hari jumat itu pagi kegiatan olah raga sedangkan sore ada yang karawitan dan karaoke.

Comment [A10]: KPK

11. Bagaimana kerjasama dengan pihak lain untuk kegiatan PKL klien di PSKW?

Kita sudah punya kerja sama mas dengan pihak lain seperti di lembaga-lembaga pelatihan kerja diluar seperti jahit, salon, OP dan bahkan di batik. kalau di batik kami biasanya dibantu oleh instruktur keterampilannya untuk mencari tempat PKL bagi anak-anak.

Comment [A11]: KPP

12. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat proses PKL dilapangan?

Kalau di PKL kan biasanya anak tidur di dalam mas, kadang pada saat kesempatan libur dia pulang terus gak balik-balik lagi ketempat PKL dan ada yang bolos. Tapi tetap mereka harus mengganti hari yang bolos dengan menambah hari, karena di PKL kami memberikan waktu 25 hari dilapangan atau sekitar satu bulan mas, dan mereka harus membuat laoran setiap hari

Comment [A12]: PPP

untuk setiap kegiatan yang mereka ikuti dan nanti akan diberikan kepada kami.

13. Kegiatan apa yang dilakukan setelah PKL?

Kegiatan setelah PKL biasanya anak langsung bekerja baik di tempat PKL mereka atau mereka memilih sendiri tempat kerja yang dekat dengan rumahnya. Anak juga sebelum bekerja menyelesaikan administrasi dulu mas di sini, penyelesaian kontrak dengan pihak PSKW.

Comment [A13]: KPS

14. Bagaimana proses sertifikasi untuk para klien setelah lulus dari sini?

Sertifikasi biasanya kami adakan setiap akhir tahun mas, untuk memilih anak-anak yang akan mengikuti sertifikasi ini kami memantau semua anak yang telah bekerja dan kami nilai mereka mampu atau serius mengembangkan pekerjaannya. Kemudian kami panggil untuk mengikuti sertifikasi di sini, biasanya sekitar 25 anak tiap tahun yang ikut sertifikasi mas. Sertifikasi sendiri berlangsung selama satu bulan di sini, kami bekerja sama dengan pihak ketiga dan mereka yang memberi pelatihan keterampilan untuk memperdalam kemampuan mereka di bidangnya masing-masing. Setelah mereka lulus dan mendapatkan sertifikat maka mereka akan mendapatkan bantuan berupa alat-alat yang mendukung pekerjaan mereka seperti mesin jahit, perlengkapan dapur, mesin salon dan lain-lain. Sedangkan yang tidak diterpilih untuk ikut sertifikasi tetap akan mendapatkan bantuan dari sini tapi tidak sebesar yang ikut sertifikasi mas.

Comment [A14]: PSK

15. Apakah ada bimbingan lanjut setelah proses sertifikasi yang dilakukan oleh PSKW ke pada klien?

Ada mas, karena kita juga melihat dan memantau apakah peralatan yang diberikan benar-benar dipakai atau tidak. Karena kita bekerja sama dengan pihak ketiga mas, nanti mereka menanyakan barangnya dipakai gak, barangnya di berikan kepada anaknya apa gak gitu mas, jadi kalau dari kita barang itu harus dipakai mas.

Comment [A15]: BLS

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari 2015

Pukul : 14.14 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Srihatinnovmi

Profesi : Pekerja Sosial

Kedudukan : Peyelia

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 46 tahun

Asal : Bantul

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya PSKW?

Dulunya PSKW ini adalah milik dari kementerian, terus sejak beberapa kali ini semenjak kebijakannya Gusdur kini PSKW menjadi milik daerah jadi semua pendanaan itu masuk ke APBD DIY, yang awalnya memang diperuntukan untuk penanganan wanita tuna susila. Tetapi dengan kondisi yang sekarang sasaran garap kita menjadi wanita tuna sisoal dan wanita rawan tuna sosial dan psikologis. Ya menyebakan perubahan ini karena kita menganani wanita tuna susila itu yang pertama mereka susah dipaksa masuk ke sini, yang kedua di Dinas Sosial sendiri ada satu seksi yang khusus menangani wanita tuna susila. Sehingga dengan kondisi yang ada mengikuti perkembangang saat ini ternyata yang butuh ditangani sekarang adalah wanita-wanita tuna sosial dan wanita rawan tuna sosial dan psikologis.

Comment [A16]: DSP

2. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya bekerja di sini persatu juni 2014, berarti, baru sekitar tujuh bulan.

Comment [A17]: LBP

3. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Hubungan kita antar atasan dengan bawahan biasa berjalan dengan selaras, antar seksi atau antar jenjang yang sama juga bisa berjalan dengan baik. Jadi komunikasi kita baik sehingga program yang ada bisa berjalan dengan baik.

Komunikasi dengan instruktur kita juga lakukan setiap hari untuk melihat bagaimana sikap dan prilaku anak-anak. Dari kami pun biasanya kita akan memberikan masukan ke instrukturnya, karena biasanya anak itu juga akan sering memberikan masukan. Misalkan "oh itu bu, yang ngajar agama kalau ngajar itu gak fokus, jadi kalau masuk materi tahu-tahu nyambung kemana-mana". Jadi komunikasi itu tidak terbatas beberapa ini sesuai dengan kebutuhan. Biasanya kami juga berkomunikasi lewat HP seperti itu. Kalau untuk evaluasi dengan instruktur ada per tiga bulan sekali mas. dari evaluasi ini dari instruktur akan memberikan masukan-masukan kita pun juga akan memberikan masukan-masukan.

Comment [A18]: KDK

4. Bagaimana perancangan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Perancanaan yang kami lakukan tentunya sesuai dengan PTO (Pedoman Teknis Operasional) dimana perencanaan ini dilakukan pada awal tahun seperti ini mas, perencanaan di sini lebih pada bagaimana mengembangkan tahap pelayan yang sudah ada agar lebih maksimal mengembangkan keterampilan para klien kami. Kami juga merencanakan komunikasi apa yang nantinya akan kami gunakan pada saat proses rehabilitasi anak. Misalkan penetuan materi, pengajar atau instruktur, sarana dan prasarana apa yang akan digunakan, dan media apa yang pas untuk pengembangan anak di sini.

Comment [A19]: PKK

5. Bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW untuk meningkatkan Keterampilan kerja para klien?

Strategi komunikasi ya, kami biasanya melakukanya secara struktural mas, saya di sini kan sebagai pekerja sosial yang memiliki tugas untuk mendampingi anak selama proses rehabilitasi dan pelaksanaan keterampilan kerja. Dalam komunikasi dengan kami biasanya lebih sering menggunakan pendekatan interpersonal. Karena biasanya anak akan lebih mudah mengukapkan permasalahan mereka, baik masalah pribadi ataupun masalah dalam pelatihan keterampilan kepada kami sehingga kami bisa memberikan motivasi serta membantu menyelesaikan masalah mereka. kami di sini juga tidak bekerja sendiri mas, karena kami selalu bekerja sama dengan semua pekerja yang ada di sini baik itu pekerja fungsional ataupun pekerja biasa.

Biasanya untuk masalah keterampilan kerja kami selalu bekoordinasi dengan instruktur keterampilan kerja. Instruktur di sini bertugas mengajar anak-anak dalam keterampilan kerja.

Comment [A20]: SKPK

6. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja di PSKW?

Ada, biasanya permasalahan berasal dari anak itu sendiri. Biasanya mereka menyimpan masalah baik dengan teman di PSKW ataupun dengan orang tua dirumah. Sehingga mereka menjadi kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan bimbingan.

Comment [A21]: PPK

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja maupun permasalahan di asrama?

Yang bertanggungjawab menangani masalah anak-anak ya kita ini mas sebagai pekerja sosial di bantu oleh instruktur dan karyawan lainnya. Setiap masalah pada anak kami bertugas untuk mendampingi mereka dan membantu menyelesaiakannya.

Comment [A22]: PTPM

8. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja maupun permasalahan pada anak-anak itu sendiri?

Proses penyelesaian masalah di sini dilakukan melalui pertemuan antara klien dan pekerja sosialnya mas, ada jadwal rutinnya juga. Pada pertemuan tersebut anak akan disuruh untuk mengungkapkan permasalahan atau sharing tentang berbagai hal yang menghambat dalam pelatihan kerja, kemudian pekerja akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut, tentunya dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan.

Comment [A23]: PPM

9. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Faktor pendorongnya kami dari SDM nya walaupun tidak banyak hanya sembilan belas PNS plus sepuluh orang dari honorernya, itu bukan merupakan hambatan bagi kami, itu sebuah motivasi kerja yang cukup tinggi dari kita semua. kita juga dibantu oleh sekitar 37 instruktur yang ada sehingga proses kegiatan rehabilitasi di sini bisa berjalan berkesinambungan dan baik.

Comment [A24]: FPKK

10. Apa saja hambatan yang muncul dalam komunikasi dalam proses pelatihan kerja di PSKW?

Hambatannya biasanya lebih banyak ke arah anak-anaknya juga. Karena tidak semua anak-anak yang kita berkeinginan mereka maju bisa menerima dengan baik. Sehingga banyak yang sudah 2-3 bulan di sini, terus karena tadi tidak PBK terus sehingga tidak disebut sebagai alumni sini itu yang pertama. Yang kedua, perlu diingat mereka ini termasuk pada kriteria penyandang kesejatretaan sosial, wanita tuna sosial, rawan tuna sosial dan psikologis. Sehingga memiliki motivasi yang berbeda-beda dan bahkan kurang memiliki motivasi yang tinggi. Biasanya awal itu mereka malas-malasan. Masa mereka mulai transisis itu ada hambatannya di sana.

Comment [A25]: FHKK

11. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Jadi di sini ada proses rehabilitasi sosial, rehabilitasi sosial ini merupakan suatu kesatuan, yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jadi yang pertama itu ada yang dimanakan dengan pendekatan awal, pendekatan awal itu suatu kegiatan yang berada di luar lingkungan sini, nanti kita di sana ada proses identifikasi, motifasi dan ada seleksi, nah itu untuk pendekatan awalnya. Kalau ada sosialisasi, kita sosialisasikan semua kegiatan-kegiatan yang ada, nah biasanya pada kantong-kantong yang ada itu yang sosialisasi nanti pada kelurahan-kelurahan yang ada. Kita memantau dahulu titik-titik mana terdapat sasaran garap kita yang sesuai dengan katagori yang ada, itu sosialisasinya. Setelah itu kita melakukan identifikasi, kira-kira di sana ada berapa, setelah identifikasi kita melakukan observasi kelapangan terus setelah itu nanti kita melakukan dilihat sasaran garap kita yang mana saja.

Setelah langkah pertama pada pendekatan awal nanti kita akan masuk ke tahap penerimaan. Tahap penerimaan itu kitalakukan dari hasil seleksi, nah hasil dari seleksi nanti kita akan lakukan tahap penerimaan, tahap ini sudah dilakukan di dalam panti. Pada proses itu, itu semua dilakukan oleh pekerja sosial, nah di sini nanti setelah kita yakin, dia sesuai dengan sasaran garap kita masuk ke sini dilakukanlah surat penerimaan, kita melakukan *assesment* awal. *Assesment* awal adalah untuk mengetahui identitas awal dari mana dia,

siapa dia, segala macam blangko yang ada. Jadi kita sudah punya standar belangko yang harus dia isi. Setelah penerimaan di sini kemudian mereka melakukan penepatan awal nantinya mereka dimana, di wisma yang mana nanti bisa kita petakan di wisma ini. Terus kita juga mekakukan asesment kebutuhan, kebutuhan itu kira-kira yang bersangkutan sebenarnya membutuhkan apa. Jadi dia pada posisinya itu rawan tuna sosial dan psikologisnya kan banyak. Tentunya kondisi ini berbada penangannya satu dengan yang lain seperti apa. Jadi awalnya mereka masuk ke sini kita tidak berfikir dulu dia harus ke keterampilan yang mana, tidak. Justru kita melakukan assesment awal itu apa yang harus kita lakukan untuk yang bersangkutan, kira kira dari ke sembilan katagori ini dia masuk yang mana. Sehingga nanti penanganannya bisa sesuai kebutuhan yang bersangkutan. Kalau sudah dikakukan assesment itu, nanti mereka itu mengikuti kegiatan sesuai assesment itu. Mereka di sini mempunyai hak dan kewajiban. Mendapatkan pelayanan di sini dengan secara fisiknya mereka mendapatkan makan 3 kali sehari, mendapatkan tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari. Mereja juga mendapat hak untuk belajar, mendapat hak untuk keterampilan. Tetapi di samping itu juga mereka memberikan kewajibannya yaitu mereka mengikuti tata tertib yang ada, mereka juga harus melaksanakan piket yang mereka buat sendiri. Terus setiap 2 minggu mereka juga punya hak untuk pulang. Setelah tahap itu tadi kemudian kita masuk ke tahap rehabilitasi sosial. Mereka mendapatkan bimbingan-bimbingan, pada posisi ini mereka kita masukan ke dalam wisma TC (trauma center). Mereka masuk mulai meklakukan dari assesment awal tadi mereka bisa memulai bersosialisasi dengan kondisi lingkungan yang ada, terus masuk ketahap rehabilitasi sosial, di sana mereka akan mendapatkan bimbingan fisik, mental, sosial, dan bimbingan keterampilan. Untuk bimbingan mental, fisik, dan sosial itu 60% sedangkan keterampilan itu 40%. Sebenarnya di sini yang diutamakan adalah bimbingan mentalnya, sehingga nantinya mereka yang dari wanita-wanita tuna sosial, rawan tuna sosial dan psikologis menjadi rawannya itu tidak ada. Sehingga kamu tahu kalau di sini berbeda dengan bimbingan-bimbingan

keterampilan yang diluar seperti itu. Mereka ada 4 bimbingan keterampilan, satu bimbingan keterampilan wajib, itu batik. kami anggap itu adalah kearifan lokal sehingga mereka harus mengikuti selama satu bulan. Setelah satu bulan mereka boleh memilih mau ke keterampilan yang mana, sesuai dengan keinginan mereka, tetapi kita juga masih memantau mereka apakah mereka mampu di situ apa tidak. Kalau mereka tidak mampu mereka masih bisa memilih ke bimbingan keterampilan yang lain. Berikutnya masuk ke tahap resosialisasi ya, tahap prapemulangan. Biasanya bimbingan ini, Kita tidak hanya melakukan dengan yang bersangkutan tetapi dengan keluarga yang bersangkutan. Sehingga nanti mereka akan ada keluarga yang didatangkan ke sini, untuk melihat anak berada di sini. Kondisinya seperti apa, apa saja yang sudah dilakukan. Kita berharap mereka nanti sesampainnya di rumah tidak menghilangkan apa-apa yang sudah ada dari sini. Misalkan dulu sebelum masuk ke sini belum bisa nyuci sendiri, mencuci piring setelah makan, menjalankan ibadah. Mungkin itu belum mereka lakukan. Tapi setelah mereka di sini mereka melakukan itu, nah setelah pra pemulangan mereka nanti. Kita akan memberitahu orang tuannya bahwa anaknya selama di sini melakukan ini, sehingga nanti mereka bisa menjalankan apa yang telah dilakukan di sini.

Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat. Yaitu melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat. Jadi ketika mereka akan kita pulangkan, nanti kita berkoordinasi dengan masyarakat setempat dan sumber yang ada. Jadi nanti pada saat mereka pulang nanti masyarakat bisa menerima mereka. karena biasanya anak-anak yang masuk sini sudah memiliki stigma negatif dari masyarakat. Terus ada juga bimbingan usaha kerja. AMT Ini suatu motivasi yang kita berikan untuk memberikan pengetahuan usaha agar klien dapat mengembangkan usahannya. Sehingga melalui tahapan pelayanan selama tiga hari. Diharapkan seteklah keluar dari PSKW mereka mempunyai mental yang bagus ataupun kalau tidak mereka dengan adanya AMT ini diberikan pengetahuan usaha secara mandiri. Mereka tidak harus bergantung dengan orang lain. Terus ada juga yang dinamakan PBK (praktek belajar

kerja) jadi seseorang dikatakan alumni dari PSKW apabila telah melaksanakan PBK. Karena kegiatan ini awal dari mereka mempraktekan apa yang mereka dapatkan dari sini, tidak hanya keterampilannya tetapi juga mentalnya.

Terus ada sertifikasi alumni. Sertifikasi alumni adalah suatu pendalaman keterampilan yang terstandarisasi. Sertifikasi ini sudah diakui standarnya. Jadi nanti sertifikat ini berlaku secara nasional seperti itu. Itu untuk sertifikasi alumni. Terus setelah sertifikasi mereka juga akan mendapatkan bantuan stimulan berupa alat-alat sesuai dengan jenis keterampilannya. Diharapkan setelah sertifikasi mereka bisa mandiri.

Pada resosialisasi itu ada penyaluran, penempatan kerja, usaha mandiri pemberian bantuan stimulan sertifikasi atau non sertifikasi. Penempatan kerja biasanya alumni di sini jarang ada yang menganggur asal mereka mau bekerja. Karena biasanya permintaan-permintaan itu sudah banyak dari pihak-pihak ketiga ke kami.

Tahap yang terakhir adalah tahap terminasi atau tahap pengakhiran hubungan dengan warga binaan. Jadi kalau anak-anak kita anggap sudah eksis di masyarakat dengan pekerjaannya.

Comment [A26]: KPK

12. Bagaimana kerjasama dengan pihak lain untuk kegiatan PKL/BPK klien di PSKW?

Kami bekerja sama dengan pihak ketiga dalam pelatihan kerja ini, nanti mereka akan berada di sana selama 25 hari kerja, nanti mereka akan mengikuti semua kegiatan yang ada di sana, sehingga mereka tatap dalam pemantauan kita. pada intinya mereka selama PBK nanti mereka kita berikan dari sini ada uang transportnya, sehingga mereka masih menjadi tanggungan dari PSKW.

Comment [A27]: KPP

13. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat proses PKL dilapangan?

Biasanya anak kurang betah di tepat PKL sehingga ketika anak pulang biasanya anak bolos masuk beberapa hari.

Comment [A28]: PPP

14. Kegiatan apa yang dilakukan setelah PKL?

Kegiatan setelah PKL. Anak biasanya dicarikan tempat kerja atau tahap penyaluran. Selama bekerja anak akan dipantau untuk mengikuti kegiatan sertifikasi di akhir tahun mas.

Comment [A29]: KSP

15. Bagaimana proses sertifikasi untuk para klien setelah lulus dari sini?

Proses sertifikasi ini adalah pendalaman keterampilan yang terstandarisasi. Alumni yang mengikuti ini adalah alumni yang kita anggap mampu bisa melakukan usaha mandiri. Jadi tidak semua alumni kita bisa mengikuti sertifikasi, jadi hanya orang-orang pilihan yang kemampuannya tidak hanya kepintarannya saja tetapi dia sudah mampu merubah sikap dan prilakunya sehingga kita yakin anak ini nanti bisa mandiri seperti itu.

Comment [A30]: PSK

16. Apakah ada bimbingan lanjut setelah proses sertifikasi yang dilakukan oleh PSKW ke pada klien?

Bimbingan lanjut kita akan melakukan *home visit* ke rumah mereka, terus nanti ada konseling juga, dan juga ada acara temu alumni. Biasanya temu alumni setahun 2 kali seperti itu. Alumni-alumni yang sudah berhasil atau tidak nanti kita kumpulkan sehingga nanti akan memberikan informasi satu dengan yang lain. Terus kita memonitoring bantuan mereka untuk tahap bimbingan lanjut itu. Jadi dari yang dapat bantuan sertifikasi dan non sertifikasi tetap kita monitoring. Jadi kita dapat mengetahui kira-kira usahanya sudah sejauh mana, atau kalau memang membutuhkan bantuan, bantuan seperti apa yang bisa kita berikan kepada mereka, disamping itu kita juga memberikan bimbingan perencanaan kerja. Jadi mereka nanti kita berikan pemilihan usaha yang sesuai dengan mereka.

Comment [A31]: BLS

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2015

Pukul : 09:00 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Widha Dessy A.

Profesi : Pekerja sosial

Kedudukan : penyelia

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 27

Asal : Temanggung

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya PSKW?

Setahu saya dulu di sini adalah sasana rehabilitasi untuk tuna susila, yang didirikan oleh kementerian sosial melalui departemen sosial sekitar tahun 1982 untuk mengatasi permasalahan tuna susila di Yogyakarta berbasis panti. Tetapi setelah dilikuidasi PSKW menjadi tidak jelas arahnya. Sejak itu penenangannya menjadi ke wanita rawan sosial dan Pskilogis selain wanita tuna sosial. Karena penanganan terhadap wanita tuna sosial dianggap kurang berhasi. Waktu itu kebijakan di tahun 2008, kalau dipergubnya walaupun sudah dilaksanakan sasarannya adalah wanita tuna sosial dan wanita yang rawan tuna sosial, tetapi sekarang berkembang justru kedepannya sasarannya adalah korban kekerasan dan sebagainnya.

Comment [A32]: DSP

2. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya bekerja di sini sejak 2011 mas.

Comment [A33]: LBP

3. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dan klien dalam kegiatan di PSKW?

Kalau komunikasi dengan pegawai kita di sini dibagi menjadi 3 bagian besar ya. Ada tata usaha untuk bagian sarana dan prasana, perlindungan dan rehabilitasi sosial untuk asilitasi program, dan pekerja sosial untuk kegiatan teknis. Dari tiga bagian ini saling berkoordinasi dibawah tanggungjawab kepala PSKW. jadi dengan anak-anak fokusnya lebih ke

pekerja sosial langsung di bantu dengan pendamping. Pendamping di sini dibantu oleh tiga pekerja pramu sosial baru tahun ini dan instruktur dan lain-lain. Jadi yang teknis ke anak itu pekerja sosial, walaupun pada prakteknya pekerja sosial juga behunungan dengan bagian fasilitasi. Nanti misalnya ada kamar yang bocor, lah itu kan tugas TU intuk membenahi, nah itu dari anak lapor ke pekerja sosial, pekerja sosial lapor ke bagian TU. Antar pegawai dan pekerja sosial saling bekoordinasi saja. Kalau urusan pelayanan itu fokus pekerja sosial saja, kalau kegiatan sehari-hari yang semua pegawai dengan anak-anak.

Untuk komunikasi karyawan biasanya diadakan rapat koordinasi untuk menyelesaikan masalah-masalah organisasi. Jadi di sini kan sering rapat ya mas, rapat bulanan ada, rapat koordinasi semua pegawai, rapat kegiatan tiap bulan dari seksi PRS. Karena di sini pemegang anak baik kegiatan pekerja sosial home visit berapa, anak-anak mau ada tambahan instruktur atau tidak dan sebagainnya dilakukan diakhir bulan. Kalau rapat dengan pihak luar seperti keluarga dan instruktur-instruktur itu berdiri sendiri, bukan sistem yang formal dalam organisasi. Kalau untuk insrtuktur kita ada rapat evaluasi keterampilan triwulan. Di situ biasanya menyampaikan perkembangan, kebutuhan fasilitas, dan permasalahan yang ada dalam pelatihan keterampilan anak.

Comment [A34]: KDK

4. Bagaimana perancangan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Untuk perencanaan kegiatan pelatihan kerja sendiri, sangat tergantung pimpinan sekali ya mas. Tetapi biasanya pimpinan menawarkan kepada bawahannya ada usulan apa, nanti dipantau untuk membuat perencanaan. PSKW juga mempunyai fungsional perencanaan. Yang bertugas menghimpun semua perencanaan dari semua seksi. Biasanya kita merencanakan diawal tahun seperti ini mas, kita mengadakan rapat bersama. Bahkan kita juga mengundang semua instruktur pelatihannya juga mas. Nanti dalam rapat kita akan mengevaluasi kinerja dan pencapaian tujuan PSKW ditahun yang lalu. Apakah jutuan itu tercapai atau tidak kekurangan dan kelebihannya seperti apa, dan bagaimana kita

akan mengembangkan kegiatan yang selanjutnya. Dari evaluasi tersebut maka kita akan merencarakan kegiatan yang akan dilakukan di tahun ini serta pengembangan-pengembangan apa yang akan dilakukan. Biasanya dari pemerintah punya program apa nanti kita sesuaikan dengan kebutuhan yang ada di sini serta pengembangan apa yang akan diakaukan oleh instruktur kemudian kita singkronkan untuk menjadi sebuah perencanaan yang utuh yang akan dilaksanakan pada tahun ini.

Comment [A35]: PKK

5. Bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW untuk meningkatkan Keterampilan kerja para klien?

Kalau dengan anak-anak kita bersifat motivasi ya, walaupun ada bimbingan konseling, pendampingan, dan motivasi. Kalau konseling kita bekerja sama dengan Psikolog, misalnya dari pekerja sosial anak diminta ke psikolog, nanti kita koordinasikan. Kalau dari obrolan sehari-hari muatannya juga memberikan masukan dan pandangan. Terkadang komunikasi secara formal itu malah infonya lebih sedikit dari pada komunikasi non formal, kadang kita ngobrol curhat kita bisa masuk di situ, tetapi ketika kita ngobrol dan masuk ruangan bimbingan konseling malah gak keluar semua. kecuali ada sesuatu yang darurat itu yang harus dibahas.

Comment [A36]: SKPK

6. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Permasalahan yang muncul biasanya salah paham dengan temannya baik pada saat pelatihan maupun di asrama, baik verbal ataupun non verbal. Nah setiap pagi kan ada apel pagi, itu yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan aturan untuk anak-anak dan pengumuman sehingga bisa diterima secara bersama-sama walaupun interpretasinya berbeda-beda ya. Permasalahannya lebih sering antara anak yang satu dengan anak yang lain, yaitu karena latarbelakang yang berbeda-beda, sensitifitasnya berbeda-beda.

Comment [A37]: PPK

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja maupun permasalahan di asrama?

Dalam penyelesaian masalah biasanya melibatkan ketua asrama, peksos dan kalau masalahnya pada saat proses pelatihan kerja yang bertanggung jawab biasanya insrtuktur kerjanya mas yang menyelesaikan.

Comment [A38]: PTPM

8. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja maupun permasalahan pada anak-anak itu sendiri?

Penyelesainnya kita bisanya mediasi, tetapi kalau permasalahannya dengan orang diluar PSKW biasanya kita melakukan home visit dengan orang rumah, kita coba komunikasikan dengan pihak luarnya. Ada juga anak-anak yang tiba-tiba malas-malasan tetapi kita di sini tidak menemukan masalah jadi kita kerumah dan ternyata orang tuannya sedang bermasalah begitu.

Comment [A39]: PPM

9. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Faktor pendorong komunikasi, kalau komunikasi itu kan ada komunikasi dari pekerja sosial langsung , ada komunikasi dari instrukturnya. Kalau dalam keterampilan faktor yang paling mendukung adalah instrukturnya, karena yang behubungan langsung dengan anak kan para instruktur pada saat pelatihan keterampilan kerja yang mengajari mereka keterampilan kerja dan bimbingan yang lain. Ada yang langsung dan media-media tertentu. Terus kalau dari media pembekajaran di pake oleh instruktur, tetapi kalau pekerja sosial gak. Kecuali agenda tertentu, kan selain kegiatan rutin kan ada kegiatan yang tidak rutin, seperti motivasion training itu, saat pekerja sosial mengisi ya kita sudah menyiapkan bahan materi-materinya.

Comment [A40]: FPKK

10. Apa saja hambatan yang muncul dalam komunikasi dalam proses pelatihan kerja di PSKW?

Latar belakang anak yang berbeda-beda, dari latar belakang masalah ataupun latar belakang pendidikan. Ada beberapa anak yang dari SLB, ya kita butuh komunikasi yang lebih telaten, ada beberapa anak yang SD saja tidak lulus nah itu kadang nyambungnya agak lama dari pada yang lain.

Comment [A41]: FHKK

11. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kegiatan untuk para klien ada kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan. Jadi ada 4 kegiatan utama di PSKW mas. Kegiatan fisik itu kegiatan olahraga, kehidupan sehari-hari dilakukan di dalam panti. Bimbingan mental itu bimbingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan pendampingan klien, ada psikolog, instruktur keagamaan, atau instruktur yang berbasis psikologi. Dan terus bimbingan sosial yaitu bimbingan-bimbingan yang terkait dengan pengetahuan sosial baik itu klasikal ataupun dilakukan praktik diluar kelas dengan masyarakat sekitar. terus yang terakhir keterampilan, keterampilan itu ada batik, masak, salon, dan jahit. Nah itu sifatnya pembekalan saja. Jadi ketika dia pulang nanti sudah bisa mandiri.

Comment [A42]: KPK

12. Bagaimana kerjasama dengan pihak lain untuk kegiatan PKL klien di PSKW?

Iya kami juga bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha swasta untuk proses PKL anak-anak. Sebelumnya kami sudah mengadakan perjanjian bahwa kami akan menitipkan anak-anak di tempat mereka. kami juga meminta bantuan agar anak-anak ini di bimbing selama kurang lebih satu bulan atau 25 hari kerja mas. Kami juga tidak hanya menitipkan saja kepada para pengusaha, tetapi mereka juga akan mendapatkan honor dari PSKW juga. Dalam proses PKL kami juga tetap melakukan pengawasan terhadap anak-anak yang asedang PKL diluar. Pengawasannya sendiri biasanya kami melihat langsung kondisi mereka atau melalui telepon dengan pemilik tempat PKLnya untuk menanyakan bagaimana perkembangan anak, kondisi anak, ada masalah apa tidak. Ya seperti itulah mas. Kami tetap memantau anak-anak meski dalam proses PKL di luar.

Comment [A43]: KPP

13. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat proses PKL dilapangan?

Permasalahan yang mucul biasanya anak bolos, tetapi kita menerapkan 25 hari kerja, jadi ketika anak bolos maka mereka harus menggantinya dengan menambah hari,. Terus kalau ada anak yang tidak betah, kita coba memberi motivasi kita memotivasi anak atau memindahkan mereka.

Comment [A44]: PPP

14. Kegiatan apa yang dilakukan setelah anak selesai PKL?

Setelah anak PKL, biasanya anak langsung bekerja. Tapi sebelumnya anak menyelesaikan administrasi data di sini dulu mas, selama bekerja anak juga masih di pantau untuk apakah anak ini layak mengikuti sertifikasi atau tidak. Sertifikasi ini di khususkan untuk para klien yang belum terlalu lama lulus.

Comment [A45]: KSP

15. Bagaimana proses sertifikasi untuk para klien setelah lulus dari sini?

Biasanya nanti kita akan memantau para klien yang sudah bekerja, biasanya kita mengambil 25 orang yang mendapatkan bimbingan lanjut untuk mengikuti sertifikasi mas, selama satu tahun. Sertifikasi sendiri dilakukan setiap akhir tahun. Jadi selama satu tahun kita akan memantau anak-anak yang benar-benar bekerja dan mau mandiri sehingga kita memilih mereka untuk ikut sertifikasi selama satu bulan. Kita juga bekerja sama dengan pihak ke tiga mas. Mereka yang memberikan materi serta mengeluarkan sertifikat untuk para klien yang sertifikatnya itu berlaku di seluruh Indonesia. Setelah anak dinyatakan lulus maka mereka akan mendapatkan sertifikat dan juga mendapatkan bantuan berupa alat-alat untuk mendukung pekerjaan mereka. proses penyelesaiannya biasanya kita juga melihat data diakhir tahun siapa-siapa saja yang akan berpotensi untuk mendapatkan sertifikasi, kemudian kami biasanya melakukan home visit untuk menanyakan kesanggupan anak, apakah mereka sanggup mengikuti program sertifikasi atau tidak. Setelah mereka sanggup maka mereka akan mengikuti program sertifikasi di sini selama satu bulan. Harapannya ya agar mereka berani membuka usaha sendiri dan tidak bekerja ke orang lain.

Comment [A46]: PSK

16. Apakah ada bimbingan lanjut setelah proses sertifikasi yang di lakukan oleh PSKW ke pada klien?

Bimbingan lanjut ada tapi sifatnya lebih ke pemantauan apakah alat-alat yang kita berikan benar-benar digunakan atau tidak. Kemudian bagaimana perkembangan usaha mereka. kita tetap berkomunikasi dengan mereka. kita juga biasanya ada acara temu alumni mas, dari acara tersebut mereka bisa saling bertukar informasi mengenai usaha yang sedang mereka

lakukan dan memberikan informasi untuk para adik-adik kelas mereka yang mungkin membutuhkan pekerjaan dan mereka bisa membantu.

Comment [A47]: BLS

17. Bagaimana sistem organisasi yang diterapkan di PSKW?

Jadi di sini kan UPTD nya kan dinas sosial mas, jadi dinas sosial satuan kerja induk disni itu UPTD nya satuan pelaksanaanya terdiri dari jabatan struktural, fungsional umum, dan fungsional tertentu. Kalau sekolahan kan langsung fungsional semua ya. Sedangkan di sini kan jabatan struktural nya ada tiga, kepala panti, kepala subag tatausaha, dan kepala PRS. Kalau jabatan fungsional umumnya kan ada 14 orang, terdiri dari fungsional di tata usaha, keuangan, dan seksi PRS. Kalau fungsional tertentu baru satu pekerja sosial, itu ada 5 orang. Nantinya kita akan ada perawat dan petugas kesehatan. semuanya salalu berkoordinasi juga mas.

Comment [A48]: SOP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari 2015

Pukul : 13.28

Tempat : PSKW

Identitas Informan

Identitas Informan :

Nama : Sri Rohimi

Profesi : Pekerja sosial

Kedudukan : penyelia

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 56

Asal : Sleman

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya PSKW?

Kalau latarbelakang berdirinya saya kurang tahu mas.

2. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya sudah 4 tahun bekerja di sini mas, sejak 2011.

Comment [A49]: DSP

3. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Kita saling membantu mas, dengan seksi yang lain seperti TU dan PRS.

Kita juga berkoordinasi mengenai permasalahan dan perkembangan anak dalam pelatihan kerja di PSKW ini.

Comment [A50]: KDK

4. Bagaimana perancangan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Untuk perencanaan tahun 2015 ini sudah dilakukan diawal tahun mas, sudah diperinci untuk kegiatan bulan ini apa aja, bulan besok apa, dan seterusnya. Perencanaan di sini ditentukan oleh kepala panti dan semua seksi yang bersangkutan untuk saling mengeluarkan ide-ide yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang ada di PSKW. biasanya rapat dihadiri oleh seluruh pengurus PSKW termasuk Instruktur pelatihan kerjanya mas. Rapat berisikan evaluasi kegiatan tahun lalu dan pembuatan perancaan untuk tahun ini.

Comment [A51]: PKK

5. Bagaimana Strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW untuk meningkarkan Keterampilan kerja para klien?

Sebagai peksos strategi kita untuk meningkatkan minat anak ya kita selalu mendekati anak kemudian memberikan semangat dan motivasi agar anak di sini bisa nyaman, bisa niat. Bayak yang di sini beberapa hari tidak kerasan. Ya kita berusaha semaksimal mungkin membuat anak betah dan mau belajar di sini. Tapi tergantung anaknya juga, ada yang dengan berbagaicara tetap anaknya tetap gak mau dan maunya pulang. Ya udah kita kan gak bisa memaksakan anak untuk tetap di sini kan. Ada yang pulang ke rumah beberapa hari, ya kita visit ke rumahnya, memberi dorongan kepada orang uannya agar mau membujuk anaknya agar mau kembali ke sini dan akhirnya anaknya kembali lagi ke sini.

Comment [A52]: SKPK

6. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Ya kendalannya biasanya dengan temannya sendiri, biasanya salah paham dengan temannya mas. jadi kadang anak jadi malas-malasan untuk belajar.

Ada juga permalahan anak kurang bisa mengikuti pelatihan, hal ini karena

latarbelakang pendidikan anak di sini kan berbeda-beda ya mas. ada yang SD, SMP bahkan ada yang SD saja gak lulus mas. jadi kemampuan anak di sini juga sangat mempengaruhi kcepatan mereka memahami materi atau tidak mas.

Comment [A53]: PPK

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja maupun permasalahan di asrama?

Yang menyelesaikan masalah anak ya biasanya kita ini mas, kita kan peksos yang tugas utamanya mendampingi anak dan memberi motivasi agar anak tetap mau belajar dan nyaman berada di sini mas. kalau masalah di pelatihan kerja,kita biasanya berkomunikasi dengan instruktur untuk menyelesaikannya mas. intinya kita ini kan kerja sebagai tim sehingga semuanya itu saling berhungan dan berkoordinasi mas.

Comment [A54]: PTPM

8. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja maupun permasalahan pada anak-anak itu sendiri?

Proses penyelesain masalah di sini biasanya dilakukan oleh kita mas, kalau masalah pribadi biasanya kita menanyakan masalahnya apa kemudian kita memberikan solusi ke mereka agar mereka kembali mau belajar di sini mas, kalau masalahnya dengan teman biasanya kita juga menengahi kedua anak itu dan mencarikan solusinya. Kalau masalah di pelatihan kerja biasanya kita bekerja sama dengan instruktur masing-masing mas. kita juga berkoordinasi dengan semua pihak yang bersangkutan. Misalnya ada masalah kekurangan bahan atau mesin rusak istruktur akan lapor ke peksos kemudian peksos lapor ke TU untuk segera menanggapi permasalahan tersebut.

Comment [A55]: PPM

9. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Faktor pendorong untuk komunikasi dengan anak kita biasanya memberikan iming-iming agar anak lebih semangat untuk belajar di sini, misalkan kita memberi iming-iming dengan mengatakan kepada mereka ayo cepat lulus biar bisa sertifikasi nanti dapat bantuan untuk mengembangkan usaha di rumah gitu mas. kemudian sarana dan prasarana

untuk pelatihan kerja juga sudah mendukung sehingga komunikasi dalam pembelajaran dengan anak menjadi lebih mudah dan anak menjadi lebih cepat belajar.

Comment [A56]: FPKK

10. Apa saja hambatan yang muncul dalam komunikasi dalam proses pelatihan kerja di PSKW?

Hambatan ya mas, ya biasanya mood anak yang tiba-tiba berubah mas, tiba-tiba tidak mau belajar. Biasanya gara anak punya masalah dengan pacarnya atau orang tua. Ada juga anak yang punya masalah dengan temannya, bahkan kadang saling lihat saja bisa jadi masalah mas. kalo dipelatihan kerja masalahnya anak kurang mampu menerima pembelajaran dengan baik, ini disebabkan karena anak di sini kebanyakan hanya lulusan SD atau SMP mas, bahkan ada yang SLB. Oleh karena itu kita harus bekerja lebih sabar untuk membimbing mereka.

Comment [A57]: FHKK

11. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kita ini kan pekerja sosial, dan setiap pekerja sosial mendampingi 10-12 anak. Tugas pekerja sosial kan mendampingi anak-anak. Permasalahan apa nanti kita pecahkan, bagaimana solusinya, mencari klien baru, visit ke kelurahan-kelurahan, kalau ada masalah apa nanti kita visit ke rumah, Mencari tempat PKL, dan intinya kita mendampingi anak di PSKW ini mas.

Comment [A58]: KPK

12. Bagaimana kerjasama dengan pihak lain untuk kegiatan PKL klien di PSKW?

Kerjasama kita dengan pihak lain yang biasanya dengan pengusaha-pengusaha atau LPK-LPK diluar mas, kita menitipkan anak untuk PKL selama satu bulan atau kurang lebih 25 hari kerja di sana mas, kami juga memberikan honor kepada pemilik LPK yang bekerja sama dengan kita.

Comment [A59]: KPP

Kita juga memonitoring kegiatan anak pada saat PKL mas, jadi selama PKL anak juga wajib membuat laporan kegiatannya. Ya laporan simpel aja mas, cuman kaya laporan catatan kegiatan saja setiap hari.

13. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat proses PKL dilapangan?

Permasalahan yang paling sering muncul ya biasanya anak bolos mas, kalau pulang ke rumah tahu-tahu lama gak balik ke tempat PKL. Ada juga anak yang betah dengan pemilik tempat PKL. Karena di sana terlalu katat atau terlalu disiplin. Biasanya kita yang berkoordinasi dengan pemilik LPK untuk memperlakukan anak-anak dari sini dengan lebih sabar.

Comment [A60]: PPP

14. Kegiatan apa yang dilakukan setelah PKL?

Setelah anak PKL selesai maka anak biasanya magang kerja di tempat-tempat yang dulu mereka PKL, tetapi ada yang bekerja di dekat rumah mereka sendiri. Selama bekerja mereka juga akan dipantau terus apakah nanti mereka layak atau tidak untuk mengikuti sertifikasi di sini mas. sertifikasi sendiri nanti anak akan dibekali keterampilan secara lebih mendalam selama 30 hari di sini setelah dianggap lulus maka anak akan mendapatkan sertifikat dan bantuan.

Comment [A61]: KSP

15. Bagaimana proses sertifikasi untuk para klien setelah lulus dari sini?

Kalau untuk sertifikasi kita tidak ada ketentuan mas, ya kita yang nanti akan memilih anak yang akan mengikuti sertifikasi mas. kita biasanya mengamati mana anak yang dianggap layak untuk mengikuti sertifikasi, apabila dianggap mempunyai potensi maka anak akan dipanggil ke sini untuk ikut sertifikasi mas. untuk kegiatan sertifikasi sendiri anak akan mendapatkan pelatihan tambahan dari LPK-LPK yang sudah bekerja sama dengan kita. kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 30 hari mas, nanti anak juga akan diuji kemampuannya dalam bidang keterampilan merekasing-masing. Setelah dianggap lulus maka akan mendapatkan sertifikat mas dan juga bantuan modal berupa peralatan yang mendukung untuk keterampilan kerja mereka.

Comment [A62]: PSK

16. Apakah ada bimbingan lanjut setelah proses sertifikasi yang dilakukan oleh PSKW ke pada klien?

Ada mas, setelah anak mendapatkan sertifikat maka anak masih dipantau apakah anak benar benar bekerja, alat-alatnya digunakan apa tidak, dan kalau ada anak yang ternyata belum bekerja maka kami akan mencarikan tempat kerja untuk mereka mas. kalau anak yang setelah sertifikasi

ternyata mereka sukses membuka usaha sendiri maka nantinya pada saat temu alumni mereka akan diundang untuk memberikan motivasi kepada anak-anak yang masih di sini. Agar mereka jadi lebih semangat lagi belajar dan cepat lulus dari sini. Ada juga yang membuka lowongan kerja buat yang belum bekerja dan saling tukar informasi juga mas.

Comment [A63]: BLS

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Januari 2015

Pukul : 11:28 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Siti Wuriastuti

Profesi : Swasta

Kedudukan : Instruktur jahit

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 54

Asal : Yogyakarta

1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya di sini sudah sejak 2006 mas, dulu saya mengajar di TC(trauma center) KDRT kemudian saya diminta untuk mendampingi yang di PSKW.

Comment [A64]: LBP

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pelatihan keterampilan menjahit?

Kalau di jurusan menjahit itu memang ada tiga yaitu menjahit, membordir, dan keranjinan yang berhubungan dengan menjahit. Nah kebetulan saya yang memegang teknik menjahit. Dan kebetulan saya punya program dari nol anak tidak tahu menjahit, bagaimana kita mengenalkan dari nol sekali dari dasar kita mengenalkan, di sini anak diminta satu tahun harus sudah bisa diterima di pengusaha di luar jadinya anak siap pakai di keterampilan menjahit di luar. Jadi kita mempunyai program dari belajar menjahit lurus kemudian membentuk seperti cempal, celemek yang bisa bermanfaat. Jadi apabila anak tidak bisa melanjutkan ke menjahit membuat baju setidaknya anak mampu membuat sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Kemudian ke rok

kemudian meningkat meningkat ke yang paling sulit, yang paling sulit ini kebaya. Yang nantinya mempersiapkan anak sebelum PKL. Kebetulan yang tahun ini bisa merampungkan anak 8 bulan bisa PKL satu bulan kemudian magang dan bisa mendapatkan upah kerja.

Comment [A65]: KPKK

3. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Ada, ada pendampingan pada setiap keterampilan. Jadi ada ibu atau bapak yang mendampingi pada setiap keterampilan, jadi ketika kita ada kesulitan terhadap anak yang kurang bisa menerima, kita komunikasikan dengan pendamping masing-masing, sehingga nanti pendamping ini yang akan mengkomunikasikan kepada peksosnya masing-masing. Nanti kita akan memberitahukan kebutuhan, kondisi mesin, mesin yang rusak kita sudah langsung ke seksi Rehab. Jadi tidak ada masalah untuk alat-alatnya, kita juga tidak masalah dengan bahan, jadi ketika sudah habis kita langsung mengkomunikasikannya. Ketika ada bahan yang habis, kita tidak berhenti praktek tepai kita ganti dengan yang selanjutnya yang bahannya masih ada. Contohnya rok, celana ini semua bahannya habis, tapi kita akan ganti dengan membuat blus. Sehingga anak tidak dirugikan masalah waktu dan nanti ketika dituntut untuk PKL anak sudah siap.

Comment [A66]: KDK

4. Bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Perencanaanya ya gini mas, anak kan masuk sini tidak secara bersamaan, ada yang baru masuk dan ada yang sudah lama. Yang ini lagi baru tiga bulan, ada lagi yang masuk. Ada yang sudah 7 bulan juga. Jadi kita biasa meperkenalkan jahit dari awal sekali. Nanti kita tanya apakah sudah mantap sekali apa belum, karena di jahit itu harus lebih telaten, lebih sabar, dan harus lebih teliti dalam penghitungan-penghitungan. Karena kita menggunakan rumus-rumus yang harus dihitung, kalau tidak bisa menghitung nanti polanya jadi rusak. Kemudian kita menerapkan bisa membaca desain, sehingga dengan desain seperti ini anak harus bisa membuat pola seperti ini. Di sini juga ada yang cepat mengkap dan ada

yang lama dalam menerima materi mas, kaya tadi pas mengukur seharusnya dia serius, tapi dia bercanda dan itu juga mentalnya belum matang, Jadi dia beraninya rombongan. Kita juga harus merubah sikap mentalnya yang 60% dan keterampilannya 40%. Tapi saya tidak mau yang keterampilan seenaknya sendiri, jadi nanti ketika keluar anak bisa eksis bisa, bisa berdaya ketika dia pulang. Dia akan lebih percaya diri di masyarakat. kita juga koordinasi diawal tahun seperti ini, kita sudah rapat dulu dengan peksos, rehab, dan semua yang terkait di sana. Kemudian kita evaluasi yang kemarin, ada apa yang kemarin, baik itu kekurang dan kelebihannya. Kemudian program kedepan kita mau apa, kantor juga program kedepan mau seperti ini, kita juga membuat program yang sesuai dengan kantor. Kemudian nanti per triwulan ada evaluasi. Kalau kantor ada program seperti ini yang mendukung di sini bagaimana, bisa gak sesuai dengan kator, jangan sampai program muluk-muluk tapi tidak bisa memenuhi. Jadi kita selalu memenuhi kebutuhan anak bersama-sama. Instruktur sendiri juga tidak bisa semaunya sendiri, karena kita bekerja sebagai tim dengan peksos, rehab, dan bagian lain yang selalu behubungan.

Comment [A67]: PKK

Anak di sini jumlahnya juga sangat banyak ya mas, ada sekitar 21 anak yang mengikuti keteampilan jahit sehingga kami jadi kekurangan mesin, sehingga anak kadang kalau sore masih pada lembur untuk menyelesaikan jahitannya.

5. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja para klien?

Kalau kita memang kekeluargaan ya, kekeluargaan di sini bagus. Saya juga sudah menganggap anak-anak di sini seperti anak saya sendiri mas, jadi ketika mereka mengalami kesulitan kita jadi tahu bagaimana membantunya, mereka juga akan merasa lebih nyaman kalau kita dekat dengan mereka. sehingga mereka akan lebih cepat menguasai keterampilannya. Biasanya anak akan lebih terbuka kalau mereka dekat dengan kita. Kemudian anak juga berkomunikasi dengan peksosnya setiap

hari senin. Untuk mempertanyakan kesulitan-kesulitan, termasuk mempertanyakan instruktur. Untuk penilaian instruktur, bagaimana anak menilai instruktur ini baik apa tidak. Kemudian dari penilaian anak peksos akan menyampaikan ke instruktur agar lebih baik dalam membimbing anak-anak. Anak juga mempunya peksos masing-masing sebagai orangtuanya di sini. Sehingga ketika anak atau kita ada masalah maka kita bisa menyampaikan kepada peksosnya masing-masing. Saya juga meminta data anak dari alamat, latarbelakang, dan peksosnya siapa. Agar komunikasi yang saya lakukan akan lebih mudah.

Comment [A68]: SKPK

6. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja di PSKW?

Permasalahan yang sering muncul biasanya anak tiba-tiba galau, jadi kita harus lebih dekat dengan anak. Kemudian kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi juga membuat kita harus lebih sabar membimbing mereka mas. Kita juga memberikan motivasi kepada mereka, biar anak kembali bersemangat untuk belajar lagi.

Comment [A69]: PPK

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja?

Penyelesaian masalah anak biasanya diselesaikan oleh peksos dan juga saya. Saya juga ikut membantu memberikan motivasi kepada anak ketika anak tiba-tiba galau dan tidak mau belajar. Pendekatan kita lebih kekeluargaan mas, jadi kita bisa lebih dekat dengan mereka.

Comment [A70]: PTPM

8. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja?

Penyelesaian masalah biasanya kita lakukan bersama-sama dengan peksos, itu kalau masalahnya pribadi mereka. tetapi kalau masalah keterampilan saya yang membimbing langsung atau kadang membantu mereka yang tidak bisa memotong atau membuat pola mas. Jadi secara keseluruhan permasalahan pada saat proses keterampilan ya saya yang menyelesaikan dibantu oleh peksosnya mas.

Comment [A71]: PPM

9. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Pendukungnya ya dari instruktur dan peksosnya, kita bekerja sama untuk meningkatkan metel mereka agar mereka lebih cepat dalam belajar di sini mas, justru kalau mereka jarang pulang ke rumah biasanya pembelajarannya malah jadi lancar.

Comment [A72]: FPKK

10. Apa saja hambatan yang muncul pada saat proses pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Hambatannya ini ketika habis liburan, anak habis pulang ke rumah biasanya ada galau-galaunya. Memang di sini sedikit-sedikit memang ada hambatan. Memang yang masuk di sini tidak selevel dengan yang diluaran sana, biasanya dia pulang kembali ketemu dengan permasalahannya yang kemarin, sehingga sampai di sini kadang masih terbawa. Kemudian yang biasanya sudah lancar menjadi terganggu, kelihatan mental dan pskilologinya yang masih labil. Karena ini sudah saya agap anak saya sendiri, kalaupun ada masalah biasanya saya pendekatan sendiri, supaya dia juga tidak ketinggalan sama temannya, kemudian tidak minder biasanya kita sapanya halus, kita anggap anak sendiri. Kalau selain dari itu ya karena hambatannya mereka dari SD, SMP, dan pendidikannya beda maka kemampuan mereka pun berbeda.

Comment [A73]: FHKK

11. Bagaimana kerja sama dengan pihak lain untuk legiatan PKL klien di PSKW?

Kerja sama dengan pihak lain pada saat PKL kita bekerja sama dengan pengusaha jahit, kami juga sudah bilang ke pengusahannya bahwa anak yang keluaran dari sini anaknya seperti ini, jadi kita meminta bantuannya untuk membimbing anak dari sisni selama satu bulan, tentunya bimbingan kepada anak yang dari sini harus lebih sabar karena anak yang dari sini berbeda dengan anak normal lainnya. Tetapi mereka juga sudah tahu bahwa anak yang PKL di sana yang ini seperti apa gitu mas. Kami juga tidak hanya sekedar menitipkan anak kepada mereka, tetapi mereka juga mendapatkan timbal balik dari sini yaitu mendapatkan honor juga mas.

Comment [A74]: KPP

12. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat PKL dilapangan?

Permasalahan yang sering muncul biasanya anak ada yang bolos, kemudian kurang suka dengan pemilik tempat PKL dan biasanya juga anak kalau setelah pulang ke rumah jadi malah datang ke tempat PKLnya lagi mas.

Comment [A75]: PPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Januari 2015

Pukul : 09.35 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Sugiharto

Profesi : Fasilitator Batik

Kedudukan : Instruktur batik

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 42

Asal : Bantul

1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya di sini sudah satu tahun mas, karena keterampilan batik sendiri juga baru di sini mas.

Comment [A76]: LBP

2. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Komunikasi saya dengan karyawan lain baik mas, kami selalu berkoordinasi dengan peksos ataupun dengan karyawan lain khususnya dalam usaha pembinaan anak-anak di sini.

Comment [A77]: KDK

3. Bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW? Khususnya di batik!

Perencanaan kegiatan biasanya dilakukan setiap awal tahun mas, perencanaannya biasanya hal apa saja yang akan dimasukan kedalam materi pembelajaran khususnya dibatik, kemudian peralatan apa saja yang harus ada, dan mengembangkan lagi kegiatan yang ada di batik khususnya.

Tapi meskipun sudah memiliki perencanaan untuk kegiatan keterampilan khususnya di batik biasanya juga ada pengembangan lagi pada saat proses pelatihan keterampilan kerja berlangsung. Karena biasanya kita selalu berkomunikasi dengan peksos tentang perkembangan anak dalam belajar mas.

Comment [A78]: PKK

4. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja para klien?

Strategi komunikasi yang dilakukan ya itu mas, dari penyusunan perencanaan awal kegiatan, kemudian proses pelatihan, ada juga pendekatan secara personal kepada anak karena anak-anak di sini kan biasanya adalah anak-anak yang rawan tuna sosial dan tuna sosial bahkan ada yang trauma terhadap sesuatu. Kemudian setelah proses pembelajaran di sini selama paling lama satu tahun kemudian mereka yang dianggap sudah mampu dan mahir dalam pekerjaannya akan mengikuti kegiatan PKL. Setelah selesai PKL mereka biasanya banyak yang langsung bekerja. Tetapi mereka harus menyelesaikan administrasi dulu di sini mas.

Comment [A79]: SKPK

5. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja di PSKW?

Ada mas, tapi bagi saya itu bukan masalah melainkan sebuah tantangan. Tahu sendiri lah mas, anak-anak yang ada di sini yang bisa dikatakan spesial atau lain dari pada anak normal lainnya. Jadi biasanya permasalahan yang muncul ya dengan tingkat pendidikan yang berbeda serta kepribadian yang sangat labil biasanya mereka agak susah untuk cepat belajar, sehingga saya harus lebih ekstra dalam membimbing mereka, lebih sabar dan mendekati mereka secara personal juga. Terlebih lagi kalau tiba-tiba ada anak yang tidak mau membatik kemudian cuman diam dan bahkan ada yang menangis. Ketika anak seperti itu maka saya harus mencari tahu kenapa tiba-tiba anak seperti itu, kemudian saya mendekati dia untuk bisa memberikan motivasi lebih agar anak mau kembali lagi belajar. Saya juga selalu bekomunikasi dengan peksos agar bisa mengetahui permasalahan apa yang sering terjadi pada anak. Gak mungkin

kan saya memaksakan anak yang sedang punya masalah dan mengalami mood yang buruk untuk belajar, karena anak-anak di sini kebanyakan adalah anak-anak yang kualitas mental dan kepribadiannya terganggu. Oleh karena itu kita harus lebih sabar mas dalam membimbing mereka.

Comment [A80]: PPK

6. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja?

Dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja ya terutama saya sebagai instruktur dan peksos sebagai pendamping anak mas, biasanya kami saling bekomunikasi untuk mencari tahu pemasalahan pada anak dan kemudian mencari solusinya secara bersama-sama.

Comment [A81]: PTPM

7. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja?

Proses penyelaisainnya biasanya kita melakukan pendekatan secara personal mas, karena kita anggap mereka seperti anak sendiri, sehingga kita bisa lebih dekat dengan anak-anak dan mereka akan lebih terbuka kepada kita kalau ada suatu masalah. Itu kalo permasalahan pribadi mas. Sedangkan kalau masalah dalam pembelajaran biasanya mereka kurang mampu mengikuti pelatihan, biasanya ada yang malas, susah paham dengan pembelajaran. Misalnnya pada saat mencanting mereka ada yang masih tidak bisa padahal sudah diajarin dan diberitahu cara mencanting, tetapi mereka tetap lama mengerti. Ada juga yang malas untuk menggambar desain batik dan maunya digambarin. Permalasan permasalahan seperti itu lah yang menutut kita harus lebih sabar dalam membimbing mereka mas. Saya juga paham kalau anak-anak ini harus mendapatkan peningkatan moral dan keterampilan kerja agar mereka bisa hidup normal ketika kembali ke masyarakat nantinya.

Comment [A82]: PPM

8. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Faktor yang memudahkan saya bekomunikasi dengan anak-anak ya adanya kerja tim di PSKW ini mas, saya dan peksos selalu berkomunikasi mengenai perkembangan anak, masalah yang muncul, proses

pembelajarannya gimana dan peralatannya gimana. kemudian kita mendiskusikan kegiatan apa yang harus diperbaiki dan tingkatkan atau ada penambahan atau pengurangan materi. Biasanya untuk evaluasi instruktur dilakukan setiap 3 bulan sekali mas. Fungsi evaluasi sendiri agar kita mengetahui perkembangan dan permasalahan pada anak dalam pembelajaran dan mengetahui proses pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak. Ya intinya evaluasi itu untuk lebih memaksimalkan perencanaan yang sudah dibuat diawal tahun mas. Saya juga bekomunikasi dengan karyawan lainnya dalam koordinasi peralatan dan perlengkapan lainnya.

Comment [A83]: FPKK

Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai juga kan lebih memudahkan kita dalam bekomunikasi dengan anak-anak agar kita bisa lebih mudah dalam pelaksanaan pembelajarannya mas.

9. Apa saja hambatan yang muncul pada saat proses pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Hambatan yang sering mucul ya itu mas, kemampuan anak yang berbeda-beda dalam belajar, kualitas kepribadian mereka yang masih labil, tingkat pendidikan mereka yang berbeda-beda dan mayoritas mereka adalah anak-anak dengan trauma tertentu mas. Sehingga itu akan menyebabkan anak kurang minat dalam belajar kadang juga kemampuan penerimaan pelajaran mereka rendah, dan kadang-kadang mereka tidak mau belajar. Nah hal hal seperti inilah yang membuat kita harus lebih sabar dan teliti dalam membimbing mereka mas.

Comment [A84]: FHKK

10. Bagaimana proses pelatihan keterampilan kerja di batik?

Proses pelatihan keterampilan di sini ya dari awal anak masuk langsung kita suruh belajar mencanting mas, karena mencanting itu dasar untuk membatik. Karena batik itu kan keterampilan yang menggunakan perasaan mas, jadi dengan mencanting itu bisa kelihatan ini anak sukanya terburu-buru atau tidak, ini anak yang sabar atau tidak. Intinya ketika mereka sedang mencanting maka kita akan tahu kalau anak ini sudah bisa membatik apa belum. Apabila mereka sudah bisa mencanting dengan baik

maka mereka akan diajari untuk memblok warna pada batik, dan kemudian perwarnaan pada kain. Setelah anak bisa mencanting diharapkan anak juga bisa menggambar pola dasar mas, tapi biasanya anak-anak disini malas-malas dan maunya digambararin. Jadi kita harus lebih sabar dan kadang kira yang membuat gambar untuk mereka.

Comment [A85]: KPKK

11. Bagaimana kerja sama dengan pihak lain untuk legiatan PKL klien di PSKW?

Kalau untuk PKL di batik sendiri kita yang mencarikan langsung mas, karena batik di PSKW sendiri kan baru satu tahun mas, jadi yang PKL baru satu angkatan, kadang mereka juga ada yang PKL di tempat saya. Ada juga di tempat lain. Kami juga bekerja sama dengan tempat-tempat batik yang sudah besar, sehingga diharapkan anak nantinya bisa bekerja di tempat itu juga.

Comment [A86]: KPP

12. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat PKL dilapangan?

Permasalahan yang mucul ya biasanya anak kalau pulang ke rumah balik ke tempat PKL lagi agak terlambat beberapa hari, kadang juga ada anak yang bolos. Tapi tetap anak harus mengganti hari yang bolos itu dengan hari yang lain.

Comment [A87]: PPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Januari 2015

Pukul : 10:30 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Ariyani Kartika Wening

Profesi : Swasta

Kedudukan : Instruktur Olah Pangan

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 45

Asal : Yogyakarta

1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya baru sekitar 2 tahun mas di sini.

Comment [A88]: LBP

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pelatihan keterampilan Olah Pangan?

Kegiatan di OP sendiri itu ada beberapa macam mas, seperti masakan tradisional, membuat kue, membuat masakan luar, membuat roti, membuat masakan sehari-hari, dan membuat jajanan atau kue tradisional. Kalau saya bertugas menjadi instruktur membuat cake atau kue mas, pada awal pembelajaran kita memberikan anak materi, kemudian anak mencatat setelah itu anak akan kita suruh untuk berbelanja bahan-bahan yang akan kita masak. Kemudian setelah bahan-bahan terkumpul maka anak akan kita suruh mempraktekan langsung. Biasanya kalau untuk pembuatan kue anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok mas. dalam pelaksanaannya kita juga harus langsung mengajari anak-anak pada saat praktek karena biasanya anak masing kurang paham dengan cara membuatnya meskipun sudah diberi materi. Jadi kita harus aktif dalam membimbing mereka.

Comment [A89]: KPKK

3. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Komunikasi saya dengan karyawan lain baik mas, kita sebagai instruktur di sini paling sering berkomunikasi dengan pekerja sosial dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan mas, kita biasanya berkoordinasi dengan pekerja sosial mengenai perkembangan, masalah dan solusi apa yang akan kita lakukan dalam meningkatkan keterampilan di PSKW. pekerja sosial biasanya juga sering mendampingi anak langsung pada saat proses bimbingan sehingga kita bisa lebih mudah berkomunikasi dalam proses bimbingan ini.

Comment [A90]: KDK

4. Bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Perencanaan kegiatan bimbingan biasanya dilakukan diawal tahun seperti ini mas, semua instruktur dikumpulkan kemudian kita membuat perencanaan berdasarkan laporan dari semua instruktur dan juga semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembimbingan mengenai hasil yang

telah dicapai tahun sebelum serta hambatan apa yang kita hadapi. Kemudian kita membuat perencanaan guna memperbaiki atau mengembangkan keterampilan kerja agar lebih baik hasilnya mas. kalau di Olah Pangan sendiri perencanaanya sudah cukup bagus, hal terpenting di Olah pangan yaitu kita sebagai instruktur harus *update* mengenai berbagai macam perkembangan makanan-makanan baru agar dalam memberikan pembelajaran anak akan terus berkembang keterampilannya.

Comment [A91]: PKK

5. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja para klien?

Strategi komunikasi ya, dalam melakukan komunikasi pada saat proses bimbingan kita biasanya menggunakan pendekatan kekeluargaan kepada anak-anak di sini mas, karena dengan pendekatan kekeluargaan maka mereka akan merasa lebih nyaman untuk belajar. Komunikasi dalam pembelajaran di sini kita juga menggunakan sistem materi-materi seperti di sekolah, cuman kita sistemnya lebih santai dan lebih kekeluargaan, karena anak-anak di sini kan lebih spesial ya mas, jadi kita harus membimbing langsung dari tiap-tiap tahapan di sini. Seperti pengenalan alat-alat, pengenalan bahan, penggunaan alat-alat dan proses memasaknya pun kita harus selalu memberikan arahan.

Comment [A92]: SKPK

6. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja di PSKW?

Permasalahan yang sering muncul biasanya anak tiba-tiba galau, jadi kita harus lebih dekat dengan anak. Kemudian kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi juga membuat kita harus lebih sabar membimbing mereka mas. Kita juga memberikan motivasi kepada mereka, biar anak kembali bersemangat untuk belajar lagi.

Comment [A93]: PPK

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja?

Yang terlibat menyelesaikan masalah di sini biasanya ada pekerja sosial dan instruktur yang membantu anak apa bila ada permasalahan pada saat bimbingan. Kalau untuk masalah teknis seperti kesulitan dalam mengikuti

kegiatan keterampilan maka instruktur harus mampu membimbing anak tersebut untuk bisa mengikuti kegiatan agar tidak tertinggal dengan teman yang lainnya. Sedangkan kalau ada masalah pribadi biasanya pekerja sosial yang membantu mas.

Comment [A94]: PTPM

8. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja?

Kalau penyelesaian masalah di sini biasanya saya dibantu oleh pekerja sosial mas, biasanya anak yang tiba-tiba gak mau ikut dalam kegiatan atau kurang semangat biasanya pekerja sosial yang memberikan motivasi dan membantu permasalahan mereka. tapi terkadang anak juga ada yang suka menceritakan masalah pribadi mereka kepada instruktur sehingga kami juga memberikan motivasi kepada mereka.

Comment [A95]: PPM

9. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Yang menjadi pendukung lancarnya kegiatan bimbingan ya dari instruktur dan peksosnya, dan pekerja lain yang membantu kelancaran bimbingan keterampilan di sini seperti seksi perlengkapan yang membantu memenuhi kelengkapan alat-alat yang kita gunakan.

Comment [A96]: FPKK

10. Apa saja hambatan yang muncul pada saat proses pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Hambatannya ya karena kebanyakan anak yang masuk di sini dari berbagai latarbelakang masalah yang berbeda-beda ya mas, ditambah lagi pendidikan mereka yang kebanyakan hanya lulusan SD, SMP, dan beberapa yang SMA bahkan ada yang yang dari SLB. Jadi kemampuan mereka menerima materi itu berbeda-beda ada yang sulit banget menerima materi ada juga yang cukup cepat. Sehingga kita sebagai instruktur juga harus ekstra sabar dalam membimbing mereka.

Comment [A97]: FHKK

11. Bagaimana kerja sama dengan pihak lain untuk legiatan PKL klien di PSKW?

Kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain yaitu kita meminta bantuan kepada pemilik usaha pangan untuk membantu kita memberikan

bimbingan anak menggunakan keterampilan yang sudah dipelajari dari sini untuk bisa mempraktekannya di lapangan.

Comment [A98]: KPP

12. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat PKL dilapangan?

Permasalahan yang biasanya muncul ya anak kadang bolos mas, biasanya kalau pulang kerumah anak jadi agak malas untuk kembali lagi sehingga mereka kadang bolos beberapa hari. Ada juga anak yang kurang suka dengan pemilik tempat PKL sehingga anak kurang betah.

Comment [A99]: PPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Januari 2015

Pukul : 10:30 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan :

Nama : Yuliati

Profesi : Swasta

Kedudukan : Instruktur SPA

Jenis Kelamin : perempuan

Usia : 44

Asal : Yogyakarta

1. Sudah berapa lama anda bekerja di PSKW?

Saya baru mas di sini, baru sekitar satu bulan.

Comment [A100]: LBP

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pelatihan keterampilan Salon?

Kegiatan keterampilan di sini dibagi menjadi 3 mas, yaitu keterampilan tata rias, tata rambut, dan tata kecantikan dan SPA. Saya di sini sebagai instruktur tata kecantikan dan SPA mas, kegiatan yang dilakukan ya, pemberian materi tentang kemudian anak mencatat, selanjutnya siswa mempraktekan dengan arahan langsung dari kita, pada saat praktek memijat anak juga harus menghafal nama-nama atau istilah yang ada di SPA mas, sehingga nantinya anak akan hafal dengan sendirinya. Karena istilah-istilah yang digunakan di SPA kebanyakan menggunakan bahasa asing sehingga anak harus hafal ketika nantinya ujian. Pada proses praktek

anak juga selalu kita bimbing bagaimana melakukan teknik pijat yang benar sehingga nantinya anak juga cepat menerima materi yang diberikan.

Comment [A101]: KPKK

3. Bagaimana komunikasi anda dengan karyawan lain dalam kegiatan di PSKW?

Komunikasi yang saya lakukan dengan karyawan di sini baik ya mas, saya biasanya berkomunikasi dengan pekerja sosial mengenai kebutuhan anak di sini, karena keterampilan SPA baru diadakan jadi masih ada beberapa kekurangan perlengkapan, tetapi dengan berjalananya waktu kita akan mengkomunikasikan dengan pekerja sosial yang kemudian akan dilaporkan ke seksi perlengkapan sehingga nantinya peralatan yang kami butuhkan bisa tercukupi.

Comment [A102]: KDK

4. Bagaimana perencanaan kegiatan pelatihan kerja yang dilakukan di PSKW?

Untuk perencanaan di SPA sendiri dilakukan diawal kegiatan, berhubung di SPA baru ada pada tahun ini, jadi perencanaannya juga masih sangat fleksibel mas, kita masih menyesuaikan dengan kondisi serta perkembangan anak nantinya.

Comment [A103]: PKK

5. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW dalam meningkatkan keterampilan kerja para klien?

Strategi yang dilakukan ya menggunakan pendekatan personal mas, ya kita berusaha dekat dengan anak agar anak merasa nyaman dalam belajar. Kita juga menggunakan sistem pembelajaran yang lebih kepada tuntunan atau arahan langsung, karena anak-anak di sini berbeda dengan anak-anak pada umumnya sehingga kita juga harus lebih sabar, teliti, dan lebih perhatian kepada setiap anak pada saat bimbingan.

Comment [A104]: SKPK

6. Apakah ada permasalahan yang muncul pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan kerja di PSKW?

Untuk saat ini permasalahan yang muncul ya cuman kemampuan anak yang berbeda-beda mas, di SPA juga banyak menggunakan istilah asing jadi anak harus lebih sering belajar menghafal. Peralatan di SPA juga

belum terlalu lengkap tetapi karena masih baru aja. nanti dengan berjalananya waktu juga akan terpenuhi.

Comment [A105]: PPK

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyelesaian masalah pada saat proses pelatihan kerja?

Kalau ada masalah biasanya saya berkoordinasi dengan pekerja sosial. Jadi yang terlibat penyelesaian masalah di sini juga pekerja sosial mas, kalau instruktur menyelesaikan permasalahan teknikal pembelajaran pada saat pelatihan kerja. Sedangkan pekerja sosial yang menangani permasalahan personal anak-anak di sini.

Comment [A106]: PTPM

8. Bagaimana proses penyelesaian permasalahan yang muncul pada saat pelatihan kerja?

Penyelesaian pada saat pelatihan kerja biasanya kami selesaikan secara bersama-sama dengan pekerja sosial mas, seperti yang saya bilang tadi kalau masalah personal pekerja sosial yang membantu, sedangkan kalau masalah teknis pembelajaran biasanya para instruktur yang membantu menyelesaikannya.

Comment [A107]: PPM

9. Apa saja yang menjadi faktor pendorong komunikasi pada saat pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Di sini yang menjadi pendorong kelancaran komunikasi ya adanya pekerja sosial yang membantu kami para instruktur untuk lebih memahami karakter anak-anak yang ada di sini mas, kami selalu berkoordinasi dengan pekerja sosial dalam proses bimbingan keterampilan sehingga kita bersama bisa memberikan pembelajaran yang baik dan hasilnya dapat maksimal.

Comment [A108]: FPKK

10. Apa saja hambatan yang muncul pada saat proses pelatihan keterampilan kerja di PSKW?

Untuk hambatannya sendiri di pelatihan SPA ya paling kadang anak masih bingung atau kurang paham dengan teknik-teknik yang ada di SPA, itu juga dikarenakan latar belakang anak yang berbeda-beda ditambah pendidikan anak yang bisa dibilang rendah sehingga anak kurang cepat memahami materi yang diberikan.

Comment [A109]: FHKK

11. Bagaimana kerja sama dengan pihak lain untuk legiatan PKL klien di PSKW?

Dalam kerja sama pada saat PKL nantinya kita bekerja sama dengan salon-salon terkenal yang ada di sekitar Yogyakarta ya mas, kita membayar mereka agar bisa menampung anak-anak dari sini bisa menerapkan atau mempraktekan langsung keterampilan yang mereka miliki.

Comment [A110]: KPP

12. Bagaimana permasalahan yang muncul pada saat PKL dilapangan?

Kalau untuk permasalahan yang muncul si biasanya anak kurang betah di tempatnya magang.

Comment [A111]: PPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : 19 Januari 2015

Pukul : 12:20 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan

Nama : Ambarwati

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23

Asal : Kulonprogo

Pertanyaan :

1. Sejak kapan anda menjadi klien di PSKW?

Saya baru satu bulan mas di sini mas.

Comment [A112]: LWKP

2. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi klien di PSKW?

Awalnya diajak mas, kalau di sini banyak keterampilan. Jadi saya tertarik mas. awalnya saya minat ke jahit, tapi setelah di sini saya lebih suka di batik.

Comment [A113]: LBK

3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelatihan keterampilan di PSKW?

Kegiatan dibatik itu menggambar pola, mengukur pola kemudian pewarnaan.

Comment [A114]: KPKK

4. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pekerja sosial PSKW pada setiap kegiatan yang anda ikuti?

Komunikasinya baik mas, orangnya juga baik-baik mas. kalau ada masalah juga biasanya kita dibantu. Kita juga ada jadwal pertemuan dengan peksosnya masing-masing. Kalau saya sendiri juga kalau gak ada masalah yang berat tidak saya ceritakan.

Comment [A115]: KPPK

5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW kepada anda dalam kegiatan pelatihan keterampilan Kerja?

Komunikasi dengan pengurus sediri baik kok mas, kaya kemarin ada atap yang bocor kita bilang ke peksosnya, peksos nanti bilang ke TU kemudian terus diperbaiki.

Comment [A116]: KPPK

6. Apakah ada hambatan bagi anda dalam proses komunikasi yang ada pada saat Pelatihan keterampilan kerja?

Kalau komunikasi Hambatannya ya kadang antar teman itu diam-diaman mas sama teman yang lain, kan jadi gak enak kalau belajar tapi temennya diam dan gak mau ngomong ma kita mas. kalau komunikasi dengan Instrukturnya ya baik mas, cuman kadang ada enaknya ada gak enaknya. Kan yang ngajar ada dua orang mas, yang satu terlalu santai kalau yang satu lagi cepat. Jadi kalau yang terlalu santai kan memperlama pekerjaan gitu loh mas.

Comment [A117]: FHKK

7. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam komunikasi antara anda, dengan pengurus di PSKW?

Komunikasinya lancar karena biasanya orangnya baik-baik mas, peksosnya juga baik. Pendamping wisma juga baik mas. jadi komunikasi kita jadi lebih lancar dan lebih merasa dekat.

Comment [A118]: FPKK

8. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kegiatannya ya ada pelatihan kerja, pelajaran agama, pelajaran kepribadian dan kalau hari jumat biasanya olahraga sama kesenian mas

Comment [A119]: KPK

9. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penanganan klien di PSKW?

Kalau untuk asrama ada pengasuhnya, kalau anak-anak ada peksosnya mas, kalau di keterampilan kita diajari oleh instrukturnya masing masing mas.

Comment [A120]: PTPM

10. Selama anda menjadi Klien, apakah ada permasalahan yang terjadi pada saat pelatihan kerja?

Ada mas, biasanya masalah dengan tman sendiri, kaya kemarin ada teman yang kurang benar ngerjain batik saya tegur tapi orangnya marah, padahal saya sudah minta maaf. Tapi orangnya masih gak mau ngomong.

Comment [A121]: PPK

11. Bagaimana sistem pelayanan di PSKW?

Di sini pelayanannya bagus mas, kita dipenuhi semua kebutuhan kita. kita juga diberi pelatihan keterampilan kerja sehingga kita bisa bekerja mandiri nantinya.

Comment [A122]: SPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Januari 2015

Pukul : 12.43 WIB

Tempat : PSKW

Identitas Informan

Nama : Isya Rohmah

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16

Asal : Kulonprogo

Pertanyaan :

1. Sejak kapan anda menjadi klien di PSKW?

Masuk November 2014 mas

Comment [A123]: LWKP

2. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi klien di PSKW?

Alasannya ingin mendalami pelajaran di SMA, ingin mengembangkan keterampilan juga mas.

Comment [A124]: LBK

3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelatihan keterampilan di PSKW?

Kegiatan di jahit pertama itu membuat cempal, celemek, kemarin bikin celana dah mau potong bahan tetapi bahannya habis. Tapi biasanya bikin celana terus baju kerja, kebaya, hem pria, dan tambahan lain dari instrukturnya paling mas.

Comment [A125]: KPKK

4. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pekerja sosial PSKW pada setiap kegiatan yang anda ikuti?

Orangnya baik-baik mas, mereka berkomunikasinya baik dengan kita. biasanya kita di dampingin dan di bantu kalau ada masalah. Kita juga dekat dengan mereka mas.

Comment [A126]: KPPK

5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengurus PSKW kepada anda dalam kegiatan pelatihan keterampilan Kerja?

Komunikasi saya baik mas dengan para instruktur dan karyawan lainnya juga. Biasanya kalau kita ada yang kesulitan dalam pembelajaran keterampilan mas. misalkan kemarin ada yang jahitnya miring di bantu dan di bimbing lebih mas.

Comment [A127]: KPPK

6. Apakah ada hambatan bagi anda dalam proses komunikasi yang ada pada saat Pelatihan keterampilan kerja?

Hambatanya paling berkomunikasi sama teman mas, kalau sama instruktur biasanya tidak ada hambatan. Kalau sama temen kan biasanya ada yang salah ngomong terus tersinggung mas.

Comment [A128]: FHKK

7. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam komunikasi antara anda, dengan pengurus di PSKW?

Komunikasi baik mas, karena para peksos dan instrukturnya baik-baik mas, mereka juga membantu kita pada saat ada kesulitan atau ada masalah. Kalau dipelatihan biasanya instrukturnya mengajarkan dari awal kemudian kita diajari teori kemudian disuruh praktik langsung.

Comment [A129]: FPKK

8. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kegiatannya banyak mas, dri pagi ada apel pagi, kemudian pelajaran agama, kedisiplinan, dan lain-lain mas. terus habis itu pelatihan kerja

dari jam 10.00 sampai jam 12.00. kemudian istirahat makan kemudian dilanjutkan pelajaran lagi.

Comment [A130]: KPK

9. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penanganan klien di PSKW?

Biasanya setiap anak dan wisma ada peksosnya masing-masing, kalau di keterampilan kita diajari oleh instrukturnya masing- masing mas. kemudian kalau pelajaran seperti pelajaran agama dan bahasa biasanya kita aja yang mengajari mas.

Comment [A131]: PTPM

10. Selama anda menjadi Klien, apakah ada permasalahan yang terjadi pada saat pelatihan kerja?

Gak ada mas, semuanya lancar. Paling kalau ada kesulitan dalam pelatihan kerja, itupun nanti kita biasanya langsung dibantu mas.

Comment [A132]: PPK

11. Bagaimana sistem pelayanan di PSKW?

Di sini pelayanannya bagus mas, kita dipenuhi semua kebutuhan kita. dari makan, baju, tempat tidur dan kebutuhan lainnya. kita juga diberi pelatihan keterampilan kerja sehingga kita bisa bekerja mandiri nantinya.

Comment [A133]: SPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Januari 2015

Pukul : 14.00

Tempat : PSKW

Identitas Informan

Nama : Alivia Rahmawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16

Asal : Bantul

Pertanyaan :

1. Sejak kapan anda menjadi klien di PSKW?

Sudah dari april 2014.

Comment [A134]: LWKP

2. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi klien di PSKW?

ingin mengembangkan diri sama punya keahlian aja mas.

Comment [A135]: LBK

3. kenapa milih ke salon daripada yang lain?  
karena kan didesaku jarang ada salon.
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelatihan keterampilan di PSKW?

Kegiatan di salon itu ada creambath,terus kalau ada orang yang minta bounding ya bounding, terus toning, facial.

Comment [A136]: KPKK

5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pekerja sosial PSKW pada setiap kegiatan yang anda ikuti?

Biasanya kami ada pertemuan dengan Peksosnya masing-masing, terus kalau di pelatihan keterampilan juga didampingi oleh peksos mas. Orangnya baik-baik kok mas, anak-anak juga dekat. Kalau ada masalah biasanya kita dibantu. Kalau kita sedang kurang mood juga biasanya disemangatin mas.

Comment [A137]: KPPK

6. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengurus dan Instruktur keterampilan kerja PSKW kepada anda dalam kegiatan pelatihan keterampilan Kerja?

Istrukturnya baik-baik mas, kalau di salon biasanya kita dikasih materi terus kita di suruh mencatat kemudian kita praktek. Itu yang kemarin juga ada yang baru mas, ada tambahan keterampilan SPA. Itu lumayan baik istrukturnya, kita diberitahu sedikit demi sedikit dan detail ngajarinya.

Comment [A138]: KPPK

7. Apakah ada hambatan bagi anda dalam proses komunikasi yang ada pada saat Pelatihan keterampilan kerja?

Hambatannya ya pas keterampilan memotong rambut itu loh, saya tidak pernah bisa mas, susah. Kalau yang lain saya masih bisa mengikuti. Emm sama temannya cuman sedikit mas di salon. Jadi kalau pembelajaran kurang rame.

Comment [A139]: FHKK

8. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam komunikasi antara anda, dengan pengurus di PSKW?

Ya orangnya baik-baik mas, instrukturnya baik, peksosnya juga baik. Jadi kita mudah mepelajari keterampilan kerjannya. Peralatannya juga cukup lengkap mas, kita jadi mudah.

Comment [A140]: FPKK

9. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kegiatannya banyak mas, pagi ada apel pagi, kemudian pelajaran agama, kedisiplinan, dan lain-lain mas. terus habis itu pelatihan kerja dari jam 10.00 sampai jam 12.00 atau jam 1. kemudian istirahat makan kemudian dilanjutkan materi lagi mas, setiap minggu juga ada jadwal pertemuan dengan peksos.

Comment [A141]: KPK

10. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penanganan klien di PSKW?

Penangan klien di sini biasanya ada peksos, PRS, instruktur, banyak pokonya mas.

Comment [A142]: PTPM

11. Selama anda menjadi Klien, apakah ada permasalahan yang terjadi pada saat pelatihan kerja?

Ada mas, biasanya masalah sama teman sendiri aja. salah paham atau ngambek.

Comment [A143]: PPK

12. Bagaimana sistem pelayanan di PSKW?

Pelayanannya bagus, semua kebutuhan dicukupi, makan juga cukup. Kalau ada yang sakit juga langsung di rawat.

Comment [A144]: SPP

Waktu dan tempat pengambilan

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Januari 2015

Pukul : 14.00

Tempat : PSKW

Identitas Informan

Nama : Dita Yulianti

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16

Asal : Bantul

Pertanyaan :

1. Sejak kapan anda menjadi klien di PSKW?

Saya di sini sudah enam bulan mas.

Comment [A145]: LWKP

2. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi klien di PSKW?

Alasannya pengen kursus, pengen menjadi pengusaha, jadi gak kerja di pabrik terus. Kalau di pabrik kan gak bisa usaha terus kalau di pabrik kan bisa pensiun tapi kalau usaha kan tidak ada pensiun.

Comment [A146]: LBK

3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat pelatihan keterampilan di PSKW?

Kegiatan di jahit itu ada keterampilan menjahit, kegiatan bordir, kerajinan-kerajinan menjahit membuat aksesoris, dan ada yang baru desainer. Pertama di jahit itu belajar menjahit dasar kemudian membuat celana baju dan sebagainnya mas.

Comment [A147]: KPKK

4. Bagaimana komunikasi yang dilakukan pekerja sosial PSKW pada setiap kegiatan yang anda ikuti?

Orangnya baik-baik mas, mereka berkomunikasinya baik dengan kita. biasanya kita di dampingin dan di bantu kalau ada masalah. Kita juga dekat dengan mereka mas.

Comment [A148]: KPPK

5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pengurus dan Instruktur keterampilan kerja PSKW kepada anda dalam kegiatan pelatihan keterampilan Kerja?

Komunikasi saya baik mas dengan para instruktur dan karyawan lainnya juga. Biasanya kalau kita ada yang kesulitan dalam pembelajaran keterampilan mas. misalkan kemarin ada yang jahitnya miring di bantu dan di bimbing lebih mas.

Comment [A149]: KPKK

6. Apakah ada hambatan bagi anda dalam proses komunikasi yang ada pada saat Pelatihan keterampilan kerja?

Kalau hambatanya ya dijahit sendiri kan instrurnya kan cuman satu sedangkan orangnya banyak jadi ribet dan kurang konsentrasi. Kalau ada materi baru pikirannya kemana-mana jadi ya gak tahu mas.

Comment [A150]: FHKK

7. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam komunikasi antara anda, dengan pengurus di PSKW?

Komunikasi baik mas, karena para peksos dan instrukturnya baik-baik mas, meraka juga membantu kita pada saat ada kesulitan atau ada masalah. Kalau dipelatihan biasanya instrukturnya mengajarkan dari awal kemudian kita diajari teori kemudian disuruh praktek langsung.

Comment [A151]: FPKK

8. Kegiatan apa saja yang dilakukan di PSKW untuk para klien?

Kegiatannya banyak mas, dari pagi ada apel pagi, kemudian pelajaran agama, kedisiplinan, dan lain-lain mas. terus habis itu pelatihan kerja dari jam 10.00 sampai jam 12.00. kemudian istirahat makan kemudian dilanjutkan pelajaran lagi.

Comment [A152]: KPK

9. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan penanganan klien di PSKW?

Biasanya setiap anak dan wisma ada peksosnya masing-masing, kalau di keterampilan kita diajari oleh instrukturnya masing- masing mas. kemudian kalau pelajaran seperti pelajaran agama dan bahasa biasanya kita aja yang mengajari mas.

Comment [A153]: PTPM

10. Selama anda menjadi Klien, apakah ada permasalahan yang terjadi pada saat pelatihan kerja?

Gak ada mas, semuannya lancar. Paling kalau ada kesulitan dalam pelatihan kerja, itupun nanti kita biasanya langsung dibantu mas.

Comment [A154]: PPK

11. Bagaimana sistem pelayanan di PSKW?

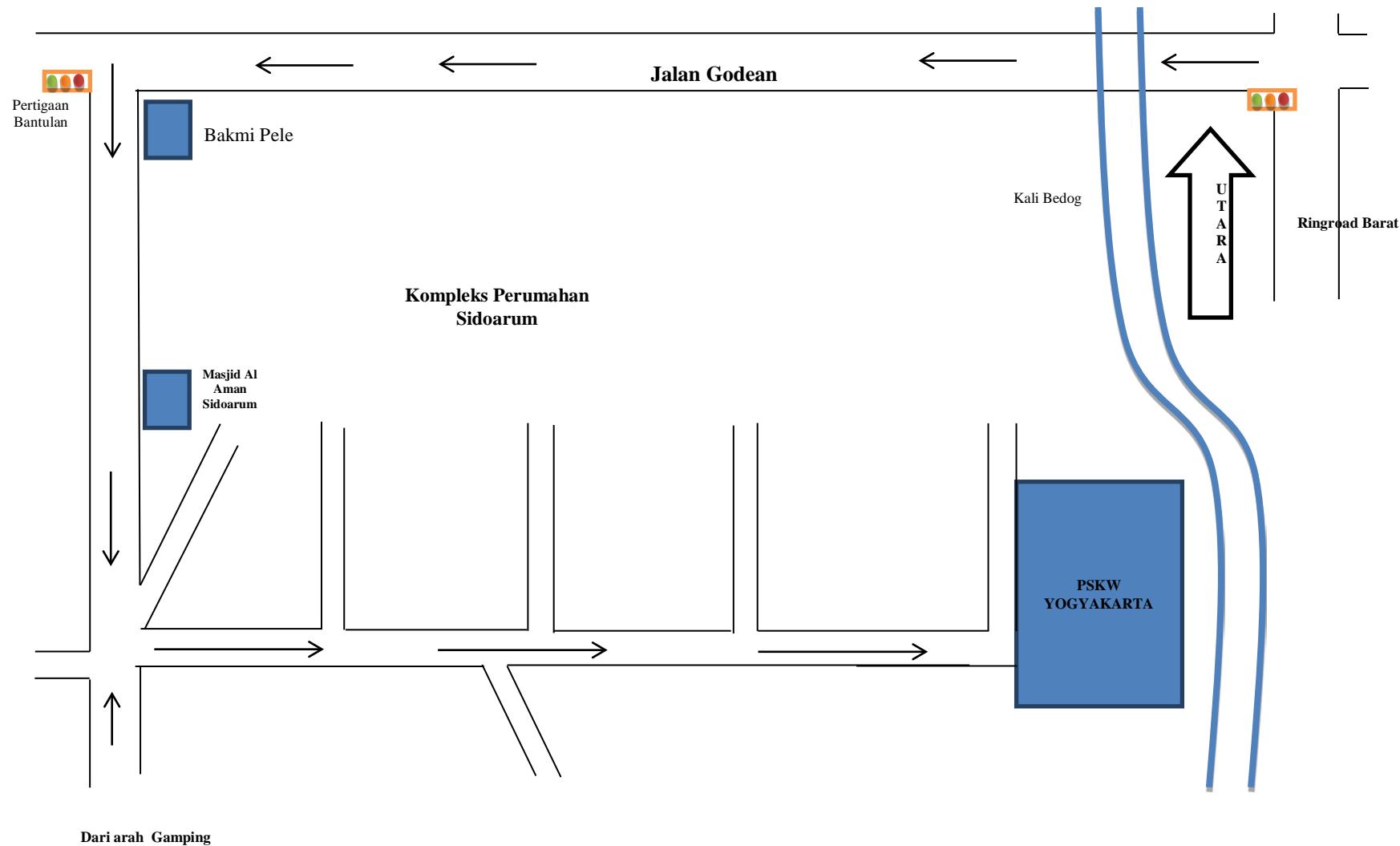
Di sini pelayanannya bagus mas, kita dipenuhi semua kebutuhan kita. dari makan, baju, tempat tidur dan kebutuhan lainnya. kita juga diberi pelatihan keterampilan kerja sehingga kita bisa bekerja mandiri nantinya.

Comment [A155]: SPP

# PETA LOKASI PSKW YOGYAKARTA

## Denah PSKW Yogyakarta, Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman

Perempatan Demak Ijo



**Lampiran 7 : Dokumentasi foto kegiatan**

**Kegiatan keterampilan batik**



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

## Keterampilan Boga



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

## **Keterampilan Jahit**



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

## Keterampilan Salon



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

### **Kegiatan wawancara**



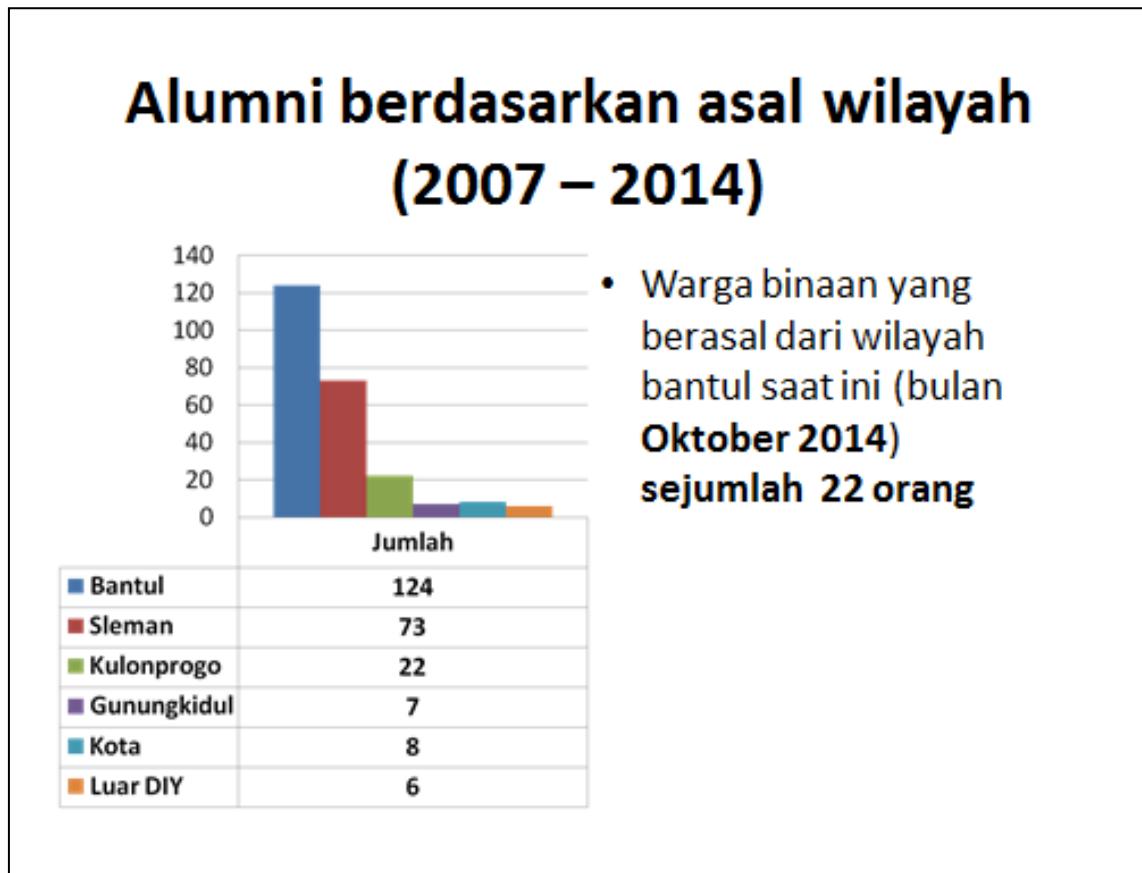
Sumber: Dokumen Pribadi, 2015



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

Lampiran 8

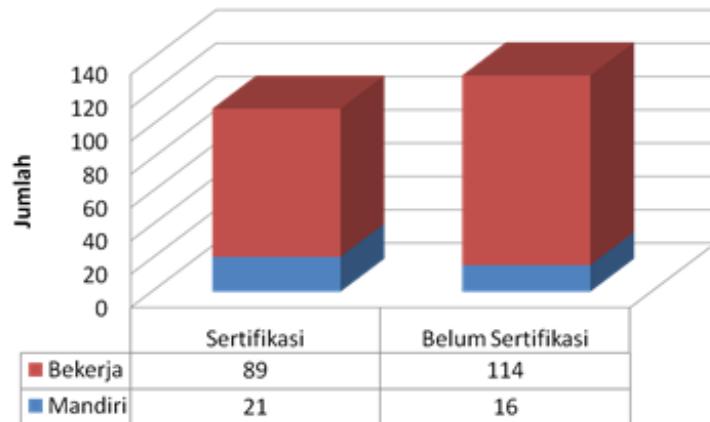
**ALUMNI PSKW YOGYAKARTA**



Sumber: Dokumen PSKW, 2014

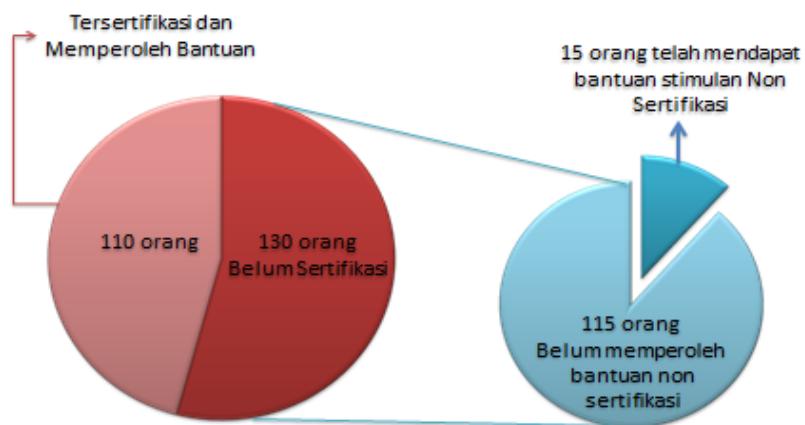
## **GAMBARAN ALUMNI PSKW YOGYAKARTA (berdasarkan Sertifikasi dan Kemandirian)**

- Jumlah Alumni PSKW tahun 2007 – 2014 adalah 240 orang



Sumber: Dokumen PSKW, 2015

## **GAMBARAN ALUMNI PSKW YOGYAKARTA (berdasarkan perolehan bantuan stimulan)**



Sumber: Dokumen Pribadi, 2015

**Lampiran 9**

**JADWAL PENDAMPINGAN**  
**BIMBINGAN MENTAL SOSIAL, FISIK DAN KETRAMPILAN PSKW YOGYAKARTA**  
**TAHUN 2015**

**Per bulan Januari 2015**

<b>HARI/JAM</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>PETUGAS/ INSTRUKTUR</b>	<b>PENDAMPING/ PENGGANTI</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<b>SENIN</b>			
08.00 - 09.30	Bahasa Inggris Minggu ke- 1 dan ke-3 Bahasa Jawa Minggu ke-2 dan ke-4	Noviana Watiningsih Sunarno/ Joko Suparno	Surantini Drs. A. Asnawi
09.30 - 10.00	<i>I s t i r a h a t</i>		
10.00 - 12.15	Tata Rambut* Olahan Pangan Desain Busana Batik	Thang Djunaedy Desi Vitasari Dra. Sri Mumpuni Endro Prasmono, S.Pd	Surantini Drs. A. Asnawi Suharti Srihartinnovmi, S.Pi Sri Rochim Dra. Rini Hastuti Sri Rochimi Widha Dessy A,SST
12.15 - 13.00	<i>I s o m a</i>		
13.00 - 14.30	Pendalaman Agama Islam dan Pengasuhan	Drs. Paryata	Drs. Asnawi
14.30 - 15.30	<i>I s t i r a h a t</i>		
15.30 - 17.00	Penyuluhan kesehatan reproduksi dan pengetahuan KDRT	Tutik Purwaningsih	Widha Dessy A,SST
17.00 - 19.00	<i>I s o m a</i>		
19.00 - 20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
<b>SELASA</b>			
08.00 - 09.30	Bimbingan Agama Islam Bimbingan Agama	H. A. Fauzi Satriyono, S.Ag, MA Pendeta Agus Hariyanto	Drs. A. Asnawi

	Katolik Bimbingan Agama Kristen		
09.30 - 10.00	<i>I s t i r a h a t</i>		
10.00 - 12.15	Tata Rambut*	Thang Djunaedy	Surantini Drs. A. Asnawi
	Olahan Pangan	Triyana	Srihartinnovmi, S.Pi Suharti
	Kerajinan Perca	Lili Dahlia	Dra. Rini Hastuti Sri Rochimi
	Batik	Endro Prasmono, S.Pd	Sri Rochimi Widha Dessy A,SST
12.15 - 13.00	<i>I s o m a</i>		
13.00 - 14.30	PPM ( Pengungkapan & Pemecahan Masalah	- Mar'atul Khusna, S.Psi., Psi	Pekerja Sosial
14.30 - 15.30	<i>I s t i r a h a t</i>		
15.30 - 17.00	Dinamika Kelompok	Alosius Hendarto	Surantini
17.00 - 19.00	<i>I s o m a</i>		
19.00 - 20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
<b>RABU</b>	Kedisiplinan/Kesadaran Hukum Minggu ke-1 dan ke-3 Penyuluhan Kesehatan Minggu ke-2 dan ke-4	Maryanti (Polsek Godean) dr. Desi Arijadi (Puskesmas Godean 2)	Surantini
			Surantini
09.30 - 10.00	<i>I s t i r a h a t</i>		
10.00 - 12.15	Tata Kecantikan dan Spa	Yuliaty, A.Md	Surantini Drs. A. Asnawi
	Olahan Pangan	Yuni Ratri Prastiwi	Suharti Srihartinnovmi, S.Pi
	Jahit	Siti Wuryastuti	Dra. Rini Hastuti Sri Rochimi
	Batik	Endro Prasmono, S.Pd	Sri Rochimi Widha Dessy A,SST
12.15 - 13.00	<i>I s o m a</i>		
13.00 -	PPM ( Pengungkapan	- Mar'atul Khusna, S.Psi.,	Pekerja Sosial

14.30	& Pemecahan Masalah	Psi	
14.30 - 15.30	<i>I s t i r a h a t</i>		
15.30 - 17.00	Olah Raga Rekreatif	Nugroho Hendarto	Srihartinnovmi, S.Pi
			Widha Dessy A,SST
17.00 - 19.00	<i>I s o m a</i>		
19.00 - 20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
HARI/JAM	MATA PELAJARAN	PETUGAS/ INSTRUKTUR	PENDAMPING/ PENGGANTI
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
<b>KAMIS</b>			
08.00 - 09.30	Budi Pekerti dan Etika	MB. Indah Hartanto	Srihartinnovmi, S.Pi
09.30 - 10.00	<i>I s t i r a h a t</i>		
10.00 - 12.15	Tata Rias	Retno DP	Surantini Drs. A. Asnawi
	Olahan Pangan	Eri Dwi Astuti	Suharti Srihartinnovmi, S.Pi
	Jahit	Siti Wuryastuti	Dra. Rini Hastuti Sri Rochimi
	Batik	Sugiyarto	Sri Rochimi Widha Dessy A, SST
12.15 - 13.00	<i>I s o m a</i>		
13.00 - 14.30	PPM ( Pengungkapan & Pemecahan Masalah	- Vequentina Puspa Indah, S.Psi., Psi	Pekerja Sosial
14.30 - 15.30	<i>I s t i r a h a t</i>		
15.30 - 17.00	Bimbingan Kesehatan Mental	Poppy Sofia Anisa,S.Psi., Psi	Sri Rochimi
17.00 - 19.00	<i>I s o m a</i>		
19.00 - 20.30	Pendidikan Al-Quran	Khomarudin	Drs. A. Asnawi
<b>JUMAT</b>			
08.00 - 09.30	Senam SKJ	Nora Rineka Hana	Srihartinnovmi, S.Pi

		Karina	Widha Dessy A, SST
09.30 - 10.00	<i>I s t i r a h a t</i>		
10.00 - 11.30	Seni Musik dan Suara	Nanda Setia Tri P	Surantini
11.30 - 13.00	<i>I s o m a</i>		
13.00 - 14.30	Kesenian Karawitan Seni Tari	Wibowo Endar Purwati W, S.Sn.	Drs. Asnawi Sri Rochimi
14.30 - 15.30	<i>I s t i r a h a t</i>		
15.30 - 17.00	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
17.00 - 19.00	<i>I s o m a</i>		
19.00 - 20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
<b>SABTU</b>			
08.00 - 09.30	Babby Sitter dan Pramu Rukti Minggu ke-1 dan ke-3	Darti Haryanto	Sri Rochimi
	Kewirausahaan Minggu ke-2 dan ke-4	BLKPP DIY Drs. Taufik Hermanti	Srihartinnovmi, S.Pi
09.30 - 10.00	<i>I s t i r a h a t</i>		
10.00 - 12.15	Tata Rias Olahan Pangan Ketrampilan Bordir Batik	Retno DP Ariyani Kartika Wening Suciasti Sugiyarto	Surantini Drs. A. Asnawi Suharti Srihartinnovmi, S.Pi Sri Rochimi Dra. Rini Hastuti Widha Dessy A, SST Sri Rochimi
12.15 - 13.00	<i>I s o m a</i>		
13.00 - 14.30	PPM ( Pengungkapan & Pemecahan Masalah	- Vequentina Puspa Indah,S.Psi.	Pekerja Sosial
14.30 - 15.30	<i>I s t i r a h a t</i>		
15.30 - 17.00	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
17.00 -	<i>I s o m a</i>		

19.00			
19.00 - 20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial

Yogyakarta, 31 Desember  
2014

Mengetahui  
Kepala PSKW  
Yogyakarta

Kepala Seksi  
Perlindungan dan  
Rehabilitasi Sosial

RUJITO, SH, MH  
NIP. 19620607 198203  
1 003

SUNYONO,S.Sos.  
NIP. 19580328 198802 1  
001

## Lampiran 10 : Surat ijin penelitian



### KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

#### FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 586168 Pesawat 247, 248, 249 Fax. (0274) 548201

Laman : fis.uny.ac.id. Email : fis@uny.ac.id.

Nomor : 2624 / UN34.14/PL/2014  
Lampiran : 1 bendel proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

09 DEC 2014

Yth.: Kepala Panti Sosial Karya Wanita  
Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman  
Yogyakarta

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : AGUS WIDHYANTO  
NIM : 11413244017  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Maksud/Tujuan : Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Judul Tugas Akhir : STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS PSKW (PANTI SOSIAL KARYA WANITA) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA WANITA TUNA SOSIAL DI GODEAN, YOGYAKARTA.

Atas perhatian kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



#### Tembusan :

1. Ka. Subdiik FIS UNY
2. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**  
070/REG/V/182/12/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAK ILMU SOSIAL** Nomor : **2684/UN34.14/PL/2014**  
Tanggal : **9 DESEMBER 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AGUS WIDIYANTO** NIP/NIM : **11413244017**  
Alamat : **FAK ILMU SOSIAL, PENDIDIKAN SOSIOLOGI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS PSSW PANTI SOSIAL KARYA WANITA) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA WANITA TUNA SOSIAL DI GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**  
Lokasi : **DINAS SOSIAL DIY**  
Waktu : **10 DESEMBER 2014 s/d 10 MARET 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **10 DESEMBER 2014**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puri Asetuti, M.Si  
NIP. 19590326 198503 2 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANLINMAS SLEMAN
3. DINAS SOSIAL DIY
4. DEKAN FAK ILMU SOSIAL, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS SOSIAL  
Jl. Janti, Banguntapan Telepon / Fax (0274) 514932, 563510  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Kepada : Kepala Panti Sosial Karya Wanita  
Dari : Kepala Dinas Sosial DIY  
Tanggal : 18 Desember 2014  
Nomor : 070 / I.3  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin penelitian / riset

Memperhatikan surat dari Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 070/REG/V/182/12/2014, Tanggal 10 Desember 2014, Perihal Ijin penelitian / riset maka dengan ini diharapkan Kepala Panti Sosial Karya Wanita, untuk memberikan bantuan berupa data dan Informasi berkaitan dengan Ijin penelitian / riset di Panti Sosial Karya Wanita pada :

Nama : **Agus Widiyanto**  
No Mahasiswa : **11413244017**  
Instansi : Fak. Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Waktu : 10 Desember 2014 s/d 10 Maret 2015  
Lokasi : Panti Sosial Karya Wanita  
Judul Penelitian : Strategi komunikasi pengurus PSSW Panti Sosial Karya Wanita dalam meningkatkan keterampilan kerja wanita tuna sosial di Godean Sleman Yogyakarta  
Catatan : Agar yang bersangkutan dapat memberikan laporan hasil penelitian / riset ke Dinas Sosial DIY dan memenuhi ketentuan yang ada di Panti Sosial Karya Wanita.

Demikian untuk dilaksanakan .

A.n Kepala Dinas  
Sekretaris

Endang Patmintersih, SH, M.Si  
NIP 19660404 199303 2 0078



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
DINAS SOSIAL  
**PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA**  
COKROBEDOG, SIDOARUM, GODEAN, SLEMAN 55564  
Telp/ FAX.(0274) 7984

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 462/1735**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RUJITO, SH.MH  
NIP : 19620607 198203 1 003  
Jabatan : Kepala Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

**MENERANGKAN**

Berdasarkan Surat Ijin dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah No. 070/Bappeda/3844/2014 Tanggal 15 Desember 2014 Tentang Ijin Penelitian / Kuliah Kerja Nyata dan Praktik Kerja Lapangan  
Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan mengijinkan kepada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, yang namanya tercantum dibawah ini :

NO	NO MAHASISWA	NAMA MAHASISWA
1	11413244017	Agus Widiyanto

Untuk melakukan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan Judul Strategi Komunikasi Pengurus Dalam Meningkatkan Ketrampilan Kerja Wanita Tuna Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta selama 3 bulan mulai Tanggal 15 Desember S/d 15 Maret 2014

Demikian keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Desember 2014  
KEPALA  
PSK  
RUJITO, SH.MH  
NIP. 19620607 198203 1 003

## Lampiran 11

## DATA KLIEN BULAN FEBRUARI 2015

No	Nama	Pendidikan	Alamat			Pekos	Usia (Tahun)	Jur*
			RT/RW	Dukuh	Desa	Kecamatan	Kabupaten	
1	Alifia Rahmawati	SMP	Sidowayah, Sukoreno, Sentolo, Kulonprogo			Surantini	16	Tataras/ Salon
2	Rismawati	SD	Sidoarum, Godean, Sleman			Asnawi	15	Jahit
3	Emi Sulastyahingsih	SMP	Worawari, Sukoreno, Sentolo, Kulonprogo			Asnawi	20	Tataras/ Salon
4	Dewi Yuliana	SMP	Segoroyoso, Pleret, Bantul			Srihartinnovmi, S.Pi	16	Tataras/ Salon
5	Sumarningsih	SMP	Gunungkelir, Pleret, Pleret, Bantul			Srihartinnovmi, S.Pi	18	Tataras/ Salon
6	Dita Yulianti	SMP	Demangankopen, Wonokromo, Pleret, Bantul			Srihartinnovmi, S.Pi	16	Jahit
7	Miatri	SMP	Sareaan, Wonokromo, Pleret, Bantul			Srihartinnovmi, S.Pi	16	Jahit
8	Winda Andriyana	SMP	Karangasem, Muntuk, Dlingo, Bantul			Sri Rochimi	17	Jahit
9	Febri Anggraini	SMP	Pungkuran, Pleret, Pleret, Bantul			Surantini	17	Jahit
10	Nanik Apriani	SMA	Ngibikan, Candan, Jetis, Bantul			Sri Rochimi	19	Jahit
11	Nita Nurawanti	SMP	Kalisoka, Tuksono, Sentolo Kulonprogo			Widha Dassy	16	Jahit
12	Nur Halimah	SMK	Gunungduk, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo			Widha Dassy	21	Jahit
13	Tri Nuryanti	SMK	Gunungduk, Tuksono, Sentolo, Kulonprogo			Widha Dassy	19	Jahit
14	Ika Apriyani	SMP	Sokabinangun,			Sri Rochimi	15	Tataras/ Salon
15	Kamelia	SMP	Sambiroto,			Sri Rochimi	18	Jahit
16	Dewi Susilowati	SD	Sanggrahan,			Drs. A. Asnawi	16	Tataras/ Salon
17	Siti Nurhidayah	SD	Sareaan, Wonokromo,			Sri Rochimi	14	Jahit
18	Inawati	SMP	Candran, Sidoarum,			Srihartinnovmi, S.Pi	20	Boga
19	Kristini	SMA	Ronggoyudan,			Srihartinnovmi, S.Pi	45	Batik
20	Sri Rejeki	SD	Suryodiningratana,			Sri Rochimi	22	Batik
21	Cahaya Puspita Ningrum	SD	Candran, Sidoarum,			Surantini	12	Boga
22	Tika Yulistiningsih	SMP	Tempel,			Srihartinnovmi, S.Pi	17	Boga
23	Anggi Novita Sari	SD	Tempel,			Surantini	18	Boga
24	Pratiwi Ayustini	SMP	Pingit, Bumijo, Jetis,			Sri Rochimi	18	Boga
25	Tutik Tri Wijayati	SD	Kepuhan, Argorejo,			Sri Rochimi	13	Boga
26	Lisa Andriyani	SD	Gunungkelir, Pleret,			Widha Dassy	13	Boga
27	Fina Fitriana Sari	SMK	Trumpon,			Sri Rochimi	24	Jahit
28	Nur Aini	SMP	Sukorame,			Widha Dassy	17	Batik
29	Tri Anifah	SMP	Sukoharjo, Argodadi,			Widha Dassy	20	Jahit
30	Sri Wahyuni	SMALB	Kwaru, Poncosari,			Srihartinnovmi, S.Pi	24	Batik
31	Yesika	SDLB	Trayuman, Pleret,			Srihartinnovmi, S.Pi	14	Batik
32	Tyas Ningwulan	SMA	Pundong, Srihardono,			Sri Rochimi	18	Jahit
33	Anisak Maghfirah	SMK	Kuwon, Sidomulyo,			Surantini	20	Jahit
34	Siti Rahayu	SMP	Bangunrejo,			Asnawi	33	Boga
35	Novi Ari Rahma	SD	Kejambon, Argosari,			Surantini	19	Batik

No	Nama	Pendidikan	Alamat			Pekbos	Usia (Tahun)	Jur*
			RT/RW	Dukuh - Desa	Kecamatan			
36	Isya Rochmah	SMK	Kedunggong, Wates,			Asnawi	19	Jahit
37	Yupa Intan Purnama Sari	SMP LB	Barjandadap,			Widha Dassy	18	Jahit
38	Sri Astuti Maharani	SMP	Soronangan,			Surantini	17	Jahit
39	Oktaviana	SMP	Soronangan,			Sri Rochimi	17	Jahit
40	Riskia Fitriana	SMP	Widoro, Giripurwo,			Sri Rochimi	17	Jahit
41	Zulliana Setyorini	SMP	Kalimandu,			Sri Rochimi	18	Boga
42	Ragil Puji Astuti	SMPLB	Bongsren,			Srihartinovni, S.Pi	22	Boga
43	Ambarwati	SMP	Ngranda, Kalilagung,			Widha Dassy	23	Batik
44	Elisaffitri	SMK	Ngipikrejo I,			Srihartinovni, S.Pi	21	Jahit
45	Titik Susanti	SMK	Tritip, Banjarsari,			Sri Rochimi	19	Tataras/ Salon
46	Siti Arisatul Apikah	SMK	RT 6 RW 35			Widha Dassy	21	
47	Fitriyani Damriati	SMA LB	Kauman, Tambalan,			Surantini	26	Batik
48	Ida Roostanti	SD	Krapyak Wetan,			Drs. A. Asnawi	23	Batik
49	Taryanti	SD	Bangunrejo RT 2 RW 27	Merdkorejo, Tempel,		Surantini	26	Batik
50	DitaSafitriana	SD	imanmantani, Kalasan, Sleman			Surantini	13	Batik

TT : Bu Titin	11	Jahit
AS : Pak Asnawi	6	Batik
SR : Bu Rochimi	14	Boga
RT : Bu Rantini	10	Tatarias/ Salor
WD : Widha Dewi	0	

No	Nama	Pendidikan	Alamat			Peksos	Usia (Tahun)	Jur*
			RT/RW -Dukuh -Desa	Kecamatan	Kabupaten			
DATA KLIEN ORIENTASI BULAN FEBRUARI 2015								
1	Putri Arisnawati	SMK	Nitikan UH VI RT 47 RW 12 No. 515 Sorosutan, Umbulharjo			Srihartinnovmi, S.Pi	16	Batik
2	Nuryamah	SMP	Pokoh I, Dlingo, Dlingo, Bantul			Sri Rochimi	19	Batik
3	Eni Sumeidah	SMP	Ngrandu, Kaliagung, Sentolo, Kulonprogo			Drs. A. Asnawi	22	Batik

**Lampiran 12****DATA ALUMNI KELAYAN PSKW YOGYAKARTA****TAHUN 2004 - SEPTEMBER 2014**

No	Nama Alumni	Thn Lulus	Keterampilan	Keterangan
1	Prapti Astuti	2003	Olahan Pangan	Bantuan Non Sertifikasi
1	Ita Nuryanti (047/F/03)	2004	Olahan Pangan	Bekerja
2	Dwi Lestari (049/B/03)	2004	Olahan Pangan	Mandiri
3	Marfi Kristiana (064/A/03)	2004	Tatarias Salon	Bekerja
4	Wijayanti (071/A/03)	2004	Jahit	Bekerja
5	Novi Arianti (073/A/03)	2004	Olahan Pangan	Bekerja
6	Siti Murban (077/A/03)	2004	Olahan Pangan	Bekerja
7	Siti Rosidah (082/F/03)	2004	Tatarias Salon	Bekerja
8	Ramadhani Ausat Firani (083/F/03)	2004	Jahit	Bekerja
9	Siyam Rahayu (085/E/03)	2004	Jahit	Bekerja
10	Karsinah (086/E/03)	2004	Jahit	Bekerja
11	Tri Maryati (086/E/03)	2004	Jahit	Bekerja
12	Sumaryanti (088/E/03)	2004	Olahan Pangan	Bekerja
13	Ratna Ariani Widyaningsih (091/E/03)	2004	Jahit	Mandiri
14	Diana Kristianingsih (092/E/03)	2004	Jahit	Mandiri
15	Maryuni (093/E/03)	2004	Jahit	Bekerja
16	Oneng Ristanti (098/A/03)	2004	Tatarias Salon	Bekerja
17	Murtinah (104/E/03)	2004	Olahan Pangan	Bekerja
18	Nuri Wiyati (117/B/03)	2004	Tatarias Salon	Mandiri
1	Moike Lister Siregar (100/A/03)	2005	Olahan Pangan	Mandiri
2	Sutraryati (110/B/04)	2005	Jahit	Bekerja
3	Muji Lestari (111/B/04)	2005	Jahit	Bekerja
4	Nuryanti (119/B/04)	2005	Jahit	Bekerja
5	Sumiyati (122/F/04)	2005	Jahit	Bekerja
6	Siti Nur Hidayah (126/E/04)	2005	Tatarias Salon	Bekerja
7	Siwin ( 129/C/04)	2005	Jahit/Bordir	Bantuan Non Sertifikasi

8	Dita Aktiviana (130/C/04)	2005	Tatarias Salon	Bekerja
9	Yundanah (132/C/04)	2005	Jahit/Bordir	Bekerja
10	Yulia Reni Dwi Astuti (133/E/04)	2005	Jahit	Bekerja
11	Eri Dwi Pantar (104/A/04)	2005	Olahan Pangan	Mandiri
12	Ponirah (136/E/04)	2005	Jahit	Bekerja
13	Siti Rohmah (137/B/04)	2005	Olahan Pangan	Mandiri
14	Eni Iswati (140/B/04)	2005	Jahit	Bekerja
15	Desi Ida Saputri (141/D/04)	2005	Jahit	Bekerja
16	Desi Wulandari (142/D/04)	2005	Jahit	Mandiri
17	Suparyati (149/E/04)	2005	Jahit	Bantuan Non Sertifikasi
18	Feri Susanti (167/E/04)	2005	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
19	Neni Istiyati (177/B/05)	2005	Tatarias Salon	Mandiri
20	Anastasia Anastina (196/E/05)	2005	Tatarias Salon	Mandiri
1	Siti Sumarsih (128/C/04)	2006	Jahit	Bekerja
2	Eka Setianingsih (131/C/04)	2006	Jahit	Bekerja
3	Tusminingsih (138/B/04)	2006	Jahit	Bekerja
4	Solikatun (152/F/04)	2006	Jahit	Bekerja
5	Widawati (159/B/04)	2006	Olahan Pangan	Bekerja
6	Endah Susanti (158/B/04)	2006	Jahit	Bekerja
7	Umi Khanifah (160/F/04)	2006	Jahit	Bekerja
8	Rahil Ahyani (164/B/04)	2006	Jahit	Bekerja
9	Nurnangningsih (165/B/04)	2006	Jahit	Bekerja
10	Yuanti (166/B/04)	2006	Jahit	Bekerja
11	Turwati (174/B/05)	2006	Jahit	Mandiri
12	Nurokhani (176/E/05)	2006	Tatarias Salon	Bekerja
13	Istri Rahayu (179/E/05)	2006	Jahit	Bekerja
14	Maryatun (180/B/05)	2006	Olahan Pangan	Bekerja
15	Partiyem (182/B/05)	2006	Jahit	Bekerja
16	Sri Mulatsih (186/B/05)	2006	Jahit	Mandiri
17	Rini Supartini (187/B/05)	2006	Jahit	Bekerja
18	Tri Wahyuni (188/B/05)	2006	Jahit	Bekerja
19	Eka Sri Santi Marantika (194/B/05)	2006	Jahit	Bekerja
20	Saravin Dara Vernandes (197/E/05)	2006	Tatarias Salon	Bekerja
21	Febry Damayanti (203/B/05)	2006	Jahit	Bekerja
22	Wiwi Pujiarti (206/F/05)	2006	Olahan Pangan	Bekerja

23	Lies Rima Bakti Anuraga (221/E/05)	2006	Tatarias Salon	Bekerja
1	Sudartinah (218/B/05)	2007	Jahit	bekerja
2	Hardiyanti (219/B/05)	2007	Olahan Pangan	bekerja
3	Yulianti (189/B/05)	2007	Olahan Pangan	bekerja
4	Sapto Wulandari (193/B/05)	2007	Tatarias Salon	bekerja
5	Estiningsih (212/B/05)	2007	Tatarias Salon	bekerja
6	Mularsih (213/B/05)	2007	Jahit	bekerja
7	Ratri Wahyuni (227/E/05)	2007	Jahit	bekerja
8	Purwanti (230/C/06)	2007	Jahit	Mandiri
9	Ambarini (231/E/06)	2007	Jahit	bekerja
10	Wijiyanti (232/B/06)	2007	Jahit	bekerja
11	tri	2007	Jahit	bekerja
12	Umi Wahyuni (237/E/06)	2007	Tatarias Salon	bekerja
13	Minarti (240/B/06)	2007	Jahit	Mandiri
14	Herawati (241/E/06)	2007	Olahan Pangan	bekerja
15	Tri Handayani (242/E/06)	2007	Olahan Pangan	bekerja
16	Sulastri (250/E/06)	2007	Jahit	Mandiri
17	Emi Hidayah (255/E/06)	2007	Jahit	Bantuan Non Sertifikasi
18	Sarinah (259/C/06)	2007	Jahit	Sertifikasi Mandiri
19	Marni (263/B/06)	2007	Jahit	bekerja
20	Resmiyati (265/E/06)	2007	Jahit	Sertifikasi Mandiri
21	Ike Suryani (273/A/06)	2007	Jahit	bekerja
22	Mujiyanti (281/E/07)	2007	Tatarias Salon	bekerja
23	Hana Susanti (283/C/07)	2007	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
24	Ribut Indri Lestari (284/B/07)	2007	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
25	Estiningsih (293/E/07)	2007	Tatarias Salon	bekerja
26	Nukima Wardani (295/B/07)	2007	Jahit	Mandiri
27	Aprilistiyani (296/C/07)	2007	Jahit	Mandiri
1	Destri Wiryandri (214/E/05)	2008	Jahit	bekerja
2	Sariyati (238/E/06)	2008	Jahit	Sertifikasi bekerja
3	Ngatini (251/E/06)	2008	Jahit	Mandiri
4	Sugiyati (253/B/06)	2008	Olahan Pangan	bekerja
5	Rita Dwi Astuti (258/C/06)	2008	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
6	Rini Setyowati (260/C/06)	2008	Jahit	Sertifikasi Mandiri
7	Pani Hartati (261/E/06)	2008	Olahan Pangan	bekerja
8	Inaka Murni (262/B/06)	2008	Jahit	Sertifikasi Mandiri
9	Sunarti (264/B/06)	2008	Olahan Pangan	Sertifikasi Mandiri

10	Sri Paryani (266/E/06)	2008	Jahit	bekerja
11	Sarwi Utami (268/E/06)	2008	Tatarias Salon	bekerja
12	Sri Murwati (272/E/06)	2008	Jahit	Mandiri
13	Kristina Ismiyatun (274/E/06)	2008	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
14	Linda Utami (275/E/06)	2008	Jahit	bekerja
15	Siti Nur Aisiah (277/C/06)	2008	Jahit	Sertifikasi Mandiri
16	Heni Septiowati (279/F/07)	2008	Jahit	Sertifikasi bekerja
17	Warsinah (280/B/07)	2008	Olahan Pangan	Sertifikasi Mandiri
18	Kistiyani (282/B/07)	2008	Jahit	Sertifikasi Mandiri
19	Pujinah (285/D/07)	2008	Tatarias Salon	bekerja
20	Putri Dewi (291/A/07)	2008	Tatarias Salon	bekerja
21	Yufi Rizkiana (292/E/07)	2008	Tatarias Salon	bekerja
22	Dita Oktaviana (294/C/07)	2008	Tatarias Salon	Mandiri
23	Purwanti (297/C/07)	2008	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
24	Susiawati (299/B/07)	2008	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
25	Partiyemi (301/B/07)	2008	Tatarias Salon	bekerja
26	Suryani (302/B/07)	2008	Jahit	Mandiri
27	Linda Purwaningsih (308/E/07)	2008	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
1	Elsa Ratna Garini (289/E/07)	2009	Olahan Pangan	bekerja
2	Yunariyanti (300/B/07)	2009	Tatarias Salon	bekerja
3	Marsita (302/E/07)	2009	Jahit	bekerja
4	Sulikhah (304/B/07)	2009	Olahan Pangan	bekerja
5	Nuryani (306/B/07)	2009	Jahit	bekerja
6	Panca Puji Lestari (307/B/07)	2009	Olahan Pangan	bekerja
7	Adhi Febriyanti (309/B/07)	2009	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
8	Ika Chandra Dewi (310/B/07)	2009	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
9	Listyaningsih (311/B/07)	2009	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
10	Feri Handayani (312/E/07)	2009	Jahit	Sertifikasi bekerja
11	Tri Sumaryanti (314/E/07)	2009	Olahan Pangan	bekerja
12	Lia Marsalia Wulandari (314/A/07)	2009	Olahan Pangan	bekerja
13	Partini (315/E/07)	2009	Olahan Pangan	Sertifikasi Mandiri
14	Ispriyanti (317/B/07)	2009	Jahit	bekerja
15	Ani Pramudianti Prihatin	2009	Jahit	Sertifikasi bekerja

	(318/B/07)			
16	Sargiyanti (319/E/08)	2009	Jahit	Sertifikasi bekerja
17	Besse Bunga Pute (322/E/08)	2009	Jahit	Sertifikasi bekerja
18	Siyanti (324/B/08)	2009	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
19	Yuliati (330/B/08)	2009	Jahit	Sertifikasi Mandiri
20	Etri Jayanti (331/B/08)	2009	Jahit	Sertifikasi Mandiri
21	Trimani (333/F/08)	2009	Tatarias Salon	bekerja
22	Eni Sulastri (334/B/08)	2009	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
23	Sri Widardi (337/E/09)	2009	Jahit	Sertifikasi Mandiri
24	Rubyanti (338/B/08)	2009	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
25	Ririn Wahyuni (339/E/08)	2009	Jahit	Sertifikasi Mandiri
26	Katun Nairah (341/E/08)	2009	Olahan Pangan	bekerja
27	Umi Hayati (352/E/08)	2009	Olahan Pangan	Sertifikasi Mandiri
28	Siti Nurjanah (353/E/08)	2009	Olahan Pangan	Sertifikasi Mandiri
29	Pungkasri (379/B/09)	2009	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
1	Susanti (332/B/08)	2010	Jahit	Sertifikasi bekerja
2	Sri Haryani (339/E/08)	2010	Jahit	Sertifikasi bekerja
3	Retno Endang Prihatin (343/B/08)	2010	Jahit	Sertifikasi bekerja
4	Ika Erlita (346/B/08)	2010	Jahit	Sertifikasi bekerja
5	Martini (347/B/08)	2010	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
6	Yunita Wulansari (348/E/08)	2010	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
7	Tonah (349/A/08)	2010	Jahit	bekerja
8	Sumini (351/B/08)	2010	Jahit	bekerja
9	Murwanti (355/E/08)	2010	Jahit	bekerja
10	Siti Suciati (360/E/08)	2010	Jahit	Sertifikasi Mandiri
11	Sekar Ajeng Purwaninggar (363/A/09)	2010	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
12	Tri Fatimah (366/B/09)	2010	Jahit	Sertifikasi Mandiri
13	Hopy (368/B/09)	2010	Jahit	bekerja
14	Kartini Martari Ika Safitri (369/E/09)	2010	Olahan Pangan	bekerja
15	Putri Indria Widiani (370/E/09)	2010	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
16	Kristiana Parwati (371/B/09)	2010	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
17	Ngatinah (372/E/09)	2010	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
18	Windi Indah Astuti (374/E/09)	2010	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
19	Fitrianingsih (376/C/09)	2010	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
20	Fitriani Ekawati (377/B/09)	2010	Tatarias Salon	Sertifikasi Mandiri
21	Zolanda Miftanul Khusna	2010	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja

	(381/B/09)			
22	Sartini Priyanti ( 396/B/2009 )	2010	Jahit	bekerja
1	Lestari Pujin Astuti ( 382/B/09 )	2011	Tatarias Salon	bekerja
2	Ayu Tri Astuti ( 386/E/09 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi Mandiri
3	Siti Nurjanah (391/E/09 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
4	Heni Purwanti ( 392/B/09 )	2011	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
5	Rosita Erawati (393/E/09 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
6	Ida Noviati ( 395/B/09 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
7	Apriani ( 397/B/09 )	2011	Jahit	Bantuan Non Sertifikasi
8	Tri Darmawati ( 398/B/09 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
9	Mumung Triana ( 399/E/09 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
10	Septiana Ika Aryanti ( 400/A/09 )	2011	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
11	Heni Sulistyani ( 405/E/09 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
12	Siti Juairiyah ( 406/B/09 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
13	Ragil Ernawati ( 407/C/09 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
14	Tri Tunggal Dewi ( 408/C/09 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
15	Erwin Nofiyanti ( 410/C/.09 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
16	Muslikatut Diniyah ( 412/E/09 )	2011	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
17	Laras Yuliati ( 414/B/10 )	2011	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
18	Santi Mustikhah ( 416/B/10 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
19	Nesti Afiani ( 417/B/10 )	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi bekerja
20	Sulia ( 419/D/10 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
21	Priyanti ( 421/D/10 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
22	Rini Hartati ( 423/B/10 )	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
23	Sumini (459/B/11)	2011	Jahit	Sertifikasi bekerja
24	Eni Astuti ( 373/E/09 )	2011	Jahit	bekerja
25	Lestari Pujin Astuti ( 382/B/09 )	2011	Tata Rias/Salon	bekerja
26	Apriani ( 397/B/09 )	2011	Jahit	bekerja
27	Siti Juairiyah ( 406/B/09 )	2011	Jahit	bekerja
28	Marni (420/D/2010)	2011	Olahan Pangan	Bantuan Non Sertifikasi
29	Ulin Farikah (428/B/2010)	2011	Jahit	Sertifikasi/ bekerja
30	Dwi Utami (437/E/2010)	2011	Jahit	Sertifikasi/bekerja
31	Riasih Lestari (431/B/2010)	2011	Jahit	Sertifikasi/bekerja
32	Sri Kurniasih (446/B/2010)	2011	Olahan Pangan	bekerja
33	Veronika Efra D (447/E/2011)	2011	Olahan Pangan	bekerja
34	Catur Wulandari (450/E/2011)	2011	Olahan Pangan	Sertifikasi/ bekerja

35	Wariyanti (435/B/2010)	2011	Tata Rias/Salon	Sertifikasi/ bekerja
36	Siti Mariyah	2011	Jahit	Bantuan Non Sertifikasi
37	Rina Winarsih	2011	Jahit	Sertifikasi/ bekerja
1	Dyah Septi Pratiwi H	2012	Olahan Pangan	bekerja
2	Wahyuningsih	2012	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
3	Siti Ambarwati	2012	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
4	Merdekawati	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
5	Hartini	2012	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
6	Rivan Yuliani	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
7	Pratiwi Setya Atmaji	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
8	Deni Dwi Jayanti	2012	Jahit	Sertifikasi/Mandiri
9	Titis Dwi Yulianti	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
10	Lina Putri Solikhah	2012	Jahit	Sertifikasi/Mandiri
11	Eis Tri Suharyanti	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
12	Heni Fatmawati	2012	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
13	Yanti Anjanisari	2012	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
14	Riris Andriyanti	2012	Olahan Pangan	Sertifikasi/Bekerja
15	Endang Lestari	2012	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
16	Indah Riwayati	2012	Tatarias Salon	Sertifikasi bekerja
17	Catur Wulandari (450/E/2011)	2012	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
18	Neni Damayanti	2012	Jahit	sertifikasi/ bekerja
19	Tri Wahyuningsih	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
20	Fatkhuli Jannah	2012	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
21	Nita Dwi Lestari	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
22	Nur Uswatun Khasanah	2012	Jahit	Sertifikasi/bekerja
23	Esti Utami	2012	Olahan Pangan	sertifikasi/ bekerja
24	Siti Muslimah	2012	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
25	Aesya Ivona Ayu Ratrin	2013	Tatarias Salon	Bantuan Non Sertifikasi
1	Fatmiatun	2013	Jahit	Bantuan Non Sertifikasi
2	Ana Triani	2013	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
3	Sutarni	2013	Jahit	Bantuan Non Sertifikasi
4	Pratiwi Kusuma Wardani	2013	Tatarias Salon	bekerja
5	Sinta Styawati	2013	Olahan Pangan	Usaha mandiri

				Bantuan Non Sertifikasi
6	Wahyu Umiasih	2013	Jahit	
7	Uke Aprilia	2013	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
8	Eni Astuti ( 373/E/09 )	2013	Olahan Pangan	Bantuan Non Sertifikasi
9	Zunia Musrifah	2013	Jahit	Sertifikasi/bekerja
10	Tri Wahyuni	2013	Jahit	Sertifikasi/ bekerja
11	Dwi Kurniawati	2013	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
12	Yunik Fatmiatun	2013	Jahit	Sertifikasi/bekerja
13	Atik Alfiatru Zahrok	2013	Jahit	Sertifikasi/bekerja
14	Ema Wulandari	2013	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
15	Katoria/(534/B/2012)	2013	Jahit	Sertifikasi/bekerja
16	Nia Sita Maharani( 544/B/2012)	2013	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
17	Yunika Ariovita N ( 545/B/2012)	2013	Tatarias Salon	Sertifikasi/bekerja
18	Yuni Ritasari (546/B/2012)	2013	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
19	Rina Ningsih ( 550/B/2012)	2013	Olahan Pangan	Sertifikasi/bekerja
20	Kholis Alifah (516/C/2012)	2013	Olahan Pangan	Bantuan Non Sertifikasi
21	Saryani	2013	Jahit	Bekerja
22	Ayu Suryaningsih	2013	Jahit	Bekerja
23	Fitri Juliatur	2013	Jahit	Bekerja
24	Catur Febriyanti	2013	Jahit	Bekerja
25	<b>Agustinaningrum</b>	2013	Jahit	Bekerja
26	Erni Rusviana	2013	Jahit	Bekerja
27	<b>Anik Kholifatun</b>	2013	Jahit	Bekerja
28	<b>Aisyah</b>	2013	Tatarias Salon	Bekerja
29	Fatimah	2013	Tatarias Salon	Bekerja
30	<b>Yayuk Riati</b>	2013	Tatarias Salon	Bekerja
31	<b>Siti Arifah</b>	2013	Olahan Pangan	Bekerja
32	<b>Ipung Suryani</b>	2013	Tatarias Salon	Bekerja
33	<b>Amri Damarani</b>	2013	Olahan Pangan	Bekerja
34	<b>Yamtirah</b>	2013	Olahan Pangan	Bekerja
35	Iis Sumiyati	2013	Jahit	Bekerja
36	<b>Sunarti</b>	2013	Jahit	Bekerja
37	Siti Aminah	2013	Jahit	Bekerja
38	<b>Fajar Wunayuhayati</b>	2013	Jahit	Bekerja
39	Desi Patminingsih	2013	Tatarias Salon	Bekerja
40	<b>Dinda Kusuma RB</b>	2013	Tatarias Salon	Bekerja
41	<b>Sri Veriyanti</b>	2013	Jahit	Bekerja

42	Nofa Duwi Lestari	2013	Jahit	Bekerja
43	Leni Widyawati	2013	Tatarias Salon	Bekerja
44	<b>Ibnatun Sholikhah</b>	2013	Jahit	Bekerja
45	Sumartinah	2013	Olahan Pangan	Bekerja
1	Asih	2014	Jahit	Bekerja
2	Sarpini	2014	Jahit	Bekerja
3	Rahayu	2014	Olahan Pangan	Bekerja
4	Umi Nurdiyah	2014	Olahan Pangan	Bekerja
5	<b>Yuni Ratmawati</b>	2014	Tatarias Salon	Bekerja
6	Dian Safitri	2014	Olahan Pangan	Bekerja
7	<b>Dewi Retno Pujiastuti</b>	2014	Jahit	Bekerja
8	<b>Fatukha</b>	2014	Olahan Pangan	Bekerja
9	<b>Fathiyatur Rohmah</b>	2014	Jahit	Bekerja
10	Eka Bayu Kinanti	2014	Jahit	Bekerja
11	Erna	2014	Jahit	Bekerja
12	<b>Mahbubah</b>	2014	Tatarias Salon	Bekerja
13	Lia Aprilianti	2014	Tatarias Salon	Bekerja
14	Patmi Untari	2014	Jahit	Bekerja
15	Esti Handayani	2014	Olahan Pangan	Bekerja
16	Puspa Tikka Lovianti	2014	Jahit	Bekerja
17	Deffi Nur Hanifah	2014	Olahan Pangan	Bekerja
18	<b>Siti Puji Rahayu</b>	2014	Jahit	Bekerja
19	Nurul Isnana	2014	Jahit	Bekerja
20	Anis Khoiriyah	2014	Jahit	Bekerja
21	Sulasih	2014	Jahit	Bekerja
22	<b>Inung Solifah</b>	2014	Jahit	Bekerja
23	Rani	2014	Olahan Pangan	Bekerja
24	Sri Nugrahani	2014	Jahit	Bekerja
25	Lusiana Widarti	2014	Tatarias Salon	Bekerja
26	Vivi Silviana Anggraeni	2014	Olahan Pangan	Bekerja

Sumber: Dokumentasi PSKW 2014